

NARASI KISAH YA'JŪJ MA'JŪJ DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

DURROTUN YATIMAH

NIM: 1904028016

PROGRAM MAGISTER (S2) ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Durrotun Yatimah

NIM : 1904028016

Judul Penelitian : NARASI KISAH *YA'JŪJ MA'JŪJ* DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul:

**NARASI KISAH *YA'JŪJ MA'JŪJ* DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juli 2023

Pembuat Pernyataan



Durrotun Yatimah

NIM. 1904028016

NOTA DINAS

Semarang, Juni 2023

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Durrotun Yatimah

NIM : 1904028016

Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Narasi Ya'jūj Ma'jūj dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang ujian tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP. 196807011993031003

NOTA DINAS

Semarang, Juni 2023

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Durrotun Yatimah

NIM : 1904028016

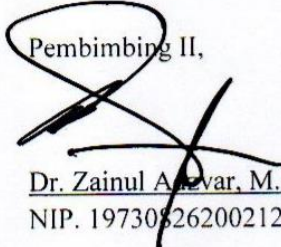
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Narasi Ya'jūj Ma'jūj dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang ujian tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,


Dr. Zainul A. Far, M.Ag

NIP. 197308262002121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50189 Telp. (024)-760129

Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum.@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :

Nama : Durrotun Yatimah

NIM : 1904028016

Judul Tesis : **Narasi Kisah *Ya'jūj Ma'jūj* Dalam Al-Qur'an**
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 15 Juni 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag.
Ketua Sidang/Penguji

14/7/2023

Dr. Mundhir, M. Ag.
Sekretaris Sidang/Penguj

14/7/2023

Dr. Zainul Adzvar
Pembimbing/Penguj

14/7-2023

Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.
Penguji 1

14/7/2023

Sukendar, M. Ag., M.A., Ph. D.
Penguji 2

14/7/2023

ABSTRAK

Judul : **Narasi Kisah Ya'juj Ma'juj dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Penulis : Durrotun Yatimah

NIM : 1904028016

Tulisan ini membahas tentang Narasi Kisah *Ya'jūj Ma'jūj* dalam al-Qur'an, dimana al-Qur'an tidak banyak menyinggungnya kecuali dalam rangkaian kisah pengembaraan Dzulqarnain, khususnya pada Qs. al-Kahfi (18): 94 dan Qs. al-Anbiya' (21): 96. Persoalan berangkat dari pemaknaan lafadz *Ya'jūj Ma'jūj* yang selama ini hanya berkutat pada pencarian komunitas tertentu, seperti penyebutan bangsa Mongol sebagai *Ya'jūj* dan Tartar sebagai *Ma'jūj*. Asumsi yang mengarah pada kedua bangsa itu bisa jadi relevan mengingat fakta sejarah mengakui perilaku bengis mereka pada masa lampau. Garis keturunan kedua bangsa itu disinyalir sebagai satu-satunya yang kerap membuat kerusakan di muka bumi. Akan tetapi, jika penggalian makna hanya difokuskan pada penyebutan bangsa-bangsa saja, dikhawatirkan pesan dari al-Qur'an melalui ayat tersebut terabaikan. Oleh karena itu penulis menggunakan Semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis guna memperoleh makna terdalam yang terkandung di dalamnya. Analisis Semiotika ini dilakukan melalui dua tahapan, yakni linguistik dan mitologi. Tahap pertama menghasilkan makna bahwasanya *Ya'jūj Ma'jūj* bukan sekedar nama bangsa, namun lebih kepada gambaran karakter. Sedangkan, tahap kedua menghasilkan ide pokok bahwa *Ya'jūj Ma'jūj* mengandung nilai karakter yang dikhususkan pada pemegang kekuasaan. Dimana dengan kekuatannya, para penguasa akan sangat rentang bertindak durjana sehingga berakibat mematikan tatanan kehidupan manusia.

Kata kunci: *Ya'jūj Ma'jūj, Semiotika, Roland Barthes, Kekuasaan.*

ABSTRACT

Title : *Narration of Ya'juj Ma'juj's Story in The Qur'an (Roland Barthes's Semiotics Analysis)*

Author : Durrotun Yatimah

NIM : 1904028016

This paper discusses about The Narration of Ya'jūj Ma'jūj's Story in the Qur'an, in which the Qur'an does not mention much except in the series of Dzulqarnaian, especially in Qs. al-Kahf (18): 94 and Qs. al-Anbiyā' (21): 96. The problem starts from the meaning of the words *Ya'jūj Ma'jūj* which are so far had been only focused on looking for certain communities, such as mentioned that Mongols as *Ya'jūj* and Tartar as *Ma'jūj*. The assumptions lead to the both nations may be relevant because if we look into the historical facts they were the owner of their cruel behavior in the past. The lineage of the two nations is allegedly the only one who often causes damage to the face of the earth. However, if the search for meaning is only focused on mentioning such kind of nations, it is feared that the message of the Qur'an through the verses will be ignored. Therefore, the writer uses Roland Barthes' Semiotics as an analytical knife by going through two stages, namely linguistics and mythology. The first stage produces the meaning that Ya'jūj Ma'jūj is not just the name of the nation, but rather a description of the character. Meanwhile, the second stage generates the main idea that Ya'jūj Ma'jūj contains character values that are specific to those in power. In which, with its power, the rulers will be very prone to act wickedly so that it will result in the death of the order of human life.

Keywords: *Ya'jūj Ma'jūj, Semiotics, Roland Barthes, Power.*

المخلص

عنوان : قصة يأجوج و مأجوج في القران (تطبيق السيميائية رولند بارطيس)

كاتبة : درة يتيمة

رقم : ١٩٠٤٠٢٨٠١٦

هذه الرسالة تبحث في قصة يأجوج و مأجوج في القران، الذي لا تبحث فيه الا مع قصة تجول تسخير ذوالقرنين، خصوصا في سورة الكهف (٩٤/١٨) و سورة الانبياء (٩٦/٢١). اطلاقا عن تفهيم لفظ يأجوج و مأجوج الذي لا يركز في البحث الا عن المجتمع المخصوص، كذكر شعب مغول بمنزلة يأجوج و تتر كـمأجوج. الفرضية التي توجه الى الشعبين ربما تليق لان الواقع في التاريخ يقرر تجريم قومهم في الغابر. و نسلهما قد توهم بانهم اصل الفريد في هدم المصلحة و خصب نوع المفسدة في الارض ولكن ان تعمق بحث معانيه في ذكر ذلك الشعب، يخاف الا يحصل تبليغ معاني القران في ذلك الاية. باعتبار ذلك، الناظم ينفذ نظرية سميوتهك رولاند بارتس، كآلة التحليل كي يحصل اعمق المعاني فيه. التحليل سميوتهك يطبق بوسيلة مرحلتين: لغوي و اسطورة. المرحلة الاولى يحصل المعنى ان يأجوج و مأجوج ليس هما اسم الشعب بنفسه بل يميل معناه الى الطبيعي ثم مرحلة الثانية يحصل منه اصل الفكر ان فيهما اثر الطبيعي المخصوصي عند امير الولاية الذي بقوته ستعمل الامراء عمل الجريمة والمفسدة سهلا، حتى ينتج منه وقف نظام حياة الانسانية.

الكلمات المرشدة: يأجوج مأجوج، سميوتهك رولاند بارتس، الولاية

TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

I. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Oi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

II. Vokal Pendek

أ	Fathah	Ditulis	A
إ	Kasrah	Ditulis	I
أ	Dammah	Ditulis	U

III. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya'mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
Kasrah + ya'mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

IV. Diftong

Fathah + ya'mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)”

(Qs. Ar Rahman [55]: 60)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik”

(Qs. Al A’raf [7]: 56)

ج

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga berkat pertolongan, petunjuk, dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Agung Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Tesis berjudul “Narasi Ya’juj Ma’juj dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes)” disusun untuk mendapatkan gelar Strata Dua (S.2) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan tesis ini.
3. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M. Ag., Ketua jurusan dan Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I, sekretaris jurusan program studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing sehingga mempermudah diterimanya judul tesis ini.
4. Dr. H. Nasikhun Amin, MA. dan Dr. Zainul Adzvar, M.Ag. sebagai pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Dosen-dosen yang telah mengajar penulis di kelas Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, para penguji dan staf yang membantu proses administrasi tesis, serta seluruh dosen dan masyarakat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Bapak H. Muhammad Badri Abdul Hadi (Alm.), ayah penulis yang sepanjang hidup beliau senantiasa mengajarkan untuk kepada ilmu, semoga Allah menempatkan beliau bersama orang-orang sholih di sisi-Nya. Kepada ibunda Qomariyah yang tak pernah berhenti mendo’akan putra-putrinya agar sampai pada cita-cita yang diimpikan, semoga Allah menghadihkan umur yang panjang, sehat dan berkah untuk beliau.
7. Saudara-saudaraku sekandung-ipar: Kak Mad – Mbak Izza, Kak Dong – Mbak Siska, Umda – Dika, Ishma, Minha, Rohim, Hilya, Malik, Salam, Aziz, dan Latif, serta keponakan-keponakan tercinta yang menjadi *support system* dalam penyelesaian tugas akhir ini.

8. Teman-teman IAT Pascasarjana UIN Walisongo Semarang angkatan 2019 genap: Mbak Nyai Aeni, Mbak Kepsek Tri, Yai Mundzir, Pak Luqman, Kak Khusnul, Dek Ikhwan, Dek Lutfi, Dek Azhar, Gus Kafa, Paman Sibah, Mb Nuri, Mbak Muizza, Kang Sahal, Om Rizal Mahendra, serta teman-teman yang lain yang tak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberi warna-warni dalam kehidupan penulis dan berjuang kebersamai penulis dalam suka maupun duka. *Big hug for you all.*
9. Teman-teman di lingkungan MTs Zumrotul Wildan dan TPQ Al-Firdaus Ngabul yang juga menjadi alasan penulis untuk berani melanjutkan studi di jenjang Pascasarjana. Terima kasih atas berbagi dan berbagai pengalamannya.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, utamanya kepada keluarga KH. Muslih Ghazali, Sayung - Demak yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian thesis ini.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa merahmati setiap langkah baik mereka, serta membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan. Penulis berharap, semoga tesis yang penulis susun ini dapat memberi manfaat bagi diri penulis sendiri maupun orang lain yang membacanya. Amiin.

Semarang, 14 Juli 2023

Penulis,



Durrotun Yatimah

NIM. 1904028016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penelitian Dahulu yang Relevan.....	12
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian.....	19
a) Jenis Penelitian.....	19
b) Sumber Data	20
c) Metode Pengumpulan Data.....	21
d) Metode Analisis Data.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II: WACANA UMUM TENTANG KISAH DALAM	
AL-QUR'AN.....	24
A. Pengertian dan Unsur-unsur Kisah.....	24
a) Pengertian	24
b) Unsur-unsur Kisah	26
B. Model-model Kisah dalam al-Qur'an	29

a) Model Sejarah	30
b) Model Perumpamaan	31
c) Model Legenda atau Mitos	31
C. Tujuan dan Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an	36
a) Tujuan Kisah	36
b) Macam-macam Kisah	38
D. Semiotika Roland Barthes	41
a) Pengertian Semiotika	41
b) Konsep Semiotika Roland Barthes	42
E. Pemaknaan Mitos dalam Kisah Menurut Roland Barthes	46
1) Pengertian Mitos	46
2) Pandangan Roland Barthes Terhadap Mitos	47
BAB III: KISAH <i>YA'JŪJ MA'JŪJ</i> DALAM	
PERSPEKTIF TAFSIR	49
A. Asal-Usul	49
a) <i>Ya'jūj Ma'jūj</i> dalam Tinjauan Bahasa	49
b) Nasab <i>Ya'jūj Ma'jūj</i>	53
c) Sifat-sifat <i>Ya'jūj Ma'jūj</i>	55
B. Dalil-dalil tentang <i>Ya'jūj Ma'jūj</i>	58
C. Penafsiran dan Narasi tentang <i>Ya'jūj Ma'jūj</i>	61
D. Hubungan <i>Ya'jūj Ma'jūj</i> dengan Teks-teks yang lain	78
1) <i>Ya'jūj Ma'jūj</i> dengan Kisah Dzulqarnain	78
2) <i>Ya'jūj Ma'jūj</i> dengan Datangnya Hari Kiamat	86
3) <i>Ya'jūj Ma'jūj</i> dengan Kisah Turunnya Isa a.s.	87
BAB IV: NARASI <i>YA'JŪJ MA'JŪJ</i> DALAM AL-QUR'AN	89
A. Tanda-tanda dalam Narasi <i>Ya'jūj Ma'jūj</i>	88
B. Pembacaan Semiotika Roland Barthes Pada Narasi Kisah <i>Ya'jūj</i> <i>Ma'jūj</i>	101
BAB V: PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111

B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
BIODATA PENULIS.....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tentang kisah dalam al-Qur'ān sejauh ini masih berkutat pada persoalan historisitas dan territorial, sehingga hipotesis yang muncul selalu mengarah pada identifikasi fisik terhadap wilayah atau entitas tertentu yang karakteristiknya mirip dengan penggambaran al-Qur'an. Akibat terlalu sibuk mengurai unsur-unsur sejarah perihal kapan, dimana, dan bagaimana kisah tersebut terjadi justru dikhawatirkan tujuan utama dari kisah akan terabaikan.

Muhammad A. Khalafullah, seorang cendekiawan asal Mesir berpendapat bahwa tujuan utama dari kisah bukan terletak pada pengungkapan fakta-fakta sejarah, melainkan lebih kepada signifikansinya. Keberadaan kisah al-Qur'an sesungguhnya dalam rangka memberi pengalaman, peringatan, nasehat, serta petunjuk bagi manusia tentang bagaimana seharusnya kehidupan dijalankan. Dengan demikian, al-Qur'an sebagai kitab petunjuk posisinya tidak bergeser menjadi semata-mata kitab atau teks sejarah pada umumnya.¹

Sementara itu, eksistensi ayat-ayat kisah yang selalu disebut sebagai *al-haqq* (kebenaran) seperti terdapat pada Qs. Ali Imran [3]: 62, "*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar...*", adalah merujuk pada ke-Esa-an Allah dan kenabian Muhammad saw beserta ajarannya. Makna "al-Haqq" dalam hal ini merujuk pada kebenaran akan eksistensi Allah dan kuasa-Nya, dimana melalui deskripsi kisah-kisah tersebut diharapkan mampu mempengaruhi psikologi pembaca sehingga dapat mengambil pesan-pesan moral dibalik kisah yang diceritakan.²

Jadi, kebenaran yang dimaksud bukan semata-mata untuk mengungkap dimensi faktual-historis, namun lebih kepada penggalian nilai-nilai historis atas peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dalam al-Qur'an. Sebaliknya, jika pendekatan historis menjadi tujuan utama kisah, dikhawatirkan penafsir justru akan kesulitan ketika mendapati beberapa kisah di luar nalar yang merumitkan

¹ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'ān Bukan Kitab Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 16.

² Muhammad A. Khalafullah, *al-Qur'ān Bukan ...*, hlm. 5-6.

para ahli sejarah untuk membuktikan unsur historisitasnya, misalnya saja kisah tentang percakapan yang terjadi antara Allah, Malaikat dan Iblis ketika menjelang penciptaan Adam, dan kisah tentang Harut-Marut yang merumitkan sejarawan untuk menemukan jejak-jejak peristiwa tersebut dalam sejarah kehidupan manusia³.

Ditinjau dari segi bahasa, kata kisah sendiri berasal dari bahasa Arab *qiṣṣah* (menelusuri jejak).⁴ Bentuk jamaknya adalah *qaṣaṣ*. Menurut sebagian ulama', kisah adalah upaya untuk menelusuri jejak peristiwa atau kejadian secara kronologis (melalui tahapan-tahapan), dari awal hingga akhir⁵.

M. Quraish Shihab merangkum macam-macam kisah dalam al-Qur'an kedalam dua kategori; (1) kisah tentang tokoh-tokoh tertentu untuk diambil suri tauladan, seperti kisah Dzulqarnain, kisah Qarun, kisah Yusuf serta tokoh-tokoh lain dalam al-Qur'an; dan (2) kisah tentang kondisi masyarakat tertentu dengan menonjolkan sebab jatuh banggunya masyarakat tersebut karena adanya *sunnatullah* (hukum-hukum alam dan sosial kemasyarakatan) yang berlaku. Contoh kisah dalam kategori ini adalah kisah tentang kaum *Tsamud* (masa Nabi Shaleh a.s.), kisah kaum 'Ad (masa Nabi Nuh a.s.), kisah kaum *Madyan* (masa Nabi Sy'aib a.s.), kisah kaum Nabi Luth, dan kisah-kisah lain yang berhubungan dengan kaum tertentu yang hidup pada masanya.⁶

Dalam pandangan Muhammad A. Khalafullah, kisah merupakan rangkaian cerita yang di dalamnya memuat pelajaran tertentu dalam rangka mengarahkan manusia menuju kepada kebenaran (agama). Penuturan kisah dalam hal ini untuk mendorong manusia untuk mau melakukan kebaikan-kebaikan⁷. Lebih lanjut Khalafullah membagi kisah al-Qur'an kedalam tiga model, yaitu:

Pertama, Kisah Sejarah. Model kisah ini memuat tokoh-tokoh tertentu dimana keberadaan mereka diyakini benar-benar ada dalam kenyataan sejarah,

³ Muhammad A. Khalafullah, *al-Qur'an Bukan ...* hlm. 30.

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1126.

⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 319.

⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...* hlm. 319.

⁷ Muhammad A. Khalafullah, *al-Qur'an Bukan ...*, hal. 99.

seperti kisah tentang nabi dan rasul, atau tokoh-tokoh lain yang ada dalam bingkai sejarah.

Kedua, Kisah Perumpamaan (*amtsal*). Kisah ini sengaja ditampilkan al-Qur'an sebagai contoh untuk menerangkan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, kisah yang dituturkan tidak harus berangkat dari kenyataan sejarah namun dapat pula dari cerita-cerita fiktif menurut kapasitas orang-orang pada masa lampau.

Ketiga, Kisah Mitos. Kisah jenis ini diangkat berdasarkan pada mitos-mitos terkenal yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat. Keberadaan unsur mitos pada suatu kisah sebenarnya bukan menjadi tujuan utama pengisahan, akan tetapi hanya sebagai instrumen untuk menarik minat pendengar. Adapun tujuan utamanya adalah menguatkan suatu tujuan pemikiran atau untuk menafsirkan sebuah problem pemikiran⁸.

Terlepas dari pembagian kategori kisah di atas, kisah merupakan bagian dari metode al-Qur'an untuk menghantarkan manusia kepada petunjuk-Nya. Kisah-kisah dipaparkan supaya manusia dapat memetik hikmah dan pelajaran atas perilaku para tokoh atau masyarakat yang dikisahkan. Pelajaran yang baik untuk diikuti, sebaliknya yang kurang baik untuk dijauhi⁹.

Merujuk pada kategorisasi kisah sebagaimana menurut Khalafullah diatas, terdapat salah satu kisah dalam al-Qur'an yang masih menjadi perdebatan di kalangan ulama maupun cendekiawan Muslim karena terdapat simpang siur terkait fakta historis maupun geografisnya, yakni kisah terkait *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*.

Menilik pada pemaparan al-Qur'an, *Ya'jūj Ma'jūj* secara gamblang disebutkan hanya dua kali yakni; Qs. Al-Kahfi [18]: 94 dan Qs. al-Anbiya' [21]: 96. Al-Qur'an menggambarkan mereka sebagai makhluk Allah yang pernah hidup pada masa lampau dan dipastikan muncul kembali jika waktu yang ditetapkan tiba (akhir zaman). Hal ini sebagaimana disebutkan di dua ayat al-Qur'an, yakni; *pertama*, Qs. Al-Kahfi [18]: 94, menjelaskan bahwa makhluk ini

⁸ Muhammad A. Khalafullah, *al-Qur'ān Bukan ...*, hlm. 99-101.

⁹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...* hlm. 321.

memiliki kegemaran membuat onar (*mufsidūna fi al-ardh*) sehingga menyebabkan mereka terkurung dibalik tembok; *kedua*, Qs. al-Anbiya' [21]: 96 yang menyebutkan bahwa mereka berpotensi keluar dari tembok penghalang kemudian turun dan menyebar ke seluruh penjuru (*yansilūn*).

Dua ayat diatas merupakan petunjuk awal bahwa mereka (*Ya'jūj* dan *Ma'jūj*) eksis di muka bumi. Selain al-Qur'an, keberadaan mereka juga diterangkan dalam hadis-hadis nabi yang diantaranya membahas tentang ciri-ciri fisik mereka sebagaimana hadis riwayat dari Imam Ahmad dari Ibnu Harmalah dari bibinya. Pada suatu ketika, Rasulullah saw. pernah menjelaskan ciri-ciri dari *Ya'jūj Ma'jūj*, sebagai berikut:

- mukanya lebar (*'irādlul wujūh*)
- matanya sipit (*ṣiġārul 'uyūn*)
- bagian atas rambutnya putih (*syuhbus syi'āf*)
- bergerak cepat dari tempat yang tinggi (*min kulli ḥadabin yansilūn*)
- wajahnya seperti perisai dilapisi kulit (*kaanna wujūhahum al majjān al muṭraqah*)
- wajahnya merah (*humrul wujūh*)
- hidungnya pesek (*dzulfal unuf*)
- Melahirkan banyak keturunan (*yūladu alfu rajulin min ṣulbihi*)

Berangkat dari keterangan dalam al-Qur'an maupun hadis tersebut, timbul perdebatan di kalangan ulama dan ahli sejarah tentang keberadaan *Ya'jūj Ma'jūj* yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Mayoritas mengasumsikan bahwa keduanya adalah nama suatu bangsa karena karakteristik mereka mirip dengan yang digambarkan al-Qur'an. Karakteristik tersebut lebih banyak diarahkan kepada bangsa Turki, Mongol dan Tartar, Russia, China, dan Eropa sebagai mitos yang muncul dari kisah tentang *Ya'jūj Ma'jūj*.

Interpretasi yang berbeda tersebut lahir karena al-Qur'an sendiri tidak pernah menyebutkan satu entitas tertentu kecuali terdapat dalam sebuah hadis yang didalamnya menyebutkan bahwa mereka berasal dari keturunan Adam. Dalam hadis tersebut, nabi juga menonjolkan perangai mereka yakni gemar

menimbulkan kerusakan serta memiliki keturunan yang sangat banyak (*alfan faṣā'idan*).

“*Sesungguhnya Ya'jūj dan Ma'jūj dari keturunan Adam, dan sesungguhnya mereka jika diutus kepada manusia niscaya akan membuat kerusakan pada kehidupan mereka, dan salah satu dari mereka tidak mati kecuali meninggalkan seribu keturunan atau lebih*”.¹⁰

Berdasarkan narasi tentang *Ya'jūj Ma'jūj* dalam al-Qur'an maupun hadis diatas, Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, menerangkan bahwa kisah mereka ini dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu dimensi masa lampau dan masa depan.

Dari dimensi msasa lampau, kisah mereka dinarasikan bersamaan dengan kisah perjalanan Dzulqarnain¹¹ mengelilingi dunia dimana di tengah perjalanannya, Dzulqarnain menerima aduan dari suatu kaum terbelakang yang bahasa mereka sulit dimengerti. Kaum tersebut mengeluhkan keberadaan *Ya'jūj Ma'jūj* akibat sering merusak wilayah mereka dan meminta Dzulqarnain untuk membuatkan sebuah “tembok penghalang”¹² yang sekiranya tak mampu

¹⁰ Al-Haitami meyebutkan dalam *Majma' az-Zawā'id*, 8/6; dan beliau berkomentar bahwa hadist tersebut diriwayatkan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan *Mu'jam al-Ausat* dengan rawi-rawi yang *tsiqah*.

¹¹ Hingga saat ini masih terjadi perdebatan di kalangan ulama tentang siapa sesungguhnya Dzulqarnain. Namun, mayoritas ulama dan pakar sejarah mengatakan ia adalah Iskandar bin Fylbas ar-Rumi, salah seorang murid dari Aristoteles. Ia berasal dari Macedonia dan hidup kurang lebih sekitar 330 tahun SM. Selain menguasai Persia, raja-raja Dara juga berhasil ia kalahkan sebelum akhirnya bertolak ke India dan memerintah wilayah Mesir serta membangun Iskandaria. Bukti bahwa ia adalah Iskandar karena belum ditemukan seorang raja pun yang pernah melakukan perjalanan keliling dunia dari ujung Timur hingga ke Barat yang berhasil menaklukkan banyak wilayah selain dia. Pendapat lain mengatakan ia berasal dari Himyar. Bukti ia seorang Himyar adalah bahwa *al-adzwa* atau orang-orang yang menggunakan nama *Dzu* hanya dikenal di negeri itu. Di samping itu, Dzulqarnain adalah seorang yang sangat terkenal dan dibanggakan oleh salah seorang penyair Himyar. Ia dijuluki Dzulqarnian karena telah mencapai dua tanduk matahari, yakni Timur dan Barat. Lihat, Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 16, (Semarang: Tohaputra, 1987), hlm. 18.

¹² Menurut al-Qasimi, berdasarkan pendapat yang rajih menyebutkan bahwa tembok penghalang yang dimaksud terletak di wilayah Daghestan (termasuk wilayah Russia) dan berada diantara kota Darband dan Khuzar diaman ditengah-tengah dua kota ini terdapat sebuah jalan sempit yang orang-orang dahulu menyebutnya sebagai dinding penghalang kuno yang terbuat dari kumpulan besi. Tembok tersebut berada diantara dua gunung di kawasan pegunungan Kaukasus atau gunung Qaf (dalam bahasa Arab) yang disebut sebagai batas ujung bumi. Di belakang gunung itulah yang diyakini sebagai tempat hunian dua kabilah; *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. Lihat, Syaikh Muhammad Khair

ditembus oleh makhluk bengis itu. Dzulqarnain kemudian membuatkan sebuah tembok dari besi dipadu cairan tembaga sehingga mampu berdiri kokoh. Namun kekuatan tembok tersebut tidak mungkin bertahan lama, sebab segala sesuatu yang bersifat material memiliki masa untuk bertahan dan rubuh. Cuplikan kisah perjalanan Dzulqarnain ini secara dimensi termasuk kategori kisah masa lampau.

Adapun dimensi masa depannya dikisahkan bahwa akan terjadi kehancuran pada tembok yang telah dibangun tersebut. Dzulqarnain meramalkan tembok itu kelak akan hancur luluh jika waktu yang dijanjikan Allah tiba. Di saat itulah babak kedua kehidupan *Ya'jūj Ma'jūj* dimulai. Mereka yang sempat terkurung akan keluar melalui celah-celah yang mereka buat, lalu menyebar dan membaaur satu dengan yang lain. Kisah Dzulqarnain dan *Ya'jūj Ma'jūj* di masa lalu dan ramalan kedatangan mereka di masa mendatang diabadikan al-Qur'an dalam Qs. Al-Kahfi [18]: 94-99.

“Mereka berkata: ‘Wahai Dzulqarnain, Sungguh Ya'jūj Ma'jūj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang diantara kami dan mereka?’. Dia (Dzulqarnain) berkata: ‘Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka’. Berilah aku potongan-potongan besi! Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Dzulqarnain) berkata: ‘Tiuplah (api itu)!’, ketika (besi) itu sudah menjadi (mereka seperti) api, dia pun berkata, ‘Berilah aku tembaga (merah seperti) api, dia pun berkata, ‘Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)’. Maka mereka (Ya'jūj dan Ma'jūj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) mendakinya. Dia (Dzulqarnain) berkata: ‘(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurkan-luluhkannya. Dan janji Tuhanku itu benar.’ Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Ya'jūj dan Ma'jūj) berbaur antara satu dengan yang lain, dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan Kami kumpulkan mereka semuanya.”¹³

Jika pada surah al-Kahfi kisah *Ya'jūj Ma'jūj* termasuk dalam rangkaian kisah Dzulqarnain yang secara historis dipenjarakan di masa lampau, maka

Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain Sang Penakluk Timur dan Barat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 413-414.

¹³ Qs. Al-Kahfi [18]: 94-99.

dalam surah al-Anbiya' ayat 96, mereka dipastikan akan eksis kembali dengan karakter yang bisa jadi lebih meresahkan dibandingkan masa sebelumnya. Mereka dikabarkan akan turun dari tempat-tempat yang tinggi dan bergerak dengan sangat cepat ke segala arah (*min kulli ḥadabin yansilūn*).

*“Hingga apabila (tembok) Ya'jūj Ma'jūj dibukakan, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.”*¹⁴

Karakter mereka yang gemar membuat kerusakan ditambah pergerakan mereka yang sangat cepat itulah yang oleh sebagian ulama dan ahli sejarah digunakan sebagai perangkat dalam menentukan sosok dari *Ya'jūj Ma'jūj* sebagaimana dimaksud dalam al-Qur'an.

Menurut beberapa kajian kepustakaan yang penulis temukan, kesimpulan mengenai *Ya'jūj Ma'jūj* selalu mengarah pada entitas tertentu. Artinya, identifikasi secara fisik dilakukan berdasarkan pada karakteristik yang diberikan al-Qur'an maupun hadis, kemudian dikerucutkan pada penyebutan nama bangsa tertentu sebagai *Ya'jūj* ataupun *Ma'jūj*. Sebagai contoh, Sayyid Quthub sebagaimana dikutip Quraish Shihab dalam komentar tafsirnya menyebutkan bahwa tembok *Ya'jūj Ma'jūj* telah terbuka semenjak bangsa Tartar dan bangsa Mongol melakukan penyerangan besar-besaran terhadap dunia Timur¹⁵. Dengan kata lain, *Ya'jūj Ma'jūj* menurut Sayyid Quthub adalah bangsa Mongol dan Tartar. Kerusakan yang dibuat bangsa ini telah dimulai sejak dahulu dan mencapai puncaknya pada masa Jenghiskhan¹⁶ (raja Mongolia) dan cucunya Hulago Khan.

Keterangan yang sama juga penulis dapatkan dalam tafsir al-Maraghi. Pengarang dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *Ya'jūj Ma'jūj* yang dimaksud

¹⁴ Qs. Al-Anbiya' [21]: 96.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 372-373.

¹⁶ Sejarah mencatat sepak terjang Jenghis Khan (1167-1227 M) sebagai panglima dari Mongolia memiliki andil besar dalam penguasaan dunia Timur karena sukses membangun kerajaan besar yang menguasai seluruh wilayah Cina dan Laut Hitam. Ketika ia wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh anak turunannya, terutama cucunya bernama Hulago Khan (1217-1265 M) yang berhasil menaklukkan raja-raja Persia dan menguasai kekuasaan Dinasti Abbasiyah sekaligus membumi-hanguskan kota Baghdad pada tahun 1258 M. Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* hlm. 373.

adalah bangsa Tartar dan bangsa Mongol. Hal ini didasarkan pada sebuah hadis nabi yang menyebutkan bahwa nabi Nuh memiliki tiga keturunan, salah satunya Yafits yang melahirkan bangsa Turk. Keturunan Turk ini mendiami wilayah Utara Asia, negara yang berada di sepanjang pegunungan Tibet di China hingga Laut Baku Utara dan berdekatan dengan negeri Turkistan di belahan Barat¹⁷.

Menurut para pakar Sejarah Arab dan Perancis, kedua bangsa ini memiliki kebiasaan melakukan penyerangan pada bangsa-bangsa di sekitar mereka. Bahkan, mereka kerap menyebabkan kerusakan-kerusakan di sepanjang negeri yang dilewati. Pada masa dahulu, mereka dikenal sebagai kelompok bangsa arogan dan buas yang turun dari dataran tinggi Asia Tengah hingga Eropa. Mereka ini antara lain adalah bangsa Smith, Sumeria dan Hun yang kerap menyerbu bangsa China dan Asia Barat, yang disebut sebagai tempat kediaman nabi-nabi. Pasca masa kenabian, mereka masih bertahan pada batas-batas wilayah kekuasaannya hingga muncul *Tamujin* atau Jenghiskan pada abad ke tujuh Hijriyah.¹⁸

Pada masa itulah sejarah mencatat malapetaka panjang yang harus dilalui negeri-negeri taklukan Jenghiskan termasuk wilayah Islam dibawah pemerintahan Raja Saljuk. Kekejaman model Jenghiskahan terus berlangsung hingga kekuasaan dipegang oleh cucunya, Holago Khan, yang berhasil membumihanguskan kota Baghdad dan merampas negeri Persia¹⁹. Dari keterangan al-Maraghi di atas, kesimpulan mengenai sosok *Ya'jūj Ma'jūj* diperoleh berdasarkan hasil identifikasi karakter yang tampak dari perilaku bangsa-bangsa yang mirip dengan penggambaran al-Qur'an.

Sedikit berbeda dengan para pendahulunya, Maulana Muhammad Ali, mencoba menjelaskan *Ya'jūj Ma'jūj* menurut perspektif Ahmadiyah. Ia mengidentifikasi identitas *Ya'jūj Ma'jūj* menurut pandangan al-Qur'an dan juga Bibel²⁰. Berdasarkan keterangan dari dua kitab suci agama tersebut, ditambah

¹⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 19.

¹⁸ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 19.

¹⁹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...* hal. 19-20.

²⁰ Kata *Ya'jūj Ma'jūj* dalam kitab Jehezkiel 38: 1-4, disebut dengan *Juj* dan tanah *Ma'juj*. Kata *Jūj* disebut sebagai Raja (yang menguasai) tanah Rus atau Russia,

bukti-bukti sejarah, ia menyimpulkan bahwa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* merupakan nama-nama suku yang ada di benua Eropa. Ia lebih lanjut mengartikan *min kulli ḥadabin yansilūn* sebagai suatu masa dimana *bangsa Eropa akan turun dan menyebar (menguasai) seluruh muka bumi*²¹. Kemampuan bangsa Eropa ini ditandai dengan keunggulan mereka dalam bidang kekuatan fisik dan intelektual sebagai modal untuk menguasai bangsa lain. Dominasi kekuasaan bangsa Eropa dalam bidang politik maupun kebudayaan yang telah menyebar ke seluruh dunia, menurut Maulana Muhammad Ali adalah bukti kebenaran berita al-Qur'an bahwa *Ya'jūj Ma'jūj* telah muncul di akhir zaman²².

Pendapat senada dikemukakan oleh Imran N. Hosein. Ia menjelaskan dalam bukunya bahwa ketika Allah telah memenuhi janjinya untuk melepaskan *Ya'jūj Ma'jūj*, manusia akan mendapati tatanan dunia telah dikendalikan oleh penguasa-penguasa yang tidak memiliki keimanan terhadap Allah. Imran dalam hal ini tidak menyebut bangsa Mongol maupun Tartar, melainkan hanya menerangkan *Ya'jūj Ma'jūj* sebagai bangsa pengendali tatanan dunia dan memiliki karakter suka menindas, terutama kepada orang-orang beriman²³. Tatanan dunia yang mayoritas dikuasai oleh Eropa dan Washington inilah yang menurut Imran sebagai *Ya'jūj Ma'jūj* era modern. Pengaruh mereka akan sangat cepat menyebar ke berbagai penjuru dunia serta menimbulkan penindasan dan kejahatan (*fasad*).²⁴

Dari pemaparan diatas, kesimpulan mengenai makna *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* seolah terjebak pada pemaknaan fisik atau identifikasi nama suatu bangsa

Mesech atau Moskow; serta Tubal atau Tobolsk. Tubal dan Omask merupakan dua nama sungai yang berada di wilayah utara Pegunungan Kaukasus. Tubal di kota Tobolks, sedangkan Omask berada di kota Moskow. Keduanya adalah kota terkenal di negara Russia. Menurut kesimpulan Maulana Muhammad Ali, *Ya'jūj* yang dimaksud *al-Qur'ān* adalah bangsa Russia yang meliputi dua suku bangsa, yakni Slavia dan Teutonia. Mereka mendiami tanah *Ma'jūj* atau negeri Russia yang merupakan bagian dari Eropa. Secara spesifik ia menyebut *Ya'jūj* sebagai bangsa Eropa Timur, dan *Ma'jūj* adalah bangsa Eropa Barat. Lihat, Maulana Muhammad Ali, *Kisah Dajjal dan Ya'jūj dan Ma'jūj*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001), hal. 27-28.

²¹ Maulana Muhammad Ali, *Kisah Dajjal...* hal. 29.

²² Maulana Muhammad Ali, *Kisah Dajjal...* hlm. 29.

²³ Imran N. Hosein, *Surah Al-Kahfi and The Modern Age*, (Trinidad: Imran N. Hosein, 2007), hlm. 229.

²⁴ Imran N. Hosein, *Surah Al-Kahfi...*, hlm. 231.

semata, sementara al-Qur'an tidak sekalipun menyinggung satu nama kecuali yang muncul dari perkataan nabi bahwa mereka ini termasuk keturunan dari Adam, dari jalur Yafist bin Nuh²⁵.

Jikalau benar *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* yang dimaksudkan al-Qur'an adalah entitas tertentu, apakah entitas tersebut akan selalu sama antara yang dahulu dengan yang sekarang? ataukah ia hanya memuat simbol-simbol makhluk Tuhan yang memiliki karakteristik *al-mufsidūn* dan *yansilūn* yang direpresentasikan melalui *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*, sedangkan karakteristik tersebut sangat mungkin dimiliki oleh makhluk-makhluk lain yang datang di masa-masa tertentu.

Terlepas dari berbagai wacana tentang *Ya'jūj Ma'jūj* yang identik sebagai kekuatan jahat, kemudian disingung bersama sosok Dzulqarnain sebagai kekuatan baik, maka menurut asumsi penulis, al-Qur'an yang pola berfikirnya substantif-essensial, tidak mungkin hanya sebatas ingin menunjukkan fakta sejarah atau mengkultuskan kelompok tertentu saja. Lebih dari itu, al-Qur'an sesungguhnya ingin menyampaikan pesan-pesan moral melalui narasi kisah *Ya'jūj Ma'jūj*. Pesan dimaksud mungkin saja berkaitan erat dengan etika sosial, etika politik, etika kekuasaan, bahkan etika global tentang bagaimana membentuk tatanan kehidupan yang baik dengan cara menghindari karakteristik buruk yang menjadi simbol dari *Ya'jūj Ma'jūj*.

Etika sesungguhnya adalah teori yang lahir karena timbulnya kesadaran akan adanya kekacauan di berbagai level, baik di ranah individu, kelompok, dunia, bahkan alam semesta. Etika patut menjadi perbincangan karena kepentingan-kepentingan antar golongan yang berbeda sangat rawan menimbulkan konflik akibat adanya pertarungan antara kekuatan jahat dan baik yang terus menerus terjadi. Melalui etika, konflik tersebut mungkin saja dapat didamaikan. Proses perdamaian dipikirkan dalam cita rasa keadilan dan persamaan sehingga memenuhi harkat kemanusiaan. Proses dialog antara

²⁵ Lihat, Shahih al-Bukhari, Kitab *al-Anbiya'*, bab *Qisshatu Ya'jūj wa Ma'jūj*, Jilid VI, hlm. 382.

kekuatan baik dan buruk menuntut etika menempatkan diri pada garis bijaksanaan²⁶.

Untuk mengungkap makna terdalam dari narasi *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* tersebut, penulis bermaksud menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes karena dalam teorinya, Barthes menawarkan sebuah metode yang jelas terkait proses analisis struktural dalam kritik teks. Dengan metode tersebut, makna terdalam yang dihasilkan dari tanda-tanda yang terdapat pada narasi *Ya'jūj* *Ma'jūj* dalam *al-Qur'ān* diharapkan dapat diterapkan kapanpun dan dimanapun.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis menentukan dua rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian pada penelitian ini, yaitu:

1. Apa sajakah tanda-tanda yang terdapat pada narasi kisah *Ya'jūj* *Ma'jūj* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah pembacaan narasi kisah *Ya'jūj* *Ma'jūj* dengan semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tanda-tanda yang terdapat pada narasi kisah *Ya'jūj* *Ma'jūj* dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui pembacaan narasi kisah *Ya'jūj* *Ma'jūj* dengan semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian-penelitian lain yang menggunakan al-Qur'an sebagai dasar pemikiran. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat mencakup aspek teoritis maupun praktis.

²⁶ Runi Hariantati, "Etika Politik dalam Negara Demokrasi" Jurnal *Demokrasi* Vol. II No. 1 Th. 2003, hlm. 57-58.

- a. **Secara Teoritis.** Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kekayaan khazanah studi keislaman, khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang berkaitan dengan upaya pengungkapan makna dibalik tanda-tanda yang tersirat dalam teks al-Qur'an. Kaitannya dengan kisah *Ya'jūj Ma'jūj*, teks al-Qur'an diharapkan tidak hanya dimaknai sebagai suatu bahasa langit yang imajinatif, namun dapat menarik nilai-nilai moral yang dikandungnya.
- b. **Secara Praktis.** Selain dimaksudkan untuk memperkaya khazanah keilmuan bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan yang otoritatif bagi penelitian-penelitian berikutnya, dengan topik yang sama, sehingga bisa memperoleh pemahaman yang lebih baik dan komprehensif.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Secara umum, terkait pembahasan tentang *Ya'jūj Ma'jūj* penulis menemukan beberapa literatur terdahulu yang relevan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Literatur-literatur tersebut ada yang berbentuk hasil kajian ilmiah-akademik seperti skripsi dan tesis, artikel jurnal, maupun buku-buku yang menjadikan *Ya'jūj Ma'jūj* sebagai objek penelitian. Meski demikian, dari beberapa kajian kepustakaan tersebut belum ada yang menjadikan semiotik sebagai pendekatan untuk membaca narasi tanda yang ada pada kisah *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. Penelitian-penelitian tersebut, antara lain:

Kisah Dajjal dan Ya'jūj-Ma'jūj karya Maulana Muhammad Ali (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001). Dalam bukunya, Muhammad Ali secara berurutan menjelaskan identitas *Ya'jūj Ma'jūj* berdasarkan keterangan yang terdapat pada al-Qur'an, hadis dan juga Bibel. Hasil telaah dari sumber-sumber tersebut, Muhammad Ali menyimpulkan bahwa *Ya'jūj Ma'jūj* bukan sekedar tokoh imajinatif, melainkan dua nama suku yang mendiami benua Eropa, yaitu Slavia dan Teutonia. *Ya'jūj* adalah bangsa Slavia (Rusia) yang mendiami Eropa Timur sedangkan *Ma'jūj* adalah bangsa Teutonia (British dan Jerman) yang mendiami Eropa Barat. Alasan yang dikemukakan Muhammad Ali

terkait kesimpulan tersebut karena bangsa Eropa saat ini adalah bangsa yang memiliki banyak keunggulan, baik dalam hal kekuatan fisik maupun intelektual sehingga bangsa-bangsa lain dapat dengan mudah didominasi melalui kekuatan politik dan kebudayaan Eropa termasuk menyebabkan jatuhnya kekuatan umat Islam di akhir zaman. Pendapat Muhammad Ali ini menurut hemat penulis sedikit mengulas wacana kekuasaan dalam bidang politik yang menjadi bagian dari fokus penelitian ini. Hanya saja, kesimpulan yang dihasilkan masih terkesan berat sebelah karena secara gamblang menunjuk komunitas tertentu, sedangkan dalam al-Qur'an maupun hadis sendiri tidak pernah menyebutkannya kecuali hanya sebatas kode-kode.

Al Masih ad Dajjal wa Ya'jūj wa Ma'jūj karya Shalahuddin Mahmud (Mesir: Darul Ghad al-Jadid), edisi Indonesia berjudul *Misteri Akhir Zaman* (Jakarta: Darul Haq, 2012). Buku ini secara umum membahas tentang fitnah-fitnah besar yang muncul menjelang kiamat, salah satunya *Ya'jūj Ma'jūj*. Mahmud membahas cukup detail tentang *Ya'jūj Ma'jūj* mulai penjelasan asal-usul kedua lafadz tersebut, identifikasi siapa mereka sebenarnya dan apa yang mereka lakukan sebagai penanda akhir zaman. Menariknya, Mahmud banyak menyertakan hadis-hadis shahih dalam menjelaskan *Ya'jūj Ma'jūj* yang masih sangat global. Namun demikian, buku ini tidak menyinggung sama sekali persoalan tanda-tanda yang tampak dalam narasi kisah *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*, sehingga intisari buku ini akan berbeda dengan hipotesis penulis.

Dzulqarnain al-Qa'id al-Fatih wa al-Hakim ash-Shalih karya Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf (Lebanon: Dar al-Qalam, 1999), edisi Indonesia berjudul *Dzulqarnain Sang Penakluk Timur dan Barat* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020). Meskipun buku ini secara umum membahas tentang kisah Dzulqarnain, Syaikh Yusuf rupanya memberikan pasal khusus untuk membincang *Ya'jūj Ma'jūj* karena termasuk rangkaian dalam kisah perjalanan Dzulqarnain. Keistimewaan buku ini terletak pada penjelasan Syaikh Yusuf ketika menjelaskan tentang *Ya'jūj Ma'jūj* tak hanya dari sisi linguistik saja, namun juga dari perspektif sejarah dan pemilahan hadis-hadis mana saja yang patut dijadikan rujukan karena telah mencapai derajat *marfū'*. Namun demikian,

hasil kajian dalam buku ini masih berkuat pada pencarian hakikat fisikal dari *Ya'jūj Ma'jūj* dan mengarah pada bangsa tertentu (baca: Mongol dan Tartar), sehingga buku ini belum tuntas membahas hakikat makna dibalik simbol-simbol *Ya'jūj Ma'jūj* yang tertuang pada al-Qur'an maupun hadis.

Surah al-Kahfī and The Modern Age karya Imran N. Hosein (Trinidad: Penerbit Imran N. Hosein, 2007). Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Surat Al Kahfi dan Jaman Modern* (2020). Hosein dalam bukunya terkesan sinis ketika memandang fenomena kekuasaan dunia saat ini yang menurutnya tengah dikendalikan oleh *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. Menurut analisisnya, *Ya'jūj Ma'jūj* yang dinarasikan al-Qur'an saat ini telah lepas dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Mereka diidentikkan dengan tatanan dunia Eropa yang menguasai dunia saat ini. Keberadaan mereka ditandai dengan dua indikator, yaitu merebaknya penindasan dan kejahatan (baca: *fasad*) terhadap kaum lemah dan munculnya zaman yang pada intinya tidak bertuhan. Dua hal tersebut menurut Hosein sangat bertentangan dengan sifat tatanan dunia ideal di bawah kekuasaan Dzulqarnain. Kesimpulan yang diambil Hosein ini menurut hemat penulis sangat didominasi oleh pemikiran pribadi Hosein, sebab penulis tidak menemukan kutipan pendapat dari para ulama' tafsir maupun cendekiawan lain yang juga membicarakan tentang *Ya'jūj Ma'jūj*. Selain itu, penulis juga hanya menemukan satu hadis yang dikutip Hosein untuk mendukung pendapatnya. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil Hosein menurut hemat penulis masih perlu ditinjau lanjuti.

Asyrāthus Sā'ah karya Yusuf bin 'Abdillah bin Yusuf al-Wabil (Dār Ibnīl Jauzi, 1995). Dalam edisi terjemah Indonesia berjudul *Hari Kiamat Sudah Dekat* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2018). Pembahasan tentang *Ya'jūj Ma'jūj* dalam dijelaskan pada bab II, pasal keempat. *Ya'jūj Ma'jūj* disebutkan sebagai salah satu ciri datangnya kiamat besar. Buku ini sangat relevan dijadikan rujukan penelitian karena Yusuf memberikan penjelasan yang cukup jelas tentang asal-usul dan sifat-sifat *Ya'jūj Ma'jūj* berdasarkan hadis nabi yang shahih. Namun demikian, kesimpulan yang dihasilkan buku ini masih terbatas pada justifikasi

fisikal, belum merambah ranah pesan maupun ideologi dibalik sifat-sifat yang tampak dari *Ya'jūj Ma'jūj*.

Artikel “Ya’juj dan Ma’juj dan Hubungannya dengan Dunia Modern: Telaah atas Penafsiran Imran Hosein dalam *An Islamic Viewe of Gog and Magog in the Modern World*”. Ditulis oleh Sirajuddin Bariq, terbit dalam Jurnal *Nun* tahun 2020. Artikel ini menelaah produk penafsiran Imran Hosein tentang diskursus eskatologis, terutama *Ya'jūj Ma'jūj*. Berdasarkan hasil telaahnya, Sirajuddin menyimpulkan bahwa buku yang ditulis Imran Hosein –penafsir sufi– berupaya mengidentifikasi *Ya'jūj Ma'jūj* dikaitkan dengan situasi dunia modern. Berdasarkan hasil analisis Imran, *Ya'jūj Ma'jūj* saat ini telah mampu menghancurkan tembok penghalang. Mereka adalah suku Khazar yang mendiami wilayah pegunungan Kaukasus. Sekarang termasuk bagian dari negara aliansi Inggris-Amerika-Israel (*Ya'jūj*), dan bagian dari Rusia modern. Sirajuddin dalam hal ini menganggap tesis yang diajukan Imran ini non-ilmiah karena tidak mencantumkan sebuah hadis shahih yang menyebutkan ciri-ciri fisik dari *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*.

Dari beberapa penelitian diatas, para peneliti terdahulu memang mengambil objek material yang sama yaitu *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*, namun dari sisi objek formalnya belum ada yang menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisisnya. Dengan demikian, penelitian ini masih sangat relevan untuk ditindaklanjuti.

F. Kerangka Teori

Semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani, ‘*semeion*’ berarti tanda atau kata ‘*seme*’ yang dimaknai sebagai penafsir tanda.²⁷ Para ahli bahasa di wilayah Anglo-Saxon biasa menyebutnya dengan istilah semiotika. Sedangkan di Prancis dan sekitarnya istilah ini biasa disebut semiologi atau

²⁷Penjelasan istilah ini sebagaimana diterangkan oleh Colbey dan Jans yang dikutip oleh Abdullah A. Thalib dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi, 2018), hlm. 23

strukturalisme.²⁸ Ferdinand de Saussure -bapak linguistik modern- menjabarkan tiga aspek penting dalam semiotika, yaitu (1) tanda (*sign*); (2) penanda (*signifier*) dan; (3) petanda (*signified*). Relasi yang terjadi antara penanda dan petanda selalu melahirkan sesuatu yang bersifat *arbitrer* (sewenang-wenang).²⁹

Salah satu tokoh semiotika yang mengembangkan teorinya berdasarkan semiologi Saussure adalah Roland Barthes. Jika dalam bahasa Saussure tanda yang terdiri dari penanda dan petanda, ketika keduanya dihubungkan akan menghasilkan makna, maka menurut Barthes makna yang dihasilkan itu baru sebatas pada lapis pertama (makna denotatif). Sementara Barthes menghendaki adanya makna pada lapis kedua (makna konotatif)³⁰.

Lebih lanjut, Barthes berpendapat bahwa bahasa merupakan bagian dari sistem tanda dan berfungsi sebagai cerminan atas ragam asumsi masyarakat tertentu, di waktu tertentu. Barthes juga menyebut bahasa sebagai media komunikasi paling baik dan mudah bagi manusia di saat tanda-tanda bekerja mengelilinginya. Barthes mengasumsikan bahwa sebuah tanda juga bisa dijadikan sebagai alat komunikasi untuk mempertegas ideologi dominan yang ada dalam masyarakat³¹.

Dalam bahasa Barthes, semiotika pada dasarnya ingin mengetahui bagaimana kemanusiaan memaknai segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Memaknai diartikan bahwa objek-objek yang tampak sesungguhnya tidak hanya menyampaikan informasi atau dalam arti objek-objek tersebut hanya ingin berkomunikasi, namun juga mengkonstitusi suatu sistem terstruktur yang melekat pada tanda. Dengan begitu, Barthes melihat signifikansi sebagai suatu proses menyeluruh dari suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tidak

²⁸Lihat Dr. Wenig Udasmoro, "Konteks Lahirnya Petualangan Semiologi" dalam *Petualangan Semilogi Roland Barthes*, (terj.) Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. v.

²⁹ Abdul Rohman, "Konsep Pluralisme Agama dalam *al-Qur'an* (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 62)" *Jurnal Bayani* Vol. 1, No. 2, September 2021, hlm. 194.

³⁰ Abdul Rohman, "Konsep Pluralisme Agama....", hlm. 194.

³¹ Dewi Umaroh, "Makna 'Abasa Nabi Muhammad dalam *al-Qur'an* (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. 'Abasa [80]: 1)" *Jurnal Al-Bayan* 5, 2 (2020): 116-127.

membatasi diri hanya pada tanda saja, melainkan juga pada bentuk-bentuk lainnya dari signifikansi tersebut, seperti kehidupan sosial yang juga merupakan sistem tanda tersendiri³².

Dalam tradisi Saussure, tanda memuat dua hal, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dua hal itu merupakan satu kesatuan dan tidak mungkin dipisah. Penanda menjadi elemen pembentuk, sedangkan petanda bertindak sebagai konsep. Gabungan antara keduanya pada akhirnya membentuk makna dimana makna tersebut menurut Barthes hanya terhenti pada tahap pertama atau makna denotatif. Barthes yang tidak puas dengan gagasan tanda dalam rumusan Saussure, kemudian menambahkan makna semiotika pada tahap kedua atau makna konotasi yang kelak melahirkan mitos-mitos. Disinilah letak perbedaan teori semiotika Barthes dengan tokoh-tokoh semiotika yang lain³³.

Barthes menjabarkan makna denotatif (sistem linguistik) sebagai hasil pemaknaan pada tahap pertama. Ia diperoleh dari makna-makna terminologis yang tertuang dalam kamus, atau makna yang lahir dari apa yang digambarkan oleh tanda terhadap objek tertentu. Makna ini lahir berdasarkan hubungan antara penanda I, petanda I, dan tanda I³⁴.

Seangkan makna konotatif (sistem mitologi) merupakan makna pada tahap kedua. Ia membicarakan tentang bagaimana cara menggambarkan sesuatu melalui hubungan antara tanda I/penanda II, petanda II dan tanda II. Makna pada tahapan ini kemudian melahirkan “Mitos” atau ide-ide yang belum tentu kebenarannya. Mitos muncul dari cara berfikir budaya terhadap suatu hal termasuk bagaimana cara mengonseptualisasi sebuah tanda. Hasil pemaknaan tahap kedua itu kemudian digunakan untuk mengungkap makna “mitos” yang menjadi jenis wicara, sistem komunikasi sekaligus memuat informasi atau pesan. Tahap kedua inilah inti dari model semiotika Roland Barthes³⁵.

³² Adam Maulana, “Pengaplikasian Semiotika dalam Kajian Islam (Studi Analisis Kisah Nabi Yusuf)” Jurnal *Indo-Islamika* Vol. 1, Nomor 2, 2011, hlm. 198.

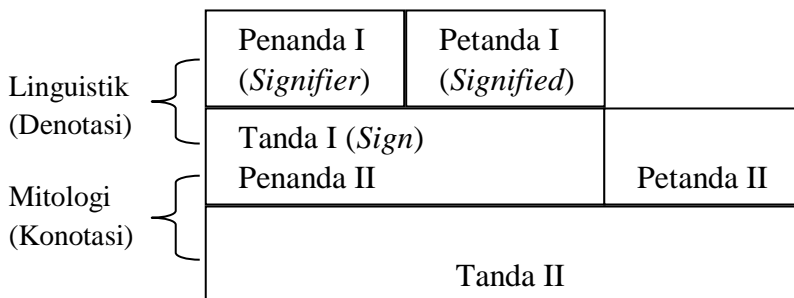
³³ Dewi Umaroh, “Makna ‘Abasa...”, hlm. 127.

³⁴ Abdul Rohman, “Konsep Pluralisme Agama....”, hlm. 194.

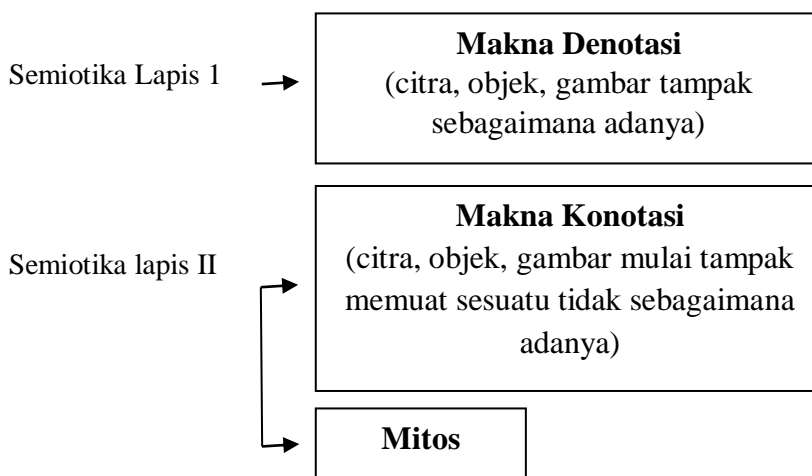
³⁵ Abdul Rohman, “Konsep Pluralisme Agama....”, hlm. 195.

“Kerangka Semiotika Roland Barthes”

Gambar 1:



Gambar 2:



Semiotika pada awalnya memang digunakan untuk mendekati teks-teks sastra, namun pada perkembangan berikutnya semiotika dapat pula digunakan untuk pendekatan studi-studi lainnya. Ruang lingkup kajian al-Qur'an sendiri dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu; kajian seputar al-Qur'an (*ma haula al-Qur'ān*) dan kajian terkait materi dalam al-Qur'an (*ma fi al-Qur'ān*). Adapun teori semiotika dapat disebut kategori kajian pertama, yakni kajian yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an itu sendiri³⁶.

Semiologi secara umum adalah ilmu yang membahas tentang tanda-tanda. Sementara al-Qur'an sebetulnya juga memiliki kesatuan dasar berupa ayat yang tidak hanya memuat satuan unsur-unsur kecil (berupa huruf, kata, dan

³⁶ Abdul Rohman, “Konsep Pluralisme Agama....”, hlm. 196.

kalimat), akan tetapi keseluruhan stuktur yang menghubungkan elemen-elemen unsur tersebut menjadi sebuah tanda yang bermakna. Demikian ini karena al-Qur'an memuat kumpulan tanda-tanda yang mempunyai makna tertentu dan perlu ditafsirkan³⁷.

Adapun narasi al-Qur'an terkait dengan *Ya'jūj Ma'jūj*, semiotika Barthes kiranya cukup relevan karena dapat digunakan untuk memproduksi makna pada tahap pertama dan tahap kedua. Pada tahap pertama, kode-kode linguistik yang tampak pada narasi *Ya'jūj Ma'jūj* diuji melalui pendekatan kebahasaan. Selanjutnya, hasil pemaknaan pada tahap pertama dianalisis melalui konvensi-konvensi yang lebih tinggi, seperti; yaitu relasi internal antar teks dalam al-Qur'an, riwayat *asbāb nuzūl*, historisitas ayat dan intertekstualitas, guna memperoleh makna sesungguhnya dibalik tanda-tanda.³⁸

G. Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Dalam studi ilmiah, agar suatu penelitian dapat terfokus dan memperoleh hasil maksimal maka diperlukan pemilihan metode penelitian yang sesuai. Metode tersebut pada dasarnya digunakan sebagai “kaca mata” untuk melihat berbagai isu yang menyangkut topik penelitian.³⁹ Karena penelitian ini tidak berkaitan prosedur penggunaan data-data statistik, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang didasarkan pada kajian kepustakaan (*library research*), baik berupa teks, dokumen, buku-buku, artikel jurnal, maupun penelitian ilmiah terdahulu yang relevan.⁴⁰ Adapun sifat penelitian ini adalah *explanatory research*, artinya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan tentang suatu konsep atau kasus, pemahaman dan penafsiran tentang ayat tertentu dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an dan yang lainnya. Penggunaan model

³⁷ Abdul Rohman, “Konsep Pluralisme Agama....”, hlm. 196.

³⁸ Abdul Rohman, “Konsep Pluralisme Agama....”, hlm. 197.

³⁹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (terj.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 10.

seperti ini dimaksudkan agar penelitian dapat menghasilkan jawaban atau solusi yang jelas, tepat, dan objektif.⁴¹

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ilmiah dibedakan menjadi dua, yaitu; sumber primer dan sekunder. Demikian halnya penelitian ini akan menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *Ya'jūj Ma'jūj* dan kitab-kitab tafsir yang menjelaskan secara komprehensif tentang *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. Kitab tafsir yang menjadi rujukan primer antara lain: (1) Tafsir *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* karya Imam aṭ-Ṭabari; (2) Tafsir *Ma'alim at-Tanzīl* karya Abu Muhammad Al-Hasan bin Ma'ūd Al-Baghawi. Keduanya merupakan kitab tafsir klasik dengan metode bi al-Ma'tsur; (3) Tafsir *Bahr al-Muḥīṭ* karangan Abu Hayyan Al-Andalusi yang juga merupakan kitab tafsir klasik namun dengan metode bi al-Ra'yi; (4) Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi; (5) Tafsir *Fi Zilālil al-Qur'ān* karangan Sayyid Quṭb. Keduanya masuk kategori kitab tafsir kontemporer yang tidak hanya berpaku pada riwayat semata, namun mulai masuk ke ranah akal meskipun ada pembatasan khusus pada ayat-ayat tertentu. Pemilihan dua kitab ini sebagai rujukan primer karena pengarang mencoba mendialogkan antara qur'an dengan alam sejarah; (6) Tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka dan (7) Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Pemilihan dua kitab tersebut karena keduanya karya ulama' tafsir lokal dan memiliki corak *adabi ijtima'i* dimana terdapat upaya pemikiran terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

⁴¹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 14.

2) Data Sekunder

Adapun data sekunder adalah data pendukung yang tidak secara khusus membahas tentang topik kajian penelitian. Akan tetapi, data-data sekunder ini sangat diperlukan untuk melengkapi kekurangan data primer. Data-data pendukung tersebut antara lain diperoleh dari buku-buku ilmiah seperti *Dzulqarnain Sang Penakluk Timur dan Barat* karya Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf dan *Surah al Kahf and the Modern Age* karya Hosein N. Imran dimana buku-buku tersebut menyajikan pembahasan *Ya'jūj Ma'jūj* dari sudut pandang klasik dan modern. Di samping itu, jurnal-jurnal ilmiah yang membicarakan tentang topik penelitian juga dapat menjadi referensi pendukung guna menambah wawasan dalam mengkaji tema pokok penelitian.

c) Metode Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini menggunakan model studi literatur dimana peneliti akan mengumpulkan seluruh data-data yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir, berbagai buku, artikel jurnal, materi diskusi ilmiah, majalah, maupun sumber data lain yang relevan dengan problem kajian penelitian. Demikian ini dilakukan karena penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada kajian kepustakaan, sehingga hasil penelitian sangat ditentukan oleh kualitas data-data yang dihimpun.⁴²

d) Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menganalisa data-data yang telah terhimpun sehingga menjadi data yang sistematis, terstruktur dan memiliki makna.⁴³ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data dalam penelitian ini adalah:

Pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas persoalan *Ya'jūj Ma'jūj* dalam al-Qur'an.

⁴² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 123.

⁴³ Jonathan Sarwono, *Metode...*, hlm. 239

Kedua, menghimpun penafsiran ayat-ayat *Ya'jūj Ma'jūj* dalam perspektif ulama-ulama tafsir periode klasik dan modern.

Ketiga, menganalisis hasil-hasil penafsiran tentang ayat *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*, ditinjau dari aspek linguistik maupun aspek-aspek lain diluar linguistik seperti; *asbab al-nuzul*, historisitas teks, intertekstualitas, dan lain sebagainya, sehingga diperoleh hubungan antara tanda, penanda, dan petanda yang kelak melahirkan makna denotatif dan konotatif sesuai tahapan metode analisis semiotika.

Keempat, melakukan analisis terhadap hasil pembacaan ayat-ayat *Ya'jūj Ma'jūj* dilihat dari sudut pandang semiotika Roland Barthes dan kaitannya dengan mitos-mitos yang berkembang berdasarkan pada hubungan antara tanda, penanda, dan petanda dalam narasi kisah *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dipahami secara sistematis dan terstruktur berdasarkan penyajian datanya, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi kedalam lima bab, yaitu:

Bab I, merupakan bagian penting sebagai pokok rancangan dan gambaran penelitian. Pada bab ini, akan disajikan latar belakang, beberapa rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang relevan, penjabaran kerangka teori, serta metode penelitian yang digunakan.

Bab II, berisi tentang wacana umum terkait kisah dalam al-Qur'an dan model pembacaan Tafsir al-Qur'an terhadap kisah *Ya'jūj Ma'jūj*.

Bab III, berisi data-data terkait wacana *Ya'jūj Ma'jūj* dalam perspektif Tafsir al-Qur'an. Pembagian sub babnya meliputi: pengertian tentang asal usul *Ya'jūj Ma'jūj* dan sifat-sifat *Ya'jūj Ma'jūj* serta corak kerusakan yang ditimbulkannya; ragam penafsiran tentang *Ya'jūj Ma'jūj*; narasi-narasi tentang *Ya'jūj Ma'jūj* yang bersumber dari pemikiran para pakar; dan hubungan narasi *Ya'jūj Ma'jūj* dengan teks lain, seperti hubungannya dengan kisah Dzulqarnain, datangnya hari kiamat, dan lain sebagainya.

Bab IV, merupakan analisis dari penelitian. Pada bab ini akan diuraikan secara terperinci tentang apa sajakah tanda-tanda yang terdapat pada narasi *Ya'jūj Ma'jūj* dalam al-Qur'an, serta bagaimana hasil pembacaan semiotika Roland terhadap narasi *Ya'jūj Ma'jūj*.

Bab V, adalah penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian atau jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.

BAB II

Wacan Umum tentang Kisah dalam al-Qur'an

A. Pengertian dan Unsur-Unsur Kisah

a) Pengertian

Dalam bahasa Arab, kata kisah (*qiṣṣah* jamaknya *qiṣaṣ*) berarti cerita. Masdarnya *al-qiṣṣah* dari kata kata kerja *qaṣaṣa* berarti mengisahkan.¹ Dengan kata lain, kisah dimaknai sebagai peristiwa atau kejadian yang sebelumnya sudah diketahui.² Kisah juga disebut dengan “hikayat (dalam bentuk) prosa yang panjang”. Menurut Manna Khalil al-Qattan kisah berarti “mengikuti jejak”.³

Dalam kitab *Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Imam Ar-Raghib al-Isfahani memaknai “*al-Qaṣṣu*” dengan mengikuti jejak. Apabila dikatakan *qaṣṣaṣtu atsarahū* berarti “saya mengikuti jejaknya.”⁴ Sinonim kata yang semakna dengan *kisah* adalah kata *naba'* dan *khobar*. Hanya saja terdapat sedikit perbedaan, jika pada kata *naba'* digunakan hanya untuk kejadian yang jaraknya berjauhan, maka kata *khobar* untuk kejadian dalam rentang waktu yang berdekatan.

Kata *al-Qaṣaṣ* juga bisa dimaknai dengan *mengikuti*, sebagaimana perkataan Musa a.s. yang dalam Qs. al-Kahfi ayat 64.

“Itulah (tempat) yang kita cari”. Kemudian keduanya kembali, mengikuti jejak mereka seperti semula.

Maksudnya kembali lagi mengikuti jejak darimana keduanya datang. *Qaṣaṣ* juga bermakna memindahkan cerita, cerita yang dikisahkan dan khabar yang berturut-turut.⁵ Allah berfirman, “*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik*”. (Qs. Yusuf: 3)

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresi, 1997), hlm. 1.126.

²Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan...*, hlm. 100.

³Ibrahim, 1969: 140.

⁴Al-Khalidy, 4523 H: 21.

⁵Abdurrahim, 1995: 159.

Menurut istilah, kisah dimaknai sebagai berita-berita tentang suatu permasalahan yang terjadi pada masa-masa tertentu dan saling berurutan. Adapun kisah al-Qur'an merupakan pemberitaan terkait keadaan umat pada masa lampau, *nubuwat* yang terdahulu berikut peristiwa-peristiwa yang mengirinya pada masa lalu.⁶

Quraish Shihab mengutip pendapat para pakar tafsir yang mendefinisikan *al-Qiṣṣah* kemudian dirangkumnya dengan istilah *mencari jejak peristiwa atau kejadian dengan cara menceritakannya secara bertahap sesuai dengan kronologi kejadian yang berlaku*. Ia juga menambahkan bahwa penyampaian ceritera itu dapat dilakukan dengan cara menguraikannya mulai dari awal hingga akhir, atau berbentuk episode per episode.⁷

M. Khalafullah yang dikenal bermadzhab kesusastaan dan cenderung berpandangan semiotik, berupaya memilah definisi kisah pada pendekatan dua arah, yakni; *pertama*, pendekatan etimologi sebagaimana uraian yang telah dijelaskan di atas; *kedua*, pendekatan religious yang berarti mengaitkannya dengan maksud dan tujuan dari keberadaan kisah-kisah al-Qur'an itu sendiri.

Kisah tidak hanya sekedar menceritakan sebuah berita namun kisah adalah sebuah karya sastra dalam kapasitasnya sebagai hasil imajinasi seorang pengisah atau kejadian tertentu yang dialami oleh seorang tokoh yang tak dikenal, ataupun sebaliknya. Inilah definisi kisah ketika memasuki ruang lingkup kesusasteraan.⁸

Dengan demikian, kisah al-Qur'an merupakan pemberitaan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa nabi, umat-umat terdahulu, serta

⁶ Al-Qaththahn, 1973: 57.

⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, Lentera Hati (Tangerang: 2013), hlm. 273.

⁸ Khalafullah, 2002: 101.

kejadian yang akan datang dimana didalamnya mengandung nilai-nilai dan hikmah yang dapat dipetik oleh umat Nabi Muhammad Saw.⁹

b) Unsur-Unsur Kisah

Pada umumnya, kisah-kisah dalam al-Qur'an mengandung beberapa unsur yang saling berhubungan. Unsur-unsur tersebut ada tiga, yaitu; (1) pelaku (*assakhsiyyāt*); (2) peristiwa (*ahdāts*); dan (3) dialog (*al-hiwār*). Ketiga unsur tersebut hampir selalu ditemukan pada kisah-kisah al-Qur'an sebagaimana yang terjadi pada kisah-kisah di luar al-Qur'an. Akan tetapi, masing-masing unsur memiliki peran berbeda dan boleh jadi salah satunya dihilangkan. Pengecualian hanya terjadi pada kisah Nabi Yusuf dimana didalamnya memuat semua unsur-unsur diatas dan diceritakan menurut teknik kisah biasanya. Demikian ini terjadi karena mayoritas kisah al-Qur'an bersifat pendek. Adapun uraian lebih lanjut tentang ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut.¹⁰

1) Unsur Pelaku

Unsur pelaku dalam kisah-kisah al-Qur'an dapat ditemukan tidak hanya tentang manusia, melainkan terdapat tokoh-tokoh lain seperti malaikat, jin, dan binatang.

a) Pelaku Binatang

Contoh dalam hal ini adalah kisah tentang tokoh burung yang ditemukan dalam kisah Nabi Sulaiman, Qs. *An-Naml* (27): 18-19:¹¹

حَتَّىٰ إِذَا تَوَّأَ عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ ۖ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ
وَجُنُودُهُ ۗ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۚ ١٨ فَتَّبِعَهَا مِنْ أَفْجَاءِ مَوَادِّهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدِي ۖ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ ١٩

⁹ Umayyah Syarifah, *Ulul Albab, Volume: 13, No. 2*, tahun 2010.

¹⁰ Oom Mukarramah, *Ulumul Quran...*, hlm. 52

¹¹ *Ibid*, hlm. 53.

“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”;

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmatmu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”. Semut, sebagai pelaku kisah yang dijelaskan ayat di atas memperingatkan teman-temannya agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dengan bala tentaranya. Contoh lainnya adalah burung hud-hud yang menjadi matamata bagi Nabi Sulaiman untuk memberikan informasi tentang kerajaan Saba’ yang dipimpin Ratu Bilqis (QS An-Naml (27) ayat 20).”

b) Pelaku Malaikat

Contoh dari kisah dengan malaikat sebagai pelaku adalah sebagaimana terdapat dalam Qs. Hud (11): 69-83. Dalam rangkaian ayat tersebut dikisahkan bahwa para malaikat yang menjelma sebagai tamu datang menemui Nabi Ibrahim dan Nabi Luth. Demikian pula dalam Qs. Maryam (10): 10-21 yang mengisahkan malaikat mendatangi Maryam dalam wujud manusia.¹²

c) Pelaku Jin

Contoh kisah dengan pelaku jin adalah kisah tentang Nabi Sulaiman dimana dalam kisah tersebut sosok jin digambarkan memiliki wujud lain sebagaimana digambarkan dalam pada syair-syair jahiliah sebelum Nabi Muhammad Saw., utamanya dalam syair-syair *an-Nabighah*.

Menurut kisah-kisah ini, sosok jin digambarkan ada yang menjadi tukang selam (*ghawas*), arsitek (*banna'*), pemahat, pembuat patung, dan sebagainya. Kisah semacam ini dapat ditemukan

¹² *Ibid.*

misalnya dalam Qs. Saba' (34): 12 yang membicarakan jin sebagai pelaku kisah.¹³

d) Pelaku Manusia

Kisah-kisah al-Qur'an dengan manusia sebagai pelaku, kiranya lebih banyak mengisahkan tentang laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti kisah tentang para nabi, kisah orang biasa seperti Fir'aun, dan lain sebagainya. Sedangkan contoh pelaku dari kalangan perempuan seperti kisah tentang Hawa dan Maryam.

Perlu digarisbawahi bahwa sebutan bagi perempuan dalam al-Qur'an adalah dengan ungkapan *imroah*. Ini berlaku bagi setiap perempuan baik yang sudah menikah maupun yang belum sebagaimana terdapat dalam Qs. an-Naml (27): 23. Selain ungkapan tersebut, al-Qur'an terkadang menyebutnya dengan ungkapan "perempuan nabi", "perempuan Ibrahim", dan lain sebagainya.

Salah satu yang menjadi pengecualian adalah sebutan bagi Maryam yang menyebutnya dengan sebutan Maryam atau *ummi Mūsā* (ibu Nabi Isa as.). Alasan penyebutan ini karena adanya faktor tertentu dimana Nabi Isa as., oleh umatnya telah dianggap sebagai "Putra Allah". Al-Qur'an kemudian berupaya menghapuskan anggapan yang salah itu melalui penjelasan bahwa Isa adalah "Anak Maryam" yang lahir tanpa seorang ayah seperti halnya Nabi Adam as., yang tidak tidak berayah juga beribu. Oleh karena itu, al-Qur'an menyebut nama Maryam secara berulang-ulang.¹⁴

2) Peristiwa

Keberadaan peristiwa dan pelaku merupakan perkara yang jelas dan saling berhubungan karena keduanya merupakan unsur-unsur pokok yang membentuk kisah. Tidak mungkin ada pelaku tanpa

¹³ Oom Mukarramah, *Ulumul...., hlm. 54.*

¹⁴ *Ibid.*

disertai suatu peristiwa atau kejadian. Peristiwa dalam hal ini dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. Peristiwa berkelanjutan. Contoh peristiwanya adalah seorang Nabi yang diutus kepada suatu kaum, lalu kaum tersebut mendustakannya dan mereka meminta ditunjukkan bukti-bukti (ayat) yang dapat membenarkan dakwah dan kerasulannya. Setelah ayat-ayat diturunkan, mereka tetap saja mendustakan kebenarannya.
2. Peristiwa yang dianggap luar biasa. Contoh dalam hal ini adalah peristiwa-peristiwa yang ditunjukkan Allah melalui para utusan-Nya sebagai bukti kebenaran. Ini sebagai mukjizat yang diberikan Allah kepada para Nabi dan rasul-Nya sebagaimana dikisahkan dalam Qs. al-Mā'idah (5): 110-115.
3. Peristiwa yang dianggap biasa. Peristiwa model ini dilakukan oleh orang-orang baik dari kalangan tokoh terkenal maupun orang biasa yang makan-minum sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Mā'idah (5): 116-118.¹⁵

3) Percapakan (Dialog)

Dialog menjadi salah satu unsur yang tidak semua kisah mencantulkannya seperti kisah dengan tujuan menakut-nakuti. Akan tetapi ada pula kisah yang sangat menonjolkan unsur dialog sebagaimana kisah dialog Nabi Adam a.s., dalam Qs. al-A'rāf (7): 11-25 dan Qs. Ṭāha (20): 9-99, dan lain sebagainya.¹⁶

B. Model-Model Kisah dalam Al-Qur'an

Salah satu fungsi keberadaan al-Qur'an adalah untuk memaparkan kisah-kisahannya supaya manusia dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari peristiwa, pengalaman, serta kesudahan tokoh atau masyarakat yang dikisahkan. Meneladani yang baik dan meninggalkan yang buruk.

¹⁵ *Ibid*,

¹⁶ *Ibid*, hlm. 63.

Ragam kisah dalam al-Qur'an ada yang mengibaratkannya seperti kayu gaharu. Artinya, kayu gahayu tak ubahnya sebagaimana kayu-kayu yang lain. Akan tetapi, jika ia dibakar maka akan memunculkan aroma yang sangat harum yang tidak diperoleh dari kayu-kayu selainnya. Berdasarkan ragam kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, para penafsir mengklasifikasikannya kedalam model-model kisah yang disuguhkan al-Qur'an.¹⁷

Model-model kisah menurut Khalafullah sebagai tokoh dengan kecenderungan sastra, mengklasifikasikan kisah al-Qur'an kedalam tiga bagian, yaitu; (1) model sejarah (*al-qaṣaṣ at-tārikhiyyah*); (2) model perumpamaan (*al-qaṣaṣ al-matsaliyyah*) dan; (3) model legenda atau mitos/*asātir* (*al-qaṣaṣ al-usturiyyah*).¹⁸

a) Model Sejarah (*al-Qaṣaṣ at-Tārikhiyyah*)

Yaitu kisah yang menceritakan tentang tokoh-tokoh seperti para nabi dan rasul dan beberapa kisah yang diyakini orang-orang terdahulu sebagai sebuah realitas sejarah. Khalafullah dalam konteks ini memosisikan model sejarah sebagai kejadian yang betul-betul terjadi dan dapat diteliti melalui fakta-fakta historis.

Melalui model ini, akan dapat diketahui tentang bagaimana metode al-Qur'an bercerita tentang sejarah, baik dilihat dari format kejadian, penggambaran tokoh, maupun *output* yang diharapkan, yakni agar pembaca mengetahui tujuan dari kisah tersebut apakah untuk berfungsi untuk memberi pelajaran, sebagai petunjuk atau memberitakan sebuah realitas sejarah.¹⁹

Salah satu contoh dari kisah model sejarah adalah kisah tentang Kaum 'Ād dalam Qs. al-Qamar ayat 18-21. Dalam ayat-ayat tersebut al-Qur'an hanya mengabarkan bahwa akibat tindakan mereka yang mendustakan Allah Swt, maka Allah mengancam dan memberikan azab pedih berupa angin badai

¹⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran)*, hlm. 274.

¹⁸ Agus Imam, *Kajian Kisah al-Qur'an Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah*, hlm. 198.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 198.

yang berlangsung terus menerus sehingga mereka bergelimpangan seperti pohon kurma yang tumbang.²⁰

Dari kisah Kaum 'Ād diatas disimpulkan bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan tentang kondisi sosio-historis sebelum ditimpakan azab. Tidak dijelaskan bagaimana kondiri rumah-rumah mereka dan juga nihil keterangan terkait bagaimana relasi antara Nabi Nūh, Hūd dan Kaum 'Ād saat itu.

Menurut Khalafullah, tujuan (*output*) model pengisahan semacam ini adalah untuk menumbuhkan rasa takut kepada para Nabi Muhammad kala itu dengan cara mengingatkan adanya azab sangat pedih sehingga mereka akan fokus pada informasi tersebut. Dengan demikian, esensi pengisahan kisah ini adalah agar rasa takut kepada Allah benar-benar mengakar dalam jiwa manusia setiap kali mendengarnya.²¹

Dengan model realitas sejarah yang bermuara sastra justru kisah akan lebih menonjolkan kekuatan kisah yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang.²²

b) Model Perumpamaan (*al-Qaṣaṣ al-Matsaliyyah*)

Model-model kisah pada kategori ini merupakan kisah dengan kejadian yang oleh orang-orang terdahulu dimaksudkan untuk menjelaskan nilai-nilai atau hal-hal tertentu. Oleh karena itu, peristiwa yang terjadi mungkin saja bukan sebuah realitas sejarah namun berbentuk kisah fiktif yang tidak benar-benar terjadi dalam batasan orang-orang zaman dahulu.

Diantara contoh kisah ini menurut Khalafullah adalah kisah tentang orang-orang yang keluar dari tempat tinggalnya dikarenakan takut mati seperti terdapat pada Qs. al-Baqarah (2): 243. Terkait hal ini, sebagian ulama tafsir merujuk pada satu riwayat dari Ibnu Katsir. Beliau mengatakan bahwa kisah pada ayat tersebut tidak termasuk kategori nyata, akan tetapi hanya sebuah model permisalan.²³

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid, hlm. 199.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid, hlm. 200.*

c) **Model Mitos/Asātīr atau Legenda (*al-Qaṣaṣ al-Ustūriyyah*).**

Kategori model kisah ini biasanya didasarkan pada mitos yang berlaku di masyarakat. Umumnya, kisah ini ditujukan untuk menguatkan suatu problem pemikiran atau penafsiran dalam rangka menguraikan persoalan yang sulit diterima akal. Menurut Khalafullah, unsur mitos yang masuk dalam kisah ini tidak menjadi tujuan utama dari kisah, melainkan hanya berfungsi sebagai instrument agar pendengar atau pembaca tertarik pada kisah yang disajikan. Kisah-kisah mitos ini mayoritas bersumber dari orang-orang yang tidak percaya adanya kiamat dan hari kebangkitan, serta menganggap bahwa al-Qur'an bukan dari Allah melainkan ciptaan Muhammad sendiri.²⁴

Sedangkan berdasarkan tinjauan prinsip strukturalisme dan narasi, Khalafullah membagi kisah dalam al-Qur'an kedalam tiga segmentasi berbentuk narasi.²⁵

Segmen pertama, kisah al-Qur'an dalam satu narasi surah yakni model pengisahan yang disajikan dalam satu narasi surah, baik terdapat pada keseluruhan ayat-ayat dalam surah maupun sebagian besar dari ayat-ayat dalam surah-surah al-Qur'an. Contoh model ini dapat ditemukan pada kisah-kisah yang tersaji di lima surah, yang secara berurutan adalah; (1) Qs. Yūsuf ayat 2; (2) Qs. Ṭāha ayat 3; (3) Qs. al-Qaṣaṣ ayat 4; (4) Qs. al-Mukmin/Ghāfir ayat 5; dan (5) Qs. Nūh ayat 71.

Dari lima surat tersebut, hanya surah Nuh yang menggambarkan model narasi yang sempurna karena keseluruhan ayatnya, yang terdiri dari 28 ayat, menyajikan narasi tentang Nabi Nūh. Adapun surah Yūsuf menyajikan narasi Yūsuf dalam 98 ayat dari total 111 ayat. Sedangkan dalam surah al-Mu'min hanya menarasikan kisah Mūsa dalam 34 dari total 85 ayat. Sementara dua surat lainnya, yakni surah al-Qaṣaṣ dan Ṭāha menggambarkan contoh model pengisahan yang tidak sempurna dikarenakan ada satu kisah dengan porsi

²⁴ *Ibid.*

²⁵ M. Wakhid Hidayat, *Qaṣaṣ al-Qur'ān dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi*, hlm. 11

narasi yang panjang, sedangkan yang lain dinarasikan dalam porsi sangat sedikit. Pada surah al-Qaṣaṣ yang terdiri dari 88 ayat, terdapat 48 ayat yang berisi narasi dengan dua porsi pembagian, yakni 41 ayat tentang kisah Musa dan 7 ayat lainnya menceritakan tentang Qārūn. Adapun surat Ṭāha yang terdiri dari 135 ayat, 133 dari total ayat berisi tentang narasi kisah Musa dan Adam. Kisah Musa dalam 90 ayat, dan 13 ayat sisanya menceritakan tentang Adam.²⁶

Segmen kedua, kisah al-Qur'an dengan model narasi-narasi pendek yang berurutan dalam satu surah. Kumpulan dari kisah-kisah pendek ini dinarasikan secara berurutan menurut *Tartīb al-Āyat* dan kesatuan teks dalam satu surah.

Model kisah semacam ini dapat ditemukan pada 12 surah, yang secara berurutan sebagai berikut; *pertama*, Qs. al-A'rāf (7); *kedua*, Qs. Hūd (11); *ketiga*, Qs. al-Hijr (15); *keempat*, Qs. Maryam (19); *kelima*, Qs. al-Anbiyā' (21); *keenam*, Qs. al-Syuarā' (26); *ketujuh*, Qs. an-Naml (27); *kedelapan*, Qs. al-Ankabūt (29); *kesembilan*, Qs. al-Shaffāt (37); *kesebelas*, Qs. al-Dzāriyāt (51); dan *keduabelas*, Qs. al-Qamar (54).

Dari 12 surah di atas, beberapa surat memberikan penggambaran yang sempurna dari model ini, diantaranya adalah 6 kumpulan narasi dalam surah Hūd (11); 5 kumpulan narasi dalam surah al-Hijr (15); 8 kumpulan narasi dalam surah al-Anbiyā' (21); 7 kumpulan narasi dalam surah al-Syuarā' (28); 4 kumpulan narasi dalam surah an-Naml (27); dan surah al-Ankabūt (21), surah Sād (38), surah al-Dzāriyāt (51), al-Qamar (54) yang masing-masing surat tersebut sama-sama menyajikan 5 kumpulan narasi.

Sedangkan dalam surah al-A'rāf (7) merupakan contoh surah yang tidak secara sempurna menggambarkan model ini dikarenakan didalamnya terdapat narasi kisah Adam, kisah penghuni surga dan kisah penghuni neraka yang disajikan secara terpisah. Disamping itu, terdapat pula kumpulan narasi

²⁶ *Ibid.*

dengan 5 kumpulan narasi yang diberi pemisah. Dua kumpulan yang pertama terdiri dari 2 narasi dan 4 kumpulan narasi lainnya.²⁷

Segmen ketiga, kisah al-Qur'an dengan model narasi pendek tak beraturan dalam satu surah. Maksudnya adalah narasi-narasi pendek disajikan secara tidak beraturan menurut *tartīb al-āyat*, baik dari sisi bentuk redaksi penyajiannya yang terpisah dari ayat-ayat dalam satu surah, maupun berupa satu narasi kecil dalam satu surah.

Apabila ditinjau dari sisi penggunaan ayat dalam surah, model kisah semacam ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu dalam *porsi banyak*, *porsi ayat sedang*, dan *porsi ayat kecil atau sedikit*.²⁸

Porsi banyak, yaitu kumpulan narasi yang disajikan secara terpisah jika dilihat dari sisi keberurutan ayat dalam surah dan unit-unit narasinya yang berupa ayat-ayat cukup banyak. Surah-surah yang memiliki model penyajian ini antara lain: *pertama*, surah al-Baqarah yang memuat narasi-narasi pendek terpisah seperti kisah Adam (terdapat pada ayat 30-39); kisah penyembelihan sapi betina (terdapat pada ayat 67-74); dan kisah Tālūt dan Jālūt (pada ayat 246-252); *kedua*, surah al-Māidah yang memuat narasi kisah Musa (ayat 20-26); kisah dua putra Adam (ayat 27-31); dan kisah Isa (ayat 110-120); *ketiga*, surah al-Kahfi yang memuat narasi kisah tentang Ashābul Kahfi (ayat 9-26), kisah pemilik kebun (ayat 32-46), kisah nabi Mūsa dan nabi Khidir (terdapat pada ayat 60-82) dan kisah tentang Dzulqarnain (ayat 83-98).

Porsi sedang, yaitu kumpulan narasi dengan porsi ayat-ayat yang tidak terlalu panjang dalam satu surah. Surah-surah dengan model sajian seperti ini antara lain: 1) Surah Ali Imrān yang memuat kisah tentang istri istri Imran (ayat 35-37); kisah Zakariya (ayat 38-41); kisah Maryam dan Nabi Isa (ayat 42-47), kisah tentang Isa a.s. (ayat 48-57); 2) Surah Yūnus yang memuat kisah tentang Nabi Nūh (ayat 71-74); kisah Nabi Mūsa dan Hārūn (ayat 75-93); 3) Surah Al-Mu'minūn yang memuat kisah tentang Nabi Nūh (ayat 23-

²⁷ *Ibid*, hlm. 12-13.

²⁸ *Ibid*, hlm. 13.

44); kisah Nabi Musa dan Hārūn (ayat 45-49) dan kisah Nabi Isa (ayat 50); 4) Surah Az-Zukhruf yang terdiri dari kisah Nabi Ibrāhim (ayat 26-28 ayat), dan kisah Nabi Mūsa (ayat 46-56).²⁹

Porsi kecil, yaitu penyajian narasi kisah yang terdapat dalam satu surah namun dengan porsi sangat kecil atau hanya terdiri dari sepenggal ayat dalam satu surah. Surah-surah dengan model penyajian ini anatar lain; 1) Surah al-An'am yang berisi kisah Nabi Ibrahim (terdapat pada ayat 74-83,) dan kisah penganugerahan hidayah kepada para Nabi disebutkan secara bersamaan (terdapat pada ayat 84-88); 2) Surah al-Isrā' yang didalamnya terdapat kisah tentang Adam dan Iblis (ayat 61-65); 3) Surah Yāsīn yang memuat tentang kisah *Ashāb al-Qaryah* (terdapat pada ayat 13-32); 4) Surah ad-Dukhān yang memuat penggalan kisah tentang Nabi Musa (pada ayat 17-42); 5) Surah al-Ahqāf berisi penggalan kisah tentang Nabi Hūd (pada 21-28); dan 6) Surah an-Nāzi'āt yang memuat kisah tentang Nabi Mūsa (pada 15-26).

Sementara itu, pada surah al-Baqarah nyatanya tidak hanya memuat tiga narasi sebagaimana tersebut di atas, seperti kisah tentang Hazar Maut, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail ketika hendak mendirikan ka'bah, dan kisah-kisah tentang Nabi Musa beserta Bani Israil. Akan tetapi, redaksi deskripsi dari narasi-narasi ini lebih condong kepada dialog-dialog kecil yang membuat struktur kata nya menjadi tidak sempurna. Begitupun, pada surah-surah yang mengandung narasi kecil, sebenarnya ada sebagian yang tidak hanya berisi satu narasi seperti al-Isrā', tetapi setelah diadakan peninjauan dari segi kriteria narasi, maka dapat disimpulkan narasi tersebut kurang memenuhi kriteria jika hendak dimasukkan dalam analisis struktur narasi.

Pengklasifikasian ini belum mencakup mencakup kisah-kisah al-Qur'an yang hanya menyajikan redaksi deskripsi singkat atau dialog pendek-pendek dalam narasi singkat. Misalnya, apa yang dapat diamati dari kisah tentang Hazar Maut, kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Sulaiman dalam surah al-Baqarah, serta kisah-kisah lain semacamnya. Apabila dikaitkan dengan pengklaisifikasian

²⁹ *Ibid, hlm. 14.*

diatas, maka model cerita yang penyebutannya hanya dengan isyarat tidak dapat dimasukkan klasifikasi ini, terkecuali apabila dalam bentuk kumpulan narasi pendek. Ayat-ayat kisah yang tidak termasuk dalam ranah klasifikasi ini secara hakiki bukan lantas disebut sebagai ayat-ayat *non-qaṣaṣ*, sebab bisa jadi didalamnya mengandung unsur-unsur seperti tokoh dan peristiwa yang merupakan unsur umum dari suatu kisah. Dengan demikian, klasifikasi ini tidak dapat menghapus eksistensi cerita yang dikandungnya.³⁰

C. Tujuan dan Macam-macam Kisah dalam al-Qu’ran

a) Tujuan Kisah

Manna’ al-Qaththān dalam *Mabāhīts fī ‘Ulūmil Qur’ān* menyebutkan ayat-ayat kisah dalam al-Qur’an memuat banyak tujuan yang ingin disampaikan, diantaranya adalah sebagai berikut³¹:

- 1) Menerangkan misi dakwah dan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam Qs. al-Anbiyā’ (21): 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.”

- 2) Meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW dan umatnya dalam menegakkan agama Allah. Di sisi lain, untuk memantapkan kepercayaan kaum mukminin bahwa pertolongan Allah pasti datang untuk menghancurkan kebatilan beserta para pengikutnya. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Qs. Hūd (11): 120,

وَكَلَّا تَقْصُصْ عَلَيْنِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

³⁰ *Ibid*, hlm. 14.

³¹ Manna al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul Quran*, Dar al-Ulum wal Iman, hlm. 301.

“Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.”

- 3) Mengungkap keberadaan nabi-nabi terdahulu dan menelusuri jejak-jejak kenabian mereka.
- 4) Membuktikan kebenaran berita mengenai orang-orang terdahulu yang dituturkan oleh Nabi Muhammad Saw.
- 5) Menunjukkan kekeliruan para ahli kitab yang dengan sengaja menyembunyikan petunjuk dan keterangan-keterangan dalam kitab-kitab terdahulu. Di sisi lain, kisah-kisah tersebut juga untuk memperlihatkan isi yang sesungguhnya dari kitab-kitab mereka sebelum redaksinya diubah atau direduksi. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Qs. Ali Imrān (3) ayat 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَّلَ الْتَّوْرَةُ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

“Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar”.

- 6) Kisah al-Qur'an sebagai salah satu bentuk sastra yang menarik bagi setiap pendengarnya dan mengandung nilai-nilai pengajaran agar tertanam dalam jiwa. Allah SWT menjelaskan maksud dari kisah ini dalam Qs. Yūsuf (12): 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

b) Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an

Berbagai macam kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dapat dikategorikan dari berbagai sudut pandang, antara lain:

1) Dilihat dari Sisi Pelaku

Dalam *Mabāhīts fī 'Ulūmil Qur'ān*, Manna' al-Qatthān menyebutkan tiga model pemaparan kisah dalam al-Qur'an:³²

- a. **Kisah-kisah para Nabi.** Dalam hal ini kisah yang termuat adalah kisah perjuangan dakwah, mukjizat-mukjizat para Nabi sebagai efisiensi dakwah signifikan, kisah pembangkangan umat terhadap seruan dakwah para Nabi dan sebagainya. Contoh jenis ini dapat dilihat dari kisah perjuangan para nabi, seperti kisah tentang Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Isa, Nabi Muhammad dan lain sebagainya.
- b. **Kisah-kisah al-Qur'an mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau dan kisah orang-orang bukan kategori nabi dan rasul.** Gambaran kasus dalam jenis kedua ini adalah kisah Ashabul Kahfi, Dzul al-Qornain, Maryam, Tālūt dan Jālūt, Fir'aun, *Aṣḥāb al-Sabt*, *Aṣḥābul Fīl*, *Aṣḥāb al-Ukhdūd*, Qārūn dan lain sebagainya.
- c. **Kisah-kisah yang terjadi di masa Nabi Muhammad.** Contoh kategori ini misalnya terdapat dalam Surah Ali Imrān yang menceritakan peristiwa Perang Badar dan juga Perang Uhud; Surah at-Taubah tentang peristiwa Perang Tabuk dan Perang Hunai; Surah al-Ahzāb memuat peristiwa Perang Ahzāb, serta kisah-kisah tentang peristiwa hijrahnya Nabi bersama kaum Muhajirin, Isra' Mi'raj Nabi SAW, dan lain sebagainya.

2) Berdasarkan Panjang Pendeknya

Berdasarkan narasi panjang dan pendeknya, kisah dapat dikategorikan sebagai berikut:

³² *Ibid.*

- a) Kisah yang panjang. Contoh kategori ini misalnya narasi panjang kisah Nabi Yūsuf yang terdapat dalam surat Yūsuf. Hampir keseluruhan ayatnya memuat perjalanan hidup Nabi Yūsuf mulai dari masa kanak-kanan sampai dewasa hingga menjadi penguasa. Selain kisah Yusuf, kisah Nabi Mūsa dalam surat al-Qashshah, kisah Nabi Nūh beserta kaumnya yang disajikan dalam dalam surat Nūh (71) juga masuk dalam kategori kisah panjang, disamping kisah-kisah lain yang semacamnya.
- b) Kisah yang lebih pendek dari bagian yang pertama. Kisah dalam kategori ini misalnya kisah tentang kisah Ashāb al-Kahfi dalam surah al-Kahfi; kisah Maryam di surah Maryam; kisah Nabi Adam dalam surah al-Baqarah dan surah Ṭāha yang hanya terdiri dari belasan ayat saja.
- c) Kisah pendek. Kisah yang dimaksud adalah kisah dengan jumlah narasi ayatnya kurang dari sepuluh ayat. Kategori kisah ini misalnya tentang kisah Nabi Hūd dan Nabi Lūth pada surat al-A'rāf atau kisah Nabi Shalih yang terdapat pada surah Hūd (11), dan kisah-kisah lain semacamnya.³³

3) Berdasarkan Jenisnya

Dari sisi jenisnya, Khalafullah membagi kisah-kisah dalam al-Qur'an kedalam tiga bagian, yaitu:

- a. Kisah sejarah (*al-qaṣaṣ al-tārkihiyah*), merupakan kisah mengenai para pelaku sejarah seperti para nabi dan rasul terdahulu.
- b. Kisah perumpamaan (*al-qaṣaṣ al-tamsiliyah*), merupakan kisah mengenai peristiwa-peristiwa yang bisa jadi tidak benar-benar ada, melainkan hanya dalam batas khayalan atau perkiraan saja.
- c. Kisah mitos (*asātīr*), merupakan yang berdasarkan *asātīr*. Umumnya, kisah jenis ini ditujukan untuk kepentingan ilmiah atau

³³ Oom Mukarramah, *Ulumul Quran...*, hlm. 54

penafsiran melalui gejala-gejala yang tampak, atau bisa juga menguraikan suatu permasalahan yang sulit diterimakan akal.³⁴

Adapun Muhammad Quthub, memiliki versi lain dalam persoalan pembagian kisah al-Qur'an sebagaimana berikut ini:

1. Kisah lengkap. Kisah ini memuat elemen tempat, tokoh, peristiwa yang berlalu berikut akibat yang ditimbulkan dari hal-hal tersebut sebagaimana terdapat dalam narasi Nabi Mūsa dan Fir'aun.
2. Kisah yang hanya rnenggambarkan peristiwa yang terjadi namun nihil pengungkapan nama-nama tokoh atau pelaku berikut tempat peristiwa berlangsungnya. Kisah ini seperti terdapat dalam narasi kisah kedua putra Nabi Adam as.
3. Kisah yang tersaji dalam bentuk percakapan atau dialog tanpa menyertakan nama tokoh maupun tempat kejadian. Contoh kisah ini misalnya tentang dialog yang terjadi antara seorang kafir pemilik dua bidang kebun sangat luas dan kekayaan melimpah dengan seorang mukmin.³⁵

Dari aneka pemaparan kisah al-Qur'an dapat disimpulkan adanya dua sikap ulama/cendekiawan dalam menghadapi pemaparan kisah al-Qur'an:

Pertama, semua peristiwa dalam kisah-kisah al-Qur'an dipahami sebagai suatu kondisi yang benar-benar terjadi dan dapat ditelusuri jejaknya dalam realitas sejarah.

Kedua, sebagian dari kisah-kisah al-Qur'an hanyalah simbolis. Artinya, peristiwa yang ditampilkan tidak benar-benar terjadi di dunia nyata, akan tetapi didalamnya mengandung bukti kebenaran yang hak. Para ulama dan cendekiawan yang mendukung pendapat kedua ini melakukan pengalihan makna hakiki lafaz kepada makna majazi. Misalnya, Kisah Nabi Isayang dikisahkan dapat menghidupkan kembali manusia yang sudah mati tidak dipahami dengan menghidupkan manusia yang telah berhenti denyut nadinya

³⁴ *Ibid, hlm. 55.*

³⁵ *Ibid, hlm. 57.*

atau tidak berfungsi otaknya, melainkan dipahami sebagai menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati hatinya atau hilang semangat hidupnya.³⁶

D. Semiotika Roland Barthes

a) Pengertian Semiotika

Semiotika secara etimologis diambil dari bahasa Yunani *semeion* artinya “tanda” atau *seme* yang diartikan “penafsir tanda”. Dari sisi terminologis, semiotika merupakan bidang ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda atau kumpulan tanda-tanda. Istilah tanda pada masa itu dimaknai sebagai suatu hal yang mengarahkan pada adanya hal lain, seperti keberadaan asap yang menandai api. Adapun Roland Barthes merupakan salah satu tokoh semiotika yang banyak membahas keberadaan tanda dengan mitos.³⁷

Semiotika memiliki peranan penting dalam pemikiran tradisi komunikasi karena didalamnya mengkaji tentang keberadaan tanda (*signs*) dan *symbol*. Dalam tradisi semiotika memuat cakupan teori utama yang membahas tentang bagaimana tanda menginterpretasikan diri dalam wujud objek, ide, situasi, keadaan perasaan dan lain sebagainya yang berada di luar diri.³⁸

Semiotika juga adalah suatu bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan dengan berbagai unit dasar yang saling terhubung yang disebut dengan tanda. John Fiske dalam hal ini berpendapat bahwa komunikasi dalam semiotika ditinjau sebagai

³⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, (Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran)*, hlm. 279

³⁷ Risalatul Munawaroh, 2018, *Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Air Mata Fatimah, Purwokerto*, hlm. 11-12.

³⁸ Morissan, 2017, *Eksistensi Nabi Muhammad Saw dalam Film Innocent of Moslem (analisis semiotika Roland Bathes)*, hlm. 16.

penciptaan atau produksi makna di dalam sebuah pesan ataupun yang menerima pesan.³⁹

Kaitannya dengan mitos, Roland Barthes merupakan tokoh sentral yang membahas adanya muatan mitos dalam kisah. Roland Barthes sendiri lahir pada tahun 1915 di Chebourg, dan meninggal tahun 1980 di Paris. Roland Barthes belajar sastra Prancis dan bahasa-bahasa klasik di Universitas Rumania dan Mesir. Selanjutnya, ia bergabung di Pusat Riset Ilmiah Nasional disana. Di samping itu, ia juga banyak mendalami Sosiologi dan Leksikologi.

Di sepanjang hidupnya, Barthes lebih banyak mengabdikan diri sebagai pengajar sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif di Prancis. Ia memulai karir kepenulisannya pada konsentrasi bidang semiologi yang telah mengantarkannya menjadi seorang semiolog sejati.⁴⁰

b) Konsep Semiotika Roland Bathes

Dalam semiotika Roland Barthes, untuk sampai kepada makna mitos, diperlukan tiga tingkatan analisis pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi merupakan tingkat pertandaan dimana dijelaskan hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu realitas, dihasilkan makna secara eksplisit, langsung dan pasti atau melahirkan makna yang paling nyata. Makna dari wujud eksternal tanda dan apa yang digambarkan termasuk kategori denotasi. Adapun makna konotasi merupakan tingkat pertandaan selanjutnya yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dimana keduanya beroperasi, menghasilkan makna tidak eksplisit atau makna yang tidak langsung. Barthes mengistilahkannya sebagai signifikasi makna tahap kedua.

Dalam tahap ini terjadi proses penggambaran interaksi saat tanda bertemu dengan emosi atau perasaan pembaca yang didalamnya memuat

³⁹ Rabellah Misnawati, 2017, *Eksistensi Nabi Muhammad SAW Dalam Film Innocence of Muslim (Analalisis Semiotika Roland Bathes)*, Skripsi, (UIN Raden fatah Palembang), hlm, 16.

⁴⁰ Alex Sobur, 2013, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Posdaya, Bandung, hlm. 61.

nilai-nilai sebuah kebudayaan. Dalam pandangan John Fiske, signifikansi di tahap kedua yang erat kaitannya dengan isi, tanda sekaligus bekerja melalui mitos-mitos yang ada.

Dengan demikian, mitos dimaknai sebagai suatu kondisi tentang bagaimana suatu kebudayaan menerangkan atau memahami aspek-aspek tentang realitas ataupun gejala-gejala alam yang ada. Mitos selanjutnya berkedudukan sebagai produk sosial memiliki dominasi. Misalnya, mitos *primitive* berkaitan dengan hidup dan mati manusia beserta dewa dan lain-lainnya. Sedangkan mitos masa kini misalnya tentang feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.⁴¹

Untuk sampai pada pembahasan sebagaimana diinginkan Barthes, dapat dilakukan dengan tiga tahapan pembahasan, yakni:

a. Pengertian Tanda

Tanda merupakan suatu hal yang menurut seseorang dapat mewakili suatu hal (yang lain). Dalam semiotika signifikasi, seluruh praktik sosial dapat disebut sebagai fenomena bahasa sehingga keseluruhannya dapat dianggap sebagai ‘tanda’. Disebut demikian karena luasnya tanda itu sendiri. Dalam tradisi Saussure, ‘tanda’ dijelaskan sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari dua lubang. Misalnya, selembar kertas merupakan suatu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan ‘bentuk’ atau ‘ekspresi’, sedangkan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep atau makna.⁴²

Tanda sendiri merupakan suatu penanda sekaligus petanda. Ada benda yang mewakili tandanya dan ada makna yang di situ merupakan petanda dari tanda tersebut. Misalnya, plang P di dalam lingkaran merupakan larangan parkir. Huruf P tersebut sebagai bentuk tanda yang terdapat dalam lingkaran coret dilarang parkir. Petandanya merupakan makna yang telah disepakati sebagai petanda yaitu dilarang parkir. Jadi,

⁴¹ *Ibid*, hlm. 17.

⁴² Yasraf Amir Pilang, 2004, *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks*, Jurnal: Mediqator vol. 5, hlm. 191

suatu tanda dilarang parkir tersebut merupakan kesatuan yang terbentuk dari plang yang berbentuk P dalam lingkaran yang di coret, dan makna yang telah disepakati yaitu dilarang parkir.

Penanda dan petanda disebut sebagai bentuk kesatuan yang membentuk tanda dan tidak mungkin dipisahkan. Taraf penandaan ini selanjutnya membentuk taraf isi dimana dalam tiap-tiap taraf terdiri dari dua strata, yaitu bentuk dan substansi. Bentuk yang dimaksud adalah sebagai apa yang dapat digambarkan secara mendalam, sederhana dan koheren (kriteria epistemologis) oleh linguistik tanpa mengambil premis ekstra-linguistik apapun dikarenakan kedua strata sama-sama berada pada taraf ekspresi dan taraf isi.⁴³

Tanda semiologis berkaitan dengan tanda linguistik. Tanda linguistik, sebagaimana modelnya, adalah hasil kolaborasi antara penanda dan petanda (misalnya, cahaya lampu dalam kode lalu lintas mengandung perintah untuk jalan), akan tetapi berbeda dengan tanda semiologis pada tingkat substansinya dimana banyak terdapat sistem semiologis (yang berupa objek, gerak-isyarat, citra gambar) mempunyai substansi ekspresi yang esensinya bukan untuk menandai, melainkan kerap digunakan sebagai objek dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan masyarakat di suatu acara untuk menandai sesuatu. Misalnya, pakaian digunakan sebagai perlindungan atau makanan untuk pertumbuhan badan dimana hal-hal tersebut oleh mereka difungsikan sebagai tanda-tanda.

Fungsi-fungsi tanda menghasilkan pembuktian pada suatu gerakan ganda yang harus dipisahkan. Di tingkat pertama yang operatif dan mengimplikasikan temporalitas nyata dari fungsi tanda telah disusupi oleh makna. Hal ini senantiasa tidak terelakka bersamaan dengan keberadaan suatu masyarakat, setiap penggunaan tanda diubah ke dalam tanda itu sendiri. Dalam wujud pemakaian jas hujan misalnya, adalah berfungsi memberi perlindungan terhadap hujan, tapi pemaknaan ini tidak dapat

⁴³ Roland Bathes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Penerjemah, M. Ardiansyah (Jogjakarta: PT. Ircisod, 2012), hlm. 55-62.

dipisahkan dari situasi cuaca yang merupakan tanda itu sendiri dimana masyarakat kita hanya memproduksi objek-objek yang tersandardisasi dan ternormalisasi. Objek-objek ini tak ayal merupakan realisasi dari suatu model, parole dari suatu langue, substansi dari suatu bentuk signifikan.⁴⁴

b. Pengertian Petanda

Petanda senantiasa mengandung konsep pemikiran. Petanda-petanda dalam ranah semiologis dijadikan sebagai observasi kedua. Seluruh petanda dari suatu sistem (sekali informalisasi) mengkonstitusikan suatu informasi besar, kini sudah dimungkinkan bahwa dari suatu sistem ke sistem yang lain, fungsi-fungsi semiologis besar tidak hanya berfungsi mengkonsumsikan, tetapi sebageian juga tumpang tindih, bentuk petanda dalam *system* garmen sebagian mungkin sama dengan bentuk petanda dalam system makanan, sementara keduanya diartikulasikan dalam posisi berskala luas antara kerja dan pesta, aktivitas dan kenikmatan. Oleh sebab itu, Seseorang harus bisa meramalkan suatu deskripsi ideologis yang bersifat sinkroni yang memahami sebuah peristiwa atau kejadian dengan cara memperluas ruang dan mengabaikan proses perkembangan terjadinya peristiwa.⁴⁵

c. Pengertian Penanda

Penanda bersifat mengesankan. Sifat penanda bersifat seperti petanda: relatum, yakni tak dapat dipisahkan dari petanda. Satu-satunya perbedaannya adalah bahwa penanda merupakan mediator: materi adalah sesuatu yang perlu untuknya tapi di satu sisi materi tidak memadai dan di sisi lain dalam semiologi, penanda juga bisa disampaikan oleh suatu materi tertentu: kata-kata. Materialitas penanda ini menjadikan penting untuk membedakan dengan jelas antara materi dan substansi: sebuah substansi bisa jadi imaterial (bunyi, objek, gambar) di dalam semiologi kita

⁴⁴ *Ibid, hlm. 65*

⁴⁵ *Ibid, hlm. 70.*

berhubungan dengan sistem yang bermacam-macam yang di dalamnya terdapat jenis materi yang berbeda-beda (bunyi dan gambar, objek dan tulisan dan lain sebagainya).⁴⁶

E. Pemaknaan Mitos dalam Kisah Menurut Roland Barthes

1) Pengertian Mitos

Mitos secara umum dimaknai sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran-penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkap dengan cara gaib.⁴⁷

Mitos merupakan cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk, dalam penggunaan mitos harus memberikan bentuk ini pada batasan historis, syarat penggunaan mitos dan mengembalikan masyarakat kepada mitos, pertama-tama kita harus mendeskripsikannya sebagai bentuk.⁴⁸

Mitos tidak bisa dijelaskan oleh objek ataupun oleh materi, sebab materi apapun bisa secara arbitrer bisa di dukung oleh makna, tanda panah yang dibuat sebagai penanda sebuah rambu-rambu. Itu pun jenis wicara. Berkenaan dengan soal persepsi, tulisan dan gambar tidak bisa dikategorikan ke dalam tipe kesadaran ke dalam tipe-tipe kesadaran yang sama, dan bahkan seseorang bisa menggunakan berbagai macam pembacaan terhadap sebuah gambar, sebuah diagram dapat memiliki lebih banyak makna ketimbang gambar, yakni yang *kopian* dibanding yang asli, atau karikatur dibandingkan potret.⁴⁹

Wicara mistis terbentuk oleh bahan-bahan yang sudah dibuat sedemikian rupa agar cocok untuk komunikasi, itu semua karena semua bahan mitos (apakah bentuk gambar atau tulisan) mengandaikan sebuah kesadaran akan penandaan, sehingga dapat membuat orang berfikri

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 72.

⁴⁷ *KBBI*, *Online*.

⁴⁸ Roland Barthes, *Mitologi*, Penerjemah Nurhadi A. Shihabul Millah, (Jakarta: PT Kreasi Wacana, 2004), hlm, 153

⁴⁹ *Ibid*.

tentang bahan-bahan tersebut sembari ia mengabaikan substansinya. Subtansi bukan tidak penting, terkadang gambar lebih imprimatif ketimbang tulisan, dia memaksakan maknanya hanya dengan sekali sentak tanpa harus melalui analisis atau kupasan, tetapi perbedaan tidak lagi prinsipil. Gambar-gambar bisa menjadi tulisan sejauh mereka bermakna, contohnya seperti tulisan, gambar-gambar pun menghendaki sebuah lexis.⁵⁰

Mitos terdiri dari tiga pola dimensi diantaranya yaitu penanda, petanda dan tanda. Mitos adalah sistem khusus, karena mitos terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua.

Tanda yaitu gabungan total antara konsep dan citra, pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua, pada konteks tersebut tidak boleh lupa bahwa materi-materi wicara mistis (bahasa, fotografi, lukisan, poster, ritual, objek-objek dan lain-lain sebagainya), walaupun pada awalnya berbeda-direduksi menjadi fungsi penandaan murni, begitu mereka ditangkap oleh mitos. Mitos melihat mereka (materi-materi wicaranya) hanya sebagai bahan mentah, sehingga kesatuannya adalah bahwa mereka semua berubah status hanya menjadi sebuah bahasa.⁵¹

2) **Pandangan Roland Barthes Terhadap Mitos**

Menurut Roland Barthes, mitos adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh yang membuat mitos dan bukanlah sebuah konsep, gagasan atau sebuah objek, melainkan mitos menjadi sebuah cara untuk mengutarakan pesan. Ia adalah hasil dari wicara dan bukan dari hasil bahasa. Mitos lebih berhubungan dengan suatu pesan yang memaksa untuk dituruti dan tidak wajib dibuktikan kebenarannya.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid, hlm. 161.*

Contoh paling konkret dalam hal ini adalah ketika seseorang dilarang untuk duduk di pintu karena akibat yang terjadi adalah lamaran yang telah diikat pasti akan balik lagi. Menurut Barthes, hal yang demikian tidak bisa diartikan secara literal bahwa orang tidak boleh benar-benar duduk di depan pintu, melainkan pesan bahwa orang yang duduk di pintu akan menghalangi seseorang untuk bolak-balik masuk ke luar satu ruangan.

Mitos dapat mejadi suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini tetapi tidak dapat dibuktikan, secara etimologi mitos adalah sebuah tuturan atau ucapan dimana ucapan atau tuturan tersebut bukan hanya sekedar ucapan, melainkan suatu yang harus benar-benar diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sitem komunikasi, yaitu pesan. Sebuah mitos tidak bisa didenifikasikan oleh objek-objek ataupun pesan melainkan mengucapkan pesan tersebut. Contohnya seperti, menjelaskan tentang objek pohon secara kasat mata, tetapi yang penting dalam mitos adalah menuturkan pohon tersebut dalam berbagai versi. Pohon yang diutarakan oleh sekelompok lingkungan bukan hanya sebagai objek, melainkan mempunyai makna yang luas terhadap pohon tersebut, pohon tersebut bisa dimaknakan dengan pohon yang sakral, pelestarian pohon dan lain lain sebagainya.⁵²

⁵² Mia Angelina, *Mitos Dan Budaya*, (Jakarta; Artikel, 2015), hlm. 154

BAB III

KISAH YA'JŪJ MA'JŪJ DALAM PERSPEKTIF TAFSIR

A. Asal Usul

a) *Ya'jūj Ma'jūj* dalam Tinjauan Bahasa

Dalam tinjauan bahasa, terdapat dua pendapat berbeda terkait asal-usul lafadz *Ya'jūj Ma'jūj*. Pendapat pertama mengatakan dua kata ini merupakan isim 'Ajam (bukan dari Bahasa Arab) sehingga keduanya tidak perlu dicarikan kata dasarnya.⁵³ Pendapat kedua menyebutkan bahwa keduanya diambil dari bahasa Arab sehinggamemiliki akar katanya masing-masing.⁵⁴

Ada beberapa pendapat terkait asal muasal lafadz *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*, antara lain; (1) diambil dari kata *ajjatin nār ajijan* yang berarti *api yang menyala*; (2) kata *al-ujāju* artinya *air mendidih yang amat sangat bergolak*; (3) dari kata *al-ajju* berarti *cepat memusuhi*. Sementara lafadz *ma'jūj* dari kata *māja* berarti *goyah*. Lafadz *Ya'jūj* dinisbatkan pada wazan *yaf'ūlu*, sedangkan lafadz *Ma'jūj* pada wazan *maf'ūlu*. Pendapat lain mengatakan keduanya dari wazan *fā'ūlu*⁵⁵.

Dikutip dari pendapat Imam al-Alusi, beliau menyebutkan ada dua pendapat terkait kedudukan lafadz *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. *Pertama*, pendapat yang *dhahir* menyebutkan dua lafadz tersebut adalah nama 'ajam (non-Arab) sehingga tidak perlu ditashrif sebagaimana nama-nama Arab. *Kedua*, pendapat yang menyebut keduanya sebagai nama Arab dan diambil dari kata *ajja azh-zhalim* yang bermakna *asra'a* artinya sangat cepat berbuat kerusakan.⁵⁶

Imam al-Thūsi, dalam Tafsir at-Tibyān juga menyebutkan dua pendapat terkait cara membaca kedua lafadz tersebut. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa dua lafadz tersebut adalah nama 'Ajam, sehingga tidak perlu menggunakan hamzah yang dipanjangkan (*Yajūj* dan *Majūj*) sebagaimana

⁵³ Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al-Wasil, *Hari Kiamat Sudah Dekat* (terj.), (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2018), hlm. 381-382.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Lihat, Al-Alusi, *Rūhul Ma'ānī*, 16/39. Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain*...., hlm. 358.

penyebutan nama-nama ‘Ajam yang lain, seperti Thalut, Jalut Harut dan Marut. Adapun pendapat *kedua* menganggap berasal dari bahasa Arab dan bisa diucapkan dengan *mahmuz* (memanjangkan saah satu huruf), sehingga berbunyi *Ya’jūj* dan *Ma’jūj*. Menurut pendapat ini, kedua lafadz tersebut berasal dari lafadz *ajjaja an-Nār* dan dari *al-Milh al-Ujāj* yang merupakan bentuk *maf’ul* darinya, namun tidak di *tashrif* karena nama dengan kategori *muannats* yang menunjukkan nama kabilah.⁵⁷

Sebuah syair yang tercantum dalam kitab *at-Tanzīl* menyebutkan, “*Seandainya Ya’jūj dan Ma’jūj bersamaan dan Kaum ‘Ād kembali, lalu mereka membentuk laskar kekuatan*”. Dalam syair tersebut dua kata yang dimaksud tidak ditasrif namun tetap memiliki bentuk jamak. Kata *Ya’jūj* bentuk jamaknya adalah *Ya’ājij*, sebagaimana *Ya’āqib* yang merupakan jamak dari *Ya’qūb* (sebutan anak jantan dari burung puyuh), *as-Salak* (sebutan anak jantan dari ayam hutan), dan *as-Salakah* (anak betinanya). Kata *Yajūj* dan *Majūj* juga dinisbatkan pada wazan *Fa’ūlan* dengan *alif*, sehingga bentuk jamaknya adalah *Yawājij* dengan huruf *waw*, sebagaimana yang terjadi pada lafadz *Thāghūt* menjadi *Thawāghīt*, dan *Hārūt* menjadi *Hawārīt*.⁵⁸

Keterangan lain dari pendapat yang setuju membaca lafadz *Majūj* dengan *mahmuz* menyebutkan bahwa lafadz tersebut adalah bentuk *maf’ul* dari kata *ajj*, dan kata *Yajūj* mengikuti wazan *yaf’ul* dari asal kata *ajj* juga. Atas dasar ini disimpulkan bahwa keduanya memiliki pengasaan kata yang sama.⁵⁹

Adapun pendapat yang tidak setuju membacanya dengan *mahmuz* (*Yajuj*) mengatakan bahwa lafadz *Yajuj* mengikuti wazan *fa’ul* dari kata *yajja*, dan *Majuj* mengikuti wazan *fa’ul* dari kata *majja*. Berdasarkan hal ini disimpulkan bahwa kata *Ya’jūj* dan *Ma’jūj* bukan dari satu lafadz, namun dari dua kata yang berbeda.⁶⁰

Dari beberapa uraian tentang penjelasan asal dua kata diatas, Ibnu Manzhur berpendapat bahwa pengasalan kata tersebut berlaku jika dua lafadz

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 358.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

yang dimaksud benar dari Bahasa Arab, namun jika bukan termasuk nama Arab, pengasalan kata semacam itu tidak berlaku karena nama ‘Ajam tidak memiliki asal kata.⁶¹

Pendapat lain disampaikan oleh Abu Al-Kalam Azad. Ia justru melihat dua kata ini tampak seperti gaya bahasa Ibrani meskipun ia sendiri tidak yakin tentang asal kata tersebut. Adapun dalam bahasa Yunani, *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* diucapkan dengan *Gog* dan *Magog*.⁶²

Dua kata ini disebutkan al-Qur'an di dua tempat, yaitu pertama di Qs. Al-Kahfi [18]: 94 dan kedua di Qs. Al-Anbiyā' [21]: 96. Menurut keterangan Imam Thabrani, para *Imam Qurra'* berbeda pendapat terkait cara membaca dua kata ini. Mayoritas ulama *Qurra'* dari Hijaz, Irak dan sekitarnya membaca lafadz *Yajūj wa Majūj* dengan tanpa huruf *hamzah*, mengikuti wazan *fa'ul* dengan alif dan diambil dari kata kerja *yajujtu wa majujtu*. Mereka beranggapan huruf alif pada keduanya merupakan *zāidah* (tambahan), terkecuali imam 'Ashim bin Abi an-Najud dan Al-'Araj yang membaca dua kata ini dengan *hamzah* dan menganggap *hamzah* yang terdapat pada dua kata ini merupakan huruf asli, mengikuti wazan *yaf'ul* dari kata kerja *ajajtu*, sedang *Majūj* merupakan bentuk *isim maf'ul*-nya.⁶³

Adapun terkait derivasi dari kata *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*, ditemukan pendapat berbeda, diantaranya:

- a) Dua kata ini berasal dari *Ajij an-Nār* yang bermakna *iltihabuhā* artinya *api yang sedang berkobar-kobar* (ini menurut sebagian imam Qurra');
- b) Dari kata *al-Ajjah* yang bermakna *al-Ikhtilath* artinya *percampuran atau pembauran* atau bermakna *syiddah al-harr* artinya *panas yang luar biasa* (ini menurut sebagian pendapat yang lain);
- c) Dari kata *al-Ajj* yang bermakna *sur'ah al-'adwa* artinya *sangat cepat berbuat kerusakan*;

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

⁶³ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain Sang Penakluk Timur dan Barat* (Terj.), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 356.

d) Dari kata *al-Ujājah* yang bermakna *al-mā' al-Syadīd al-Mulawwihah* artinya *air yang bergolak dengan sangat*.⁶⁴

Berdasarkan hasil analisis diatas, dua kata tersebut merujuk pada wazan *Yaf'ul* dan *Maf'ul* dan demikian inilah *dzahir qiraat* dari imam 'Ashim, dimana hanya Imam 'Ashim sebagai satu-satunya Imam *Qurra'* dalam Qiraat yang membaca keduanya dengan hamzah. Demikian pula qira'at, imam-imam qurra' yang lain, pada saat alif dianggap lebih ringan dari hamzah.

Adapun menurut sebagian imam Qurra' yang lain, kata ini mengikuti wazan *fa'ul* dengan huruf alif dari kata kerja *yajja* dan *majja*. Sedangkan pendapat yang lainnya lagi menjelaskan, kata *mā'jūj* berasal dari kata kerja *māja* dengan huruf alif jika *muththarib*, dan wazannya juga *maf'ūl*, seperti keterangan yang disampaikan oleh Imam Ibnu Hatim.⁶⁵

Dalam padangan Ibnu Hajar, semua uraian tentang makna *Ya'jūj Ma'jūj* diselaraskan dengan kondisi mereka seperti digambarkan al-Qur'an. Demikian halnya, sudut pandang dan pendapat Imam Qurra' menganggap kata *Mā'jūj* dari kata *maja* dengan *alif*, sejalan dengan kata dalam firman Allah Swt.,

“Dan pada hari itu, Kami biarkan mereka (*Ya'jūj dan Ma'jūj*) berbaur antara satu dengan yang lain”. Qs. Al-Kahfi [18]: 99.

Ayat tersebut berkaitan dengan kondisi mereka saat keluar dari tembok penghalang yang dibangun oleh Dzulqarnain dimana kebanyakan ulama membacanya dengan *yājūju* dan *mājūj* tanpa hamzah, sehingga kedua alif penyerta lafadz difungsikan sebagai tambahan. Sedangkan pengasalan kedua kata itu adalah *yajaja* dan *majaja*, kecuali *qira'ah* Imam 'Ashim yang membacanya dengan menggunakan hamzah disukun.⁶⁶

Analisis mengenai asal-usul kedua kata itu selaras dengan kondisi mereka sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan pengambilan lafadz *māja* yang bermakna *goncang*, diperkuat oleh firman Allah Qs. Al-Kahfi [18]: 99.

⁶⁴ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain*..., hal. 357.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al-Wasil, *Hari Kiamat*..., hal. 382.

“Kami kabarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu kami kumpulkan mereka itu semuanya”.

b) Nasab *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*

Mayoritas ulama berpendapat *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* berasal dari anak turun Adam dan Hawa sebagaimana manusia pada umumnya. Ada juga sebagian yang berpendapat mereka hanya berasal dari Adam saja, bukan dari Hawwa. Pendapat ini diambil dari kisah yang mengabarkan bahwa Adam suatu kali pernah bermimpi hingga keluar mani. Air maninya itu kemudian tercampur dengan tanah. Dari situlah Allah kemudian tercipta makhluk *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. Namun, demikian, riwayat ini dianggap tidak memiliki dasar yang kuat sehingga tidak layak untuk diterima perkataannya.⁶⁷

Sebagaimana diungkapkan Ibnu Hajar dalam perkataannya, “Kami tidak pernah mendengar perkataan ini dari ulama salaf manapun terkecuali dari Ka'ab al-Ahbar, sedangkan ungkapan ini telah dipatahkan dengan hadis *marfu'* yang menerangkan mereka sebagai keturunan Yafits bin Nuh a.s. Yafits sendiri dikenal sebagai nenek moyang bangsa Turki.⁶⁸

Hadis yang menerangkan bahwa nasab mereka sampai kepada Nabi Adam as adalah sebuah riwayat dari al-Bukhori dari Abu Sa'id al-Khudri Ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Allah berfirman, ‘Wahai Adam!’ Adam menjawab, ‘Aku menjawab panggilan-Mu, segala kebaikan dari kedua tangan-Mu.’ Lalu Allah berfirman, ‘Keluarkanlah rombongan penghuni neraka!’ Dia berkata, ‘Berapakah jumlah rombongan penghuni neraka?’ Allah menjawab, ‘Untuk setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh Sembilan.’ Saat rambut anak kecil mendadak beruban, setiap orang hamil keguguran kandungannya, dan engkau lihat manusia mabuk padahal mereka tidak mabuk, melainkan adzab Allah sangat pedih.” Para sahabat bertanya, “Siapakah diantara kami yang termasuk satu

⁶⁷ Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al-Wasil, *Hari Kiamat, ...*, hal. 383.

⁶⁸ Lihat, an Nihayah / *al-Fitan wal Malāhim* (I/153). *Ibid.*

orang itu?” Nabi menjawab, “Bergembiralah, sesungguhnya satu orang dari kalian dan seribu orang dari Ya’jūj dan Ma’jūj.”⁶⁹

Riwayat lainnya adalah sebuah hadis diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

“Sesungguhnya Ya’jūj dan Ma’jūj dari keturunan Adam, dan sesungguhnya jika mereka diutus kepada manusia, niscaya akan merusak kehidupan mereka, dan tidaklah salah seorang diri mereka mati kecuali meninggalkan seribu keturunan dari mereka atau lebih”.⁷⁰

Berdasar pada dalil di atas, Ya’jūj dan Ma’jūj disebut sebagai nama suku (kabilah). Keduanya dapat dibaca dengan hamzah disukun (baca: Ya’jūj dan Ma’jūj) atau tanpa hamzah (Yajūj dan Majūj). Pada riwayat lain juga diceritakan bahwa Allah menciptakan sepuluh makhluk, dan sembilan diantaranya merupakan Ya’jūj dan Ma’jūj, yang bukan asli dari Arab.

Dalam bahasa Arab, kata yang seperti keduanya diambil dari *ajjatinnar* (apabila api menyala-nyala). Dikatakan dalam riwayat lain *al-Mā’u al-Ujāju* (air yang sangat asin (pahit) yang menyengat akibat rasa asinnya. Dikatakan (dalam riwayat lain), dari kata *a-Ajju* (berjalan cepat, bergegas, dan ha mengejar dengan cepat). Riwayat lain juga mengatakan dari kata *al-Ajjatu* (hal panas menyengat). Dan *Ma’jūj* dari kata *Māja* (apabila bergetar).⁷¹

Mereka juga disebutkan sebagai anak-anak Yafits bin Nuh.⁷² Menurut Imam al-Alusi, pendapat ini dianggap pasti dan kuat oleh Wahab bin Munabbih

⁶⁹ Shohih al-Bukhori, kitab *al-Anbiyā’*, Bab *Qisshatu Ya’jūj wa Ma’jūj* (VI/382, al-Fath).

⁷⁰ Minhatal Ma’būd fi Tartib Musnad ath-Thayalisi, kitab *Fitan wa ‘Alāmatus Sā’ah*, bab *Dzikru Ya’jūj Ma’jūj* (II/219-Tartib Syaikh Abdurrahman Al-Banna), cet. II, th. 1400 H, al-Maktabah al-Islāmiyah, Beirut.

Al Hakim meriwayatkan sebagian darinya dalam *Al-Mustadrak* (IV/490), beliau berkata, “Ini adalah hadis shahih dengan syarat *asy-Syaikhāni*, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya,” dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh ath-Thabrāni dalam al-Kabir dan al-Ausath dan para perawinya *Tsiqah*.” *Majma’uz Zawāid* (VIII/6). Ibnu Hajar berkata, “Diriwayatkan oleh ‘Abd bin Hamid dengan sanad yang *Shahih* dari Abdullah bin Salam dengan semisalnya.” *Fath al-Bāri* (XIII/107).

⁷¹ Shalahuddin Mahmud, *Al Masih ad-Dajjal wa Ya’jū Ma’jūj | Misteri Akhir Zaman* (terj.), (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 145.

⁷² Lihat, *Sirajul Munir*, 2/330, dan *al-Kasyshaf*, 2/257.

dan ulama kontemporer lainnya karena keterangan semacam ini juga dapat ditemukan dalam Taurat, Bagian Pertama, Pasal Kesepuluh.

c) Sifat-sifat *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW secara gamblang menyebutkan tentang sifat atau ciri dari *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*,

عَرَاضُ الْوُجُوهِ، صِعَاژُ الْعُيُونِ، شُهَبُ الشِّعَافِ، مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ، كَأَنَّ وُجُوهُهُمْ
الْمَجَانُ الْمُطْرَقَةُ.

“Berwajah lebar, mata sipit, putih bagian atas rambutnya, berjalan cepat dari setiap tempat yang tinggi, wajah mereka seolah-olah perisai yang dilapisi kulit”.⁷³

Dalam riwayat lain Rasulullah Saw. juga menyebutkan ciri-ciri bangsa Turki, dimana beliau bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقَاتِلُوا التُّرُكَ، صِعَاژُ الْأَعْيُنِ، حُمْرُ الْوُجُوهِ، ذُلْفُ الْأَنْوْفِ، كَأَنَّ
وُجُوهُهُمْ الْمَجَانُ الْمُطْرَقَةُ.

*“Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi orang-orang at-Turk; mereka bermata sipit, berwajah merah, berhidung pesek, wajah mereka seolah-olah perisai yang berlapis kulit.”*⁷⁴

Sifat-sifat mereka ini diterangkan di berbagai hadis dengan ciri khas khusus, misalnya: wujud mereka menyerupai orang-orang Turk atau sejenisnya, termasuk kategori orang ‘Ajam yang tidak fasih bicarannya, serupa dengan watak bangsa Mongol dengan mata sipit, hidung pesek, rambut pirang, memiliki dahi lebar, dan wajah-wajah mereka diibaratkan tameng yang dilapisi kulit dengan bentuk tubuh dan warna kulit mereka yang diserupakan dengan bangsa Turki.⁷⁵

Riwayat dari Imam Ahmad r.a., dari Ibnu Harmalah didapat dari bibinya mengatakan, “Rasulullah SAW (ketika itu) sedang berkhotbah, sementara jari

⁷³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, 5/271; al-Haitami dalam *az-Zawāid*, 8/6. Lihat, Shalahuddin Mahmud, *Al Masih ad-Dajjal*..., hlm. 150.

⁷⁴ Shahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *al-Jihad*, no. 2928. Lihat, Shalahuddin Mahmud, *Al Masih ad-Dajjal*..., hlm. 150.

⁷⁵ Lihat, An-Nihayah/ al-Fitan wal Malahim (I/153) tahqiq Dr. Thaha Zaini. Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al-Wasil, *Hari Kiamat*..., hlm. 385.

tangannya dibalut perban karena tersengat kalajengking, kemudian beliau bersabda:

“Sesungguhnya kalian berkata tidak ada musuh sementara kalian senantiasa memerangi musuh hingga datang Ya’jūj dan Ma’jūj; bermuka lebar, bermata sipit, berambut pirang, mereka datang dari setiap arah, wajah-wajah mereka seperti tameng yang dilapisi kulit”.

Ibnu Hajar juga menyebutkan sebagian atsar tentang ciri-ciri mereka, namun riwayat-riwayat tersebut dianggap lemah. Diantara yang dijelaskan adalah kondisi mereka yang terdiri dari tiga golongan; satu golongan disebut dengan kata *al-‘urz* (nama sebuah pohon yang sangat besar); satu golongan lagi digambarkan memiliki ukuran tubuh selebar empat kali empat hasta; dan satu golongan lainnya disebutkan memiliki telinga sangat panjang hingga antar telinganya dapat dipertemukan satu sama lain.⁷⁶

Adapula *atsar* lain yang menjelaskan ukuran tinggi mereka setinggi satu jengkal dan ada yang dua jengkal, sedangkan yang paling tinggi hanya seukuran tiga jengkal. Mereka diterangkan dalam hadis-hadis shahih sebagai orang-orang yang kuat sehingga tak seorangpun dapat mengalahkannya. Dengan demikian, mustahil jika dalam atsar tersebut menyimpulkan bahwa tinggi mereka hanya setu atau paling tinggi tiga jengkal saja. Yang ditunjuki oleh berbagai dalil shahih bahwa mereka adalah orang-orang ya.⁷⁷

Dalam hadis riwayat an-Nawwas bin Sam’an dijelaskan bahwa Allah SWT telah mewahyukan kepada Isa a.s., berkaitan dengan keluarnya *Ya’jūj* dan *Ma’jūj* dimana tidak seorang pun yang dapat memusnahkan mereka. Kemudian Allah mengutus Isa supaya menjauhkan orang-orang mukmin dari kebringasan mereka melalui ucapan-Nya, *“Kumpulkanlah hamba-hamba-Ku ke gunung Thur.”*⁷⁸

Memang tidak ada hadis yang menerangkan jumlah mereka secara pasti, namun hadis shahih telah masyhur menyebutkan jumlah mereka yang amat

⁷⁶ Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al-Wasil, *Hari Kiamat...*, hlm. 385.

⁷⁷ Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al-Wasil, *Hari Kiamat...*, hlm. 386.

⁷⁸ *Ibid.*

banyak karena disebutkan mereka tidak akan meninggalkan dunia sebelum melahirkan seribu keturunan.

Ibnu Abbas di dalam menafsirkan firman Allah, Qs. Al-Kahfi [18]: 94, mengatakan, “Abu Sa’id al-Khudri berkata, bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda:

لَا يَمُوتُ رَجُلٌ مِنْهُمْ حَتَّى يُوَلَّدَ لِصُلْبِهِ أَلْفَ رَجُلٍ

“Tidak akan meninggal seorang dari mereka sampai dilahirkan keturunannya seribu orang”

Dan ia pun berkata, “Dan Abdullah bin Mas’ud merasa takjub melihat banyaknya jumlah mereka, sehingga dia berkata:

لَا يَمُوتُ مِنْ يَأْجُوجَ مَا جُوجَ حَتَّى يُوَلَّدَ لَهُ أَلْفُ رَجُلٍ مِنْ صُلْبِهِ

“Tidak akan mati seorang dari Ya’jūj Ma’jūj sehingga dilahirkan baginya seribu orang dari keturunannya.”⁷⁹

Sementara itu, Abdullah bin Amr berkata, “Ya’jūj dan Ma’jūj memiliki banyak sungai yang mereka minum sesuka mereka, memiliki banyak wanita yang mereka gauli sesuka mereka, dan memiliki banyak pepohonan yang mereka makan sesuka mereka. Tidak akan mati seorang dari mereka kecuali telah meninggalkan turunan seribu lebih.”

Dalam riwayat lain, dari Abdullah bin Salam, beliau mengatakan, “Tidak akan mati seorang dari Ya’jūj dan Ma’jūj kecuali telah meninggalkan seribu keturunan lebih.”

Demikian pula apa yang dikatakan Imran bin Husain, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّكُمْ لَمَعَ خَلِيقَتَيْنِ مَا كَانَتْمَا مَعَ شَيْءٍ إِلَّا كَثَّرْتَاهُ أُجُوجُ مَا جُوجَ

“Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh kalian benar-benar akan bersama dua makhluk yang tidaklah keduanya bersama sesuatu apapun kecuali keduanya lebih banyak darinya, yaitu Ya’jūj dan Ma’jūj.”

⁷⁹ Tafsir At-Thabari, no. 23334,24797, dan 24798.

Berdasarkan pada keterangan-keterangan diatas, tidak berlebihan jika disimpulkan bahwa jumlah mereka memang sangat banyak, bahkan berlipat-lipat daripada jumlah manusia pada umumnya.

B. Dalil-dalil tentang *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*

Kisah tentang munculnya *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* menjadi penanda akan dekatnya hari akhir zaman atau kiamat. Tanda kemunculan mereka di akhir zaman disebutkan telah disebutkan di berbagai kitab suci maupun riwayat hadis.

a) Dalil-dalil Al-Qur'an

1. Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Anbiyā' [21]: 96-97.

“Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'jūj dan Ma'jūj dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (Hari Berbangkit), maka tiba-tiba terbelaklah mata orang-orang kafir. (Mereka berkata), “Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang dzalim.”

2. Allah SWT berfirman di dalam kisah-Nya tentang Dzulqarnain:

“Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain). Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapati di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. Mereka berkata, ‘Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'jūj dan Ma'jūj (makhluk yang berbuat kerusakan di muka bumi), maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?’ Dzulqarnain berkata, ‘Apa yang telah dianugerahkan Rabb-ku kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi’. Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Dzulqarnain) berkata, ‘Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutangkan ke atasnya (besi panas itu)’. Maka mereka (Ya'jūj dan Ma'jūj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya. Dia (Dzulqarnain) berkata, ‘(Dinding) ini adalah rahmat dari Rabb-ku, maka apabila janji Rabb-ku telah datang, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Rabb-ku adalah benar’. Kami biarkan mereka (Ya'jūj dan Ma'jūj) di hari itu berbaur antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka semuanya.” Qs. Al-Kahfi [18]: 92-99.

Berdasarkan ayat-ayat diatas telah diceritakan bahwa Allah memberikan anugerah-Nya kepada seorang Dzulqarnaian⁸⁰, raja yang amat shalih, untuk membangunkan sebuah dinding besar yang terbuat dari komposisi besi dan tembaga untuk menghalangi *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* masuk ke wilayah tetangga, yang mana eksistensi seringkali menimbulkan kerusakan. Dikisah selanjutnya disebutkan apabila waktu (yang dijanjikan) telah datang, berarti kiamat telah dekat, maka dinding tersebut akan dengan sendirinya terbuka. Saat itulah *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* dapat keluar dengan sangat cepat dan dalam jumlah sangat banyak. Bahkan, tak ada seorangpun mampu melawannya. Mereka kelak akan membaaur dengan manusia dan menimbulkan berbagai kerusakan di bumi.

b) Dalil-dalil Hadits yang Shahih

Terdapat banyak hadis dengan derajat mutawatir yang menjelaskan tentang fenomena keluarnya *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. Sebagian dari hadis-hadis tersebut adalah:

- 1) Telah diriwayatkan oleh ash-Shahihain, dari Ummu Habibah binti Abu Sufyan, dari Zainab binti Jahsy RA., bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. datang kepadanya dengan keadaan kaget, lantas beliau berkata:

“La ilaha illallah, celakalah orang Arab karena kejelekan telah dekat, hari ini dinding penghalang Ya'jūj dan Ma'jūj telah terbuka seperti ini.” (Beliau melingkarkan kedua jarinya; ibu jari dan telunjuknya). Zainab bin Jahsy berkata, “Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah kamu akan binasa sementara diantara kami masih ada orang-orang yang shalih? Beliau menjawab, ‘Ya, apabila kejelekan merajalela.’”⁸¹

⁸⁰ Dzulqarnain, para ulama berbeda pendapat tentang nama aslinya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa namanya adalah Abdullah bin Ad-Dhahhak bin Ma'd. Ada juga yang mengatakan Mus'ab bin Abdullah bin Qinan bin Al-Uzd, kemudian dari Qathan ada juga yang mengatakan tidak demikian.

Dinamakan Dzulqarnain karena ia telah mencapai daerah timur dan barat, yaitu daerah munculnya tanduk setan, ada juga yang mengatakan tidak demikian. Dia adalah hamba yang beriman lagi saleh. Dia bukanlah Dzulqarnain al-Iskandari al-Maqduni al-Mishri yang kafir. Dia datanf akhir setelah Dzulqarnain yang diungkapkan dalam al-Quran, jarak waktu di antara keduanya lebih dari 2000 tahun. Lihat *an-Nihayah/al-Fitan wal Malahin* (II/102-106) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (V/185-186).

⁸¹ Lihat *Tafsir at-Thabari*, (XVI/15-28, XVII/87-92), *Tafsir Ibnu Katsir* (V/191-196) dan *Tafsir al-Qurthubi* (XI/341-342)

- 2) Diriwayatkan dalam hadis an-Nawwas bin Sam'an RA, di dalamnya diungkapkan:

“Ketika Allah mewahyukan kepada Isa, “Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku, tidak ada seorang yang dapat mengalahkannya, maka kumpulkanlah hamba-hamba-Ku ke gunung Thur, kemudian Allah mengutus Ya'jūj dan Ma'jūj, mereka datang dari setiap tempat yang tinggi. Maka kelompok pertama dari mereka melewati danau Thabariyyah, mereka meminum airnya, lalu orang yang belakangan dari mereka berkata, ‘Di danau ini dulu pernah ada airnya’. Nabi Isa dan para sahabat dikepung sehingga pada hari itu kepala seekor sapi lebih berharga dari seratus dinar milik salah seorang dari kaian. Kemudian nabi Isa dan para sahabatnya berdo'a kepada Allah, lalu Allah mengutus ulat-ulat pada leher-leher mereka (Ya'jūj dan Ma'jūj), akhirnya mereka semua mati bagaikan satu jiwa yang mati. Kemudian nabi Isa dan para sahabatnya turun (dari gunung) ke bumi, dan ternyata mereka tidak mendapati satu jengkal pun di muka bumi kecuali penuh dengan bau busuk dan bangkai mereka. Selanjutnya nabi Isa dengan para sahabatnya berdoa kepada Allah, maka Allah mengutus sekelompok burung yang lehernya bagaikan leher unta, lalu burung tersebut mengambil dan melemparkan bangkai-bangkai itu kemana saja sesuai dengan kehendak Allah.”⁸²

Diriwayatkan oleh Muslim, dalam riwayat lain ada tambahan - setelah ungkapan- (لقد كان بهذه مرة ماء), “Kemudian mereka berjalan sehingga mereka sampai ke gunung al-Khamr, yaitu gunung Baitul Maqdis, lalu mereka berkata, ‘Kita telah membunuh orang-orang yang di bumi, marilah kita bunuh makhluk yang ada di langit’. Lalu mereka melemparkan anak panah mereka ke langit, lalu Allah mengembalikan panah-panah mereka yang telah dilumuri darah”.

- 3) Dijelaskan dalam hadis Hudzaifah bin Asid RA, ketika menguraikan tanda-tanda kiamat, diungkapkan diantaranya, “Ya'jūj dan Ma'jūj”.⁸³
- 4) Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA., dia berkata,

“Ketika malam diisra'kannya Rasulullah Saw., beliau berjumpa dengan Ibrahim, Musa, Isa'. Lalu beliau (Isa) menyebutkan

⁸² Sahih Bukhari, kitab al-Anbiya, bab Qishshatu Ya'uj wa Ma'uj (VI/381, al-Fath) dan Kitab al-Fitan (XIII/106, al-Fath) dan Sahih Muslim, kitab al-Fitan wa Asyraatus sa'ah (XVIII/2-4, Syarh Nawawi)

⁸³ Sahih Muslim, bab Dzikrud Dajjal (XVIII/68-69, Syarh an-Nawawi).

terbunuhnya Dajjal, kemudian berkata, 'Selanjutnya manusia kembali ke negeri-negeri mereka, lalu dihadang oleh Ya'jūj dan Ma'jūj yang berdatangan dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi, mereka tidak akan melewati air kecuali meminumnya, tidak juga melewati sesuatu kecuali menghancurkannya, kemudian mereka (para sahabat Isa) meminta pertolongan kepadaku, lalu aku berdo'a kepada Allah, maka Allah membinasakan mereka. Selanjutnya bumi menjadi bau karena bangkai mereka, kemudian mereka (para sahabat Isa) memohon kepadaku, lalu aku berdo'a kepada Allah, akhirnya Allah menurunkan hujan dari langit yang membawa dan melemparkan jasad-jasad mereka ke lautan'.⁸⁴

5) Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi, lalu beliau menuturkan hadis.

Didalamnya terdapat ungkapan:

"Dan mereka keluar menuju manusia, maka mereka mengambil air dan manusia lari menjauhi mereka. Mereka melemparkan panah-panah mereka ke langit, lalu (panah-panah tersebut) kembali dengan penuh darah, mereka berkata, 'Kita telah mengalahkan penghuni bumi dan telah mengungguli kekuatan dan ketinggian orang-orang yang ada di langit.'" Beliau bersabda, "Lalu Allah mengutus ulat-ulat di leher-leher mereka." Beliau bersabda, "Allah menghancurkan mereka, Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya binatang-binatang bumi menjadi gemuk, penuh lemak dan susu dan mabuk karena memakan daging mereka".⁸⁵

C. Penafsiran dan Narasi tentang *Ya'jūj Ma'jūj*

a) Penafsiran *Ya'jūj Ma'jūj*

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menerangkan bahwa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* baik dari sisi kebahasaan maupun asal usul mereka masih diperselisihkan. Sebagian ulama berpendapat dua kata ini diambil dari kata *al-aujah*, yang berarti berkecampuran. Ada juga yang menyebutkan dari kata *al-auj*, artinya kecepatan berlari. Penyematan nama itu muncul dikarenakan kondisi mereka sebagai suku yang mencampur baur. Apabila benar demikian, maka nama tersebut memang berasal dari bahasa Arab dan digunakan oleh suku penyerangnya.

⁸⁴ Sahih Muslim, bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/70-71, *Syarh an-Nawawi*)

⁸⁵ Sahih Muslim, kitab *al-Fitan wa Asyratus Sa'aah* (XVIII/27, *Syarh an-Nawawi*)

Thabaththaba'i mengatakan, nama tersebut berasal dari bahasa Cina, Munkuk atau Muncuk. Namun dalam bahasa Arab berubah pengucapannya. Mereka adalah keturunan Adam, dari jalur Yafist, nenek moyang orang Turki. Pendapat lain mengatakan mereka adalah orang-orang Mongol. Demikian menurut Thabaththaba'i.

Adapun Thahir Ibnu 'Asyur cenderung memahami *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* sebagai kumpulan suku yang beragam atau satu bangsa yang memiliki dua suku besar yaitu Tartar dan Mongol. Dengan kata lain, asal mereka adalah *Ma'jūj* dan suku-sukunya disebut dengan berbagai nama, seperti *Ya'jūj*, Tatar, Turkuman, dan Turki.

Quraish Shihab sendiri menyatakan sulit untuk menentukan siapa sebenarnya yang dimaksud dengan *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*, dimana mereka dan bagaimana kondisinya saat dahulu dan saat mereka datang. Demikian ini karena al-Qur'an disamping hanya menyebut nama mereka di dua ayat saja, juga tidak disebutkan secara pasti waktu dan tempat mereka berada.

Al-Qur'an hanya mengabadikan pernyataan Dzulqarnain, "*Kalau janji Tuhanku datang, Dia menjadikannya hancur*". Ucapan tersebut tentu saja dapat menimbulkan banyak penafsiran. Jikapun dikatakan waktu kedatangan mereka menandai dekatnya kiamat, maka al-Qur'an sesungguhnya telah mengisyaratkan bahwa kiamat telah dekat, bahkan ketika Nabi Muhammad Saw masih hidup sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Qamar [54]: 1,

"Telah dekat datangnya Kiamat dan telah terbelah bulan".

Terkait ayat di atas, waktu menurut perhitungan Allah bisa jadi berbeda dengan perhitungan manusia, sehingga dekatnya waktu kiamat yang menurut manusia berlangsung sangat panjang (berjuta tahun atau abad), namun bagi Allah itu hanya terjadi sekejap. Oleh karena itu, boleh jadi tembok penghalang itu telah terbuka pada satu masa antara kedatangan kiamat hingga masa kini. Boleh jadi, penyerangan yang dilakukan bangsa Mongol dan Tatar terhadap terhadap dunia Timur sebagai satu penanda

kembalinya *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. Demikian menurut keterangan Sayyid Quthub. Adapun pendapat yang ia kemukakan hanyalah sebuah *tarjih* (pemilihan) berdasarkan pada pendapat yang menurutnya kuat, jadi belum menjadi sebuah kepastian yang harus diimani.

Pendapat yang mengasumsikan *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* sebagai bangsa Mongol dan Tatar ini didasarkan pada catatan sejarah bahwa Jengiskhan (1167-1227 M) sebagai salah seorang penglima dari Mongolia. Di masa kepemimpinannya itulah kerajaan besar berhasil ia bangun, disamping keberhasilannya dalam menklukkan seluruh wilayah diantara Cina sampai dengan Laut Hitam. Adapun cucunya yang bernama Holako (1217-1265 M) juga berhasil menguasai wilayah Persia, menaklukkan semua penguasa-penguasanya dan merebut kekuasaan Dinasti Abbasiyah, Baghdad, pada 1258 M. Ia juga menguasai daerah Suriah, namun dihancurkan oleh kaum muslimin ketika dipimpin oleh Baibers pada masa Sulthan Quthuz (al-Malik al-Muzhaffar) saat terjadi pertempuran di 'Ain Jalut, sebuah daerah di Palestina, pada 1260 M.

Dalam tafsir al-Maraghi, Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan *Ya'jūj* merupakan bangsa Tartar, sedangkan *Ma'jūj* sebagai bangsa Mongol. Mereka diturunkan dari satu moyang yang bernama Turk, dan mendiami bagian utara Asia. Wilayah mereka membentang dari Tibet, China sampai ke Laut Baku Utara. Di sebelah barat sampai ke negeri Turkistan.

Menurut para sejarawan Arab dan Perancis, di sepanjang sejarah zaman, mereka inilah bangsa-bangsa yang gemar melakukan penyerangan ke berbagai bangsa tetangga. Kebiasaan mereka adalah membuat kerusakan di muka bumi dan menghancurkan peradaban bangsa-bangsa yang sudah makmur. Pada masa dahulu, mereka disebut sebagai bangsa-bangsa yang buas. Mereka turun dari bukit-bukit yang tinggi dari kawasan Asia Tengah, lalu menuju ke Eropa pada masa dahulu, seperti bangsa Smith, Sumeria, dan Hun. Mereka menghancurkan negeri-negeri China dan Asia Barat yang disinyalir sebagai tempat menetapnya para nabi.

Pasca masa kenabian, mereka masih menetap di perbatasan negaranya dan tidak meninggalkannya sampai munculnya “Si Malapetaka yang Berpetualang” di tengah-tengah mereka, yaitu Tamujin yang menjuluki dirinya dengan Jenghiskhan (dalam Bahasa Mongol berarti Raja Alam). Di awal abad ketujuh Hijriyah, dia muncul dari bukit yang tinggi nan jauh di wilayah Asia Tengah. Negeri awal yang ditaklukkannya adalah Cina Utara, sebelum akhirnya beranjak ke negeri-negeri Islam dan berhasil melemahkan Sulthan Quthbuddin bin Armlan, salah seorang Raja Dinasti Saljuk. Di tangan Jenghiskhan inilah pembantaian dilakukan secara besar-besaran dimana dalam catatan sejarah belum pernah terjadi pembantaian seperti yang ia lakukan di negeri itu.

Ketika Jenghiskhan mati, kedudukan digantikan oleh putranya, Aktoy. Dan putra sudaranya, Batu, menyerang Rusia pada tahun 723 H, memusnahkan Polnia, dan membumihanguskan negeri Majr.

Ketika Aktoy wafat, kedudukan diambil alih oleh Jaluk. Dia menyerang Romawi dan mewajibkan raja untuk membayar upeti. Sepeninggal Jaluk, putra dari saudaranya yang bernama Mango, menggantikan kedudukannya. Mango kemudian menekan kedua saudaranya, yakni Kaylay dan Holako untuk melanjutkan penaklukan. Kaylay berhasil menundukkan negeri Cina, dan Holako merayap ke negeri-negeri Islam hingga ke pusat Dinasti Abbasiyah. Pada masa itu, khalifahnya adalah Mu'tashim Billah. Baghdad melemah pada pertengahan abad ke-7 Hijriyah dan menyerah untuk dirampas setelah selama tujuh hari darah mengalir di sungai-sungai. Mereka melemparkan buku-buku ilmu pengetahuan ke sungai Dajlah dan menjadikannya sebagai jembatan untuk mereka lalui dengan khayalan mereka. Dengan demikian, berakhirilah khilafah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad.

Setelah Dinasti Jenghiskhan menaklukkan hampir keseluruhan wilayah di Asia dan Eropa Timur, selanjutnya mereka membagi wilayah-wilayah taklukan sehingga didirikan empat kerajaan dengan wilayah pembagian; Cina dan Mongol dibawah kekuasaan keluarga Kaylay; wilayah

Turkishtan dikuasai Jafacoy, saudara Aktoy; negeri-negeri di tepi sungai Palja dibawah kekuasaan Dinasti Patarkhan, sehingga membuat Rusia harus membayarkan upeti kepada mereka dalam tempo cukup lama. Sementara Holako menguasai Persia, Baghdad sampai ke negeri Syam.

Dalam Tafsir al-Thabari, Ibnu Jarir al-Thabari meriwayatkan banyak sekali penafsiran *bil ma'tsur* dengan beragam riwayat hadis dalam segala strata validitasnya.⁸⁶ Al-Thabari juga banyak menyinggung perkhilafan ulama terhadap *qiraat* dalam tinjauan bahasa Surah al-Kahfi ayat 94 dan 96 yang berdampak pada perbedaan cara membaca lafal Ya'jūj Ma'jūj.

Imam al-Thabari menjelaskan bahwa para Imam *Qurra'* berbeda pendapat mengenai bacaan dua kata ini. Mayoritas ulama *Qurra'* dari Hijaz, Irak dan sebagainya membacanya *yajuj wa majuj* tanpa huruf hamzah mengikuti wazan *fa'ul* dengan alif, dari kata kerja *yajujtu* dan *majujtu*, dan mereka menganggap huruf alif pada keduanya termasuk *zaidah* (tambahan); kecuali Imam Ashim bin Abi an-Najud dan al-A'raj yang membaca dua kata ini dengan hamzah, dan mereka berdua menganggap hamzah di dua kata ini merupakan huruf asli, mengikuti wazan *yaf'ul* dari kata kerja *ajajtu* sedang ma'jūj merupakan bentuk isim *maf'ulnya*.

Sementara bacaan yang sah, menurut kami, dua kata ini dibaca dengan alif (Yajūj dan Majūj) bukan dengan hamzah berdasarkan Ijma' para Imam *Qurra'* dan bacaan dengan alif inilah yang sudah *ma'ruf* di kalangan Arab, seperti bait perkataan Rubbah bin al-A'jjaj,

*“Seandainya Yajuj dan Majuj maju bersamaan dan Kaum Ad kembali, lalu mereka membentuk laskar kekuatan.”*⁸⁷

Diantara riwayat yang panjang dikutipnya dari periwayatan hadis yang berasal dari Ibnu Hurnaid, no. Hadis 2340.⁸⁸

⁸⁶ Masturi Irham, Lc dan Abdul Majid, Lc, *Dzulqarnain Sang Penakluk Timur dan Barat (Tinjauan Al-Quran, Hadis dan Sejarah)* (terj), (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar: 2020), hal. 356-357

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Tafsir al-Thabari, Ibnu Jarir al-Thabari, vol. 17 (terj), hlm.

"Ibnu Humaid bercerita pada kami, ia menceritakan: Salamah berkata kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq bercerita kepadaku, ia mengatakan, Seseorang yang tidak aku cela telah menceritakan kepadaku dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, dan dia termasuk orang yang mengetahui peristiwa pada zaman dahulu, dia mengatakan: Dzulqamain berasal dari Romawi, anak seseorang yang sudah tua yang tidak memiliki anak selain dia, namanya Al-Iskandar. Dinamakan Dzulqarnain karena kedua sisi kepalanya merupakan tembaga.

Saat usia usia dewasa dan menjadi hamba yang shalih, Allah berfirman kepadanya, "Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya Aku mengutusmu kepada seluruh umat di bumi, yaitu umat yang berbeda lisannya. Di antara mereka ada dua umat yang jarak keduanya sepanjang bumi, dan umat yang berada di tengat-tengah bumi yaitu dari golongan jin dan manusia, serta Yajuj dan Majuj. Umat yang jaraknya sepanjang bumi, yaitu umat yang tinggal di tempat tenggelamnya matahari, dinamakan Nasik dan yang berada di tempat munculnya matahari dinamakan Mansik. Umat yang jaraknya selebar bumi ada di sebelah kanan bumi, yang dinamakan Hawil. Sedangkan yang lain berada di sebelah kiri bumi, yang dinamakan Takwil."

Ketika Allah menyampaikan hal itu, Dzulqarnain berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau telah membebaskan kepadaku beban yang berat tidak ada yang sanggup memikulnya kecuali Engkau. Oleh karena itu, beritahu aku tentang umat yang Engkau utus aku kepadanya. Dengan kekuatan apa aku bisa mengunggulinya? Dengan perkumpulan apa aku bisa lebih banyak dari golongannya? Dengan cara apa aku bisa tipu-daya mereka? Dengan kesabaran apa aku dapat berbuat keras dengan mereka? Dengan bahasa apa aku berbicara kepada mereka? Bagaimana aku bisa memahami bahasa mereka? Dengan pendengaran apa aku bisa memahami perkataan mereka? Dengan pengelihatan apa aku bisa melihat mereka? Dengan hujjah apa aku mendebat mereka? Dengan hati apa aku bisa memahami akal mereka? Dengan hikmah apa aku mengatur mereka? Dengan keadilan apa aku bisa berbuat adil kepada mereka? Dengan kelembutan apa aku bisa bersabar atas mereka? Dengan pengetahuan apa aku bisa menjelaskan kepada mereka? Dengan ilmu apa aku bisa mengerti urusan mereka? Dengan tangan apa aku bisa memegang mereka? Dengan kaki apa aku bisa menjejakkan kaki di tanah mereka? Dengan kekuatan apa aku bisa mengumpulkanya? Dengan tentara apa aku bisa menerangi mereka? Dengan kawan bagaimana aku bisa berbuat lembut kepada mereka?"

Aku tidak memiliki apa pun dari yang aku sebutkan, agar aku dapat menegakkan dan kuat terhadap mereka dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha penyayang yang tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya. Engkau tidak mencelanya dan mencacinya, akan tetapi Engkau menyayangi dan berlemah-lembut kepada mereka."

Allah Ialu berfirman "Aku akan memberikan kekuatan terhadap apa yang Aku bebaskan kepadamu. Aku longgarkan dadamu sehingga segala sesuatu akan terasa luas bagimu. Aku akan meluaskan pemahamanmu sehingga kamu bisa memahami semuanya. Aku akan mengajarkan semua bahasa kepadamu, hingga kamu bisa berbicara kepada semuanya. Aku bukakan pendengaranmu sehingga kamu bisa mendengar segala sesuatu. Aku akan lebarkan pandangarmu, sehingga kamu dapat melihat segala sesuatu. Aku akan atur semua urusanmu, sehingga kamu bisa memperbaiki segala sesuatu. Aku akan kumpulkan semuanya sehingga tidak ada yang tertinggal bagimu. Aku akan menjagamu, sehingga tidak ada yang samar-samar bagimu. Aku akan menyokongmu, sehingga tidak ada sesuatu yang akan mengancammu. Aku akan menguatkan pasukanmu sehingga tidak ada yang mampu mengalahkanmu. Aku akan mengeraskan hatimu, sehingga tidak ada yang mampu menggodamu. Aku akan menundukkan bagimu cahaya dan kegelapan, dan menjadikan keduanya sebagai bala tentaramu. Cahaya akan menyinari di depanmu, dan kegelapan akan mengelilingi di belakangmu. Aku akan menguatkan akalmu sehingga tidak ada yang menerormu. Aku akan melapangkan apa yang ada di depanmu sehingga kamu dapat menguasai segalanya. Aku akan menguatkan langkahmu, sehingga kamu dapat menunjukkan segala sesuatu. Aku akan pakaikan kamu kebesaran sehingga tidak ada yang berani menghinamu."

Ketika hal itu telah dikatakan kepadanya, dia berjalan menuju kaum yang berada di tempat tenggelamnya matahari. Ketika telah sampai kepadanya dia mendapatkan perkumpulan yang jumlahnya sangat banyak. Tak ada yang mampu menghitungnya kecuali Allah, dan tidak ada kekuatan yang mampu menahannya kecuali Allah. Lisan yang berbeda, hawa nafsu yang bermacam-macam, serta hati yang bercerai-berai. Ketika melihat hal tersebut, dia pun menandinginya dengan kegelapan, dia jadikan di sekelilingnya tiga pasukan, mengelilingi mereka dari segala penjuru, lalu dia giring sehingga dapat dia kumpulkan dalam satu tempat.

Setelah itu dia menerangkan mereka, kemudian ia menyerukan supaya mereka kembali kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Lalu

sebagian dari mereka beriman dan sebagian lagi menentang. Dia lalu mendatangi orang-orang yang berpaling darinya, lalu dia masukkan kegelapan hingga kegelapan itu masuk mulut, hidung, telinga, dan tenggorokan mereka. Begitu juga rumah-rumah mereka, menyelimuti dari atas, bawah, dan dari segala sisi. Mereka pun bergejolak dan bingung. Ketika mereka sadar bahwa mereka akan hancur di dalamnya, mereka pun burduyun-duyun menuju ke arahnya dengan suara yang satu, maka dia hilangkan dari mereka dan mengambil mereka dengan paksa, maka mereka masuk ke dalam seruannya.

Dia (Dzulqarnain) lalu membentuk pasukan dari ahli Maghrib menjadi umat yang amat besar, lalu menjadi satu kesatuan tentara. Dia kemudian berjalan memimpin pasukan tersebut, sedangkan kegelapan berada di belakang mereka mengelilingi mereka dari segala penjuru sedangkan cahaya menerangi di depan mereka. Mereka berjalan di sebelah kanan dari bumi menuju penduduk sebelah kanan bumi yang bernama Hawil. Allah telah menundukkan tangan, hati, akal, pikiran, dan penglihatan baginya, sehingga jika dia memerintah, maka dia tidak akan salah. Dan jika dia mengamalkan satu amalan, maka dia pasti mampu mengerjakannya dengan teliti.

Kemudian dia berjalan memimpin umrat tersebut. Jika telah sampai di laut maka mereka membangun perahu dari potongan-potongan kayu yang kecil, dan mengaturnya dalam satu jam. Dia menjadikan dalam barisannya tersebut semua umat dan pasukan saat mereka melewati laut dan sungai, setiap orang dibebani dengan lempengan yang tidak boleh sampai rusak dan dia terus memaksanya hingga sampai kepada Hawil. Dia juga berbuat seperti yang dia lakukan kepada Nasik.

Setelah selesai, ia berjalan melalui arah kanan bumi hingga sampai ke Mansak yang berada di tempat terbitnya matahari, dan dia berbuat seperti yang dia lakukan dengan dua umat sebelumnya dan menjadikannya tentara. Dia kemudian kembali dengan menghadap ke sebelah kiri bumi, menuju Takwil, yaitu umat yang berseberangan dengan Hawil dan berhadapan dengan jarak selebar bumi. Setelah sampai ke tujuan dia menjadikan mereka pasukan (seperti perbuatannya kepada umat sebelumnya).

Dia lalu melanjutkan perjalanannya menuju umat yang berada di tengah-tengah bumi, yaitu dari golongan manusia dan jin, serta Ya'juj dan Ma'juj. Ketika mereka sampai di tengah jalan yang berada di dekat Turki dari arah Timur, segolongan manusia berkata kepadanya, "Wahai

Dzulqarnain di antara dua gunung tersebut hidup makhluk Allah. Banyak dari mereka yang menyerupai manusia, tetapi lebih dekat kepada binatang, karena mereka makan tanaman dan menerkam binatang-binatang ternak serta binatang buas, seperti serigala menerkam mangsanya. Mereka juga makan rerumputan dan binatang-binatang bumi yang melata seperti ular dan kalajengking. Mereka memakan semua makhluk hidup yang bernyawa, dan tidak ada makhluk hidup yang berkembang biak dalam satu tahun sekali seperti mereka. Tidak ada yang bertambah banyak dengan cepat seperti pertambahan mereka. Jika mereka memiliki masa yang panjang untuk berkembang biak seperti itu, maka mereka pasti memenuhi bumi dan membuat kerusakan. Tidak lebih dari satu tahun kami berdampingan dengan mereka, kami sudah memperhitungkannya dan menunggu mereka akan menyerang kami dari arah kedua bukit ini.”

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ
تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ

“Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkan kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" (Al Kahfi 18:95)”

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

“Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka” (Al Kahfi 18:95)

Dzulqarnain berkata, "Siapkanlah besi dan tembaga sehingga aku bisa tahu negerinya dan menandai tempat mereka, serta mengukur di antara kedua gunung tersebut."

Dia kemudian berangkat memimpin orang-orang tersebut hingga berada di tengah-tengah kaum tersebut. Dia mendapatkan mereka dalam satu ukuran, baik laki-laki maupun perempuan. Tinggi mereka seukuran seperempat tinggi orang dewasa kita. Mereka mempunyai cakar yang letaknya seperti kuku tangan kita, memiliki taring dan gigi geraham seperti taring dan binatang buas, memiliki rongga mulut seperti rongga mulut unta yang suaranya akan terdengar keras jika dia makan, atau seperti pecahan gigi yang keras. Tubuh mereka berbulu, seluruh badannya berbulu, yang menutupi serta menjaga mereka dari

panas dan dingin. Mereka memiliki dua telinga yang besar, yang satu meruncing besar (seperti telinga kelinci) dan salah satunya lagi mengeriput kecil (seperti telinga tikus). Salah satu untuk mendengar, dan salah satunya lagi untuk berbawu. Salah satu untuk musim panas, dan salah satunya lagi untuk musim dingin. Tidak ada laki-laki atau perempuan di antara mereka kecuali telah mengetahui ajalnya karena tidak akan mati laki-laki mereka kecuali telah menurunkan seribu keturunan, dan perempuannya tidak akan mati kecuali telah melahirkan seribu anak dari rahimnya. Jadi, jika telah mendapatkan keturunan sebanyak seribu mereka meyakini kematian itu.

Ketika Dzulqarnain melihat hal itu, dia pergi ke arah di antara dua gunung kemudian mengukur di antara keduanya yang berada di persimpangan daerah Turki, yang berada di sebelah Timur matahari, kemudian dia dapatkan ukurannya seratus farsakh. Ketika membangun bangunannya, dia menggali pondasinya hingga sampai air, dan menjadikan lebarnya 50 farsakh, kemudian dia isi dengan karang, sedangkan dasarnya dari tembaga, dicairkan kemudian dituangkan ke dalamnya, sehingga seperti lelehan gunung di bawah tanah. Kemudian dia tinggikan, dan diratakan dengan cairan besi serta tembaga yang mendidih, dan menjadikan celah-celahnya dari tembaga kuning, sehingga menjadi seperti kuningnya tembaga dan hitamnya besi yang telah dingin.

Dia lalu pergi ke suatu golongan dari kalangan manusia dan jin. Ketika dalam perjalanan, dia bertemu dengan kaum yang shalih, menegakkan kebenaran dan berlaku adil. Lalu dia mendapatkan satu kaum yang berada di tengah-tengah, mereka membagi dengan sama rata, menghukumi dengan adil, saling berkasih sayang, keadaan dan bahasa mereka satu, akhlaknya hampir serupa, jalan hidup mereka lurus, hati mereka lembut, dan perjalanan hidup mereka bagus. Kuburan mereka berada di depan pintu rumah mereka, rumah mereka tidak berpintu, dan tidak ada di antara mereka pemimpin, hakim, orang kaya dan pemuka kaum. Mereka semua kedudukannya sama, tidak ada perbedaan dan kelebihan diantara mereka. Mereka tidak saling membunuh, mencaci, dan berselisih. Mereka tidak tertimpa musibah seperti musibah yang menimpa manusia umumnya, dan umur mereka paling panjang.

Ketika Dzulqarnain melihat hal itu, dia merasa heran, maka dia berkata, "Wahai kaum, beritahu aku tentang keadaan kalian, karena aku telah mengelilingi dunia ini dari Timur sampai Barat, dari laut sampai daratan, dari yang terang sampai yang gelap, tapi aku tidak

mendapatkan kaum seperti kalian." Mereka lalu berkata, "Baiklah, tanyakan kepada kami apa yang ingin kamu ketahui." Ia berkata, "Mengapa kuburan kalian berada di pintu-pintu rumah?" Mereka menjawab, "sengaja kami lakukan itu agar kami tidak lupa akan kematian dan ingatannya tidak akan keluar dari hati kami." Ia berkata, 'Mengapa rumah kalian tidak berpintu?' Mereka menjawab, "Itu karena tidak ada di antara kami orang yang berbuat salah dan tidak ada di antara kami kecuali dapat dipercaya" Ia berkata, "Kenapa tidak ada pemimpin di antara kalian?" Mereka menjawab, "Karna tidak ada kezaliman di antara kami." Ia berkata "Kenapa tidak ada hakim di antara kalian?" Mereka menjawab, "Karena kami tidak pernah bertengkar." Ia berkata, "Kenapa tidak ada orang yang kaya di antara kalian?" Mereka menjawab, "Karena kami tidak memperbanyak harta" Ia berkata, "Kenapa tidak ada raja di antara kalian?" Mereka menjawab, "Karena kami tidak saling menyombongkan diri." Ia berkata, "Kenapa kalian tidak saling berselisih dan tidak pernah bertengkar?" Mereka menjawab, "Karena hati kami telah dilunakkan di antara kami." Ia berkata "Mengapa kalian tidak pernah membunuh?" Mereka menjawab, "Karena kami kalahkan tabiat kami (untuk saling membunuh) dengan kemauan yang keras dari kami, dan kami dasarkan diri kami dengan impian." Ia berkata "Mengapa bahasa kalian satu dan jalan kalian lurus serta tegak?" Mereka menjawab, "Karena kami tidak saling berbohong tidak saling menipu, dan tidak saling mengecam." Ia berkata, 'Dari mana hati kalian bisa satu?' Mereka menjawab, "Karena hati kami bersih, dan telah dicabut rasa hasud serta dengki di antara kami." Ia berkata "Kenapa tidak ada yang miskin dan yang kaya di antara kalian?" Mereka menjawab, "Karena kami saling membagi dengan sama rata?" Ia berkata, "Kenapa di antara kalian tidak ada kekerasan?" Mereka menjawab, "Karena perasaan merendah diri dan tawadhu dari kami." Ia berkata, "Kenapa kalian berumur paling panjang di antara manusia lainnya?" Mereka menjawab, "Karema kami saling menasihati dan menghukumi dengan keadilan." Ia berkata, "Kenapa kalian tidak pernah paceklik?" Mereka menjawab, "Karena kami tidak pernah lalai beristighfar?" Ia berkata "Kenapa kalian tidak pernah tertimpa musibah sebagaimana manusia lainnya?" Mereka menjawab, "Karena kami tidak bersandar kecuali kepada Allah dan kami tidak berbuat berdasarkan bintang." Ia berkata, "Apakah demikian kalian mendapatkan bapak-bapak kalian berbuat?" Mereka menjawab, "Demikianlah kami dapatkan bapak-bapak kami menyayangi orang-orang miskin, menyantuni orang-orang fakir, memaafkan orang-orang

yang menzaliminya, berbuat baik kepada mereka yang telah berbuat jelek kepadanya, berlemah-lembut dengan mereka yang bodoh, memintakan ampunan bagi mereka yang mencelanya, menyambung tali silaturrahim, menunaikan amanatnya, menjaga waktu shalat, mereka memenuhi janji mereka selalu memberikan kepada yang membutuhkan, dan tidak berlaku bakhil kepada kerabat. Oleh karena itu, Allah memperbaiki keadaan mereka dan menjaga mereka kala mereka hidup. Jadi, sepantasnyalah Allah memelihara sepeninggal mereka."⁸⁹

Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka mencoba menafsirkan Ya'jūj dan Ma'jūj dengan dengan pendekatan *al-adab al-Ijtima'ī* dan metode penafsiran tahlilinya.⁹⁰ Alasan penggunaan pendekatan dan metode tersebut dikarenakan latar belakang Hamka yang seorang seorang sastrawan ingin agar bahasa penafsirannya mudah dipahami oleh semua golongan, bukan hanya di kalangan akademisi ataupun ulama saja. Di sisi lain, ia juga memberikan penjelasan ayat dengan didasarkan pada konteks sosio-kultural masyarakat yang sedang dihadapi.

Terdapat dua surat dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang Ya'juj dan Ma'juj, yakni Surah al-Kahfī dan Surah al-Anbiya dengan redaksi ayat sebagai berikut:

1) Al-Anbiyā' ayat 96:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

"Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi."

Menurut pendapat Buya Hamka, kisah Ya'jūj dan Ma'jūj sesungguhnya telah disebutkan dalam kitab-kitab suci para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW. Kaitannya dengan ayat ini, Hamka menafsirkannya dengan mendasarkan pendapat dari beberapa mufassir,

⁸⁹ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari (terj.)*, vol. 17, hadis no. 23403, hlm. 363-372.

⁹⁰ Tafsir Al-Azhar masuk pada tafsir generasi ketiga yang mana mayoritas tafsir pada masa ini bertujuan untuk memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif. Maka tak heran bila penjelasan ayat nya panjang dengan memakan satu hingga lima belas halaman. Lihat Howard M. Federspiel, *'Kajian al-Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Syihab'*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 137-141

diantaranya pendapat yang ia kutip dari kitab tafsir Ibnu Abbas dan tafsir Zhilail Qur'an karangan Sayyid Quthb.

Dalam Tafsir Ibnu Abbas diterangkan bahwa dinding penghalang Ya'jūj dan Ma'jūj itu kelak akan terbuka disebabkan tidak ada lagi kekuatan yang mampu membendunginya. Apabila hal ini terjadi, dipastikan Ya'jūj dan Ma'jūj akan muncul seperti banjir. Masuknya tidak dapat ditahan, bagai anai-anai yang menggelora sebagaimana bendungan yang roboh diakibatkan banjir yang sangat besar, yang dengan mudah membobol dan meruntuhkan bangunannya.

Adapun Sayyid Quthb, seorang penafsir zaman modern menerangkan bahwa Ya'jūj dan Ma'jūj barangkali telah terlepas waktu datangnya pada masa lalu. Ia kemudian menghubungkannya dengan tahun ketujuh hijriyah (656 H) dimana negeri-negeri Islam pada masa itu diserbu oleh bangsa Tartar atau Mongol dan berlanjut hingga abad kesepuluh (1258 M). Sedangkan zaman sekarang sebagai episode lanjutannya.⁹¹

2) Al-Kahfi ayat 94:

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ
تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

“Mereka berkata: “Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?” Ma'juj ialah dua bangsa yang berbuat kerusakan di bumi.”

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ

“Mereka berkata, “Wahai Dzulkarnain!

Hamka memberikan pendapat terkait ayat diatas. Ia mengemukakan mungkin saja terdapat kemusykilan dalam ayat ini,⁹² “kalau benar mereka

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Vol. 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2015)

⁹² Supomo, Jurnal: *Yajuj Majuj dalam Tafsir al-Azhar (Pendekatan Hermeneutika Emilio Betti) vol. 3 Number 2, Juli-Desember 2021.*

sukar dapat memahami perkataan atau bahasa, mengapa mereka dapat memanggil raja itu?”

Lebih lanjut, beliau berpendapat bahwa Dzulqarnain bukan semata-mata sebuah nama, akan tetapi sebagai gelar kebesaran dan kehormatan yang disematkan kepada penguasa tersebut dengan ciri khas dua tanduk diatas mahkotanya. Dua tanduk itu biasanya dilambangkan sebagai tanduk banteng terbuat dari emas yang menyibak ke kanan dan ke kiri. Sementara yang mengenakannya hanya itu saja, sehingga ketika ada yang meminta ampun ataupun mendatanginya dengan bersembah tidak lagi menyebutkan namanya melainkan gelar kebesaran mahkotanya, dengan ungkapan “Wahai Dzulqornain! Wahai yang Empunya Dua Tanduk!”. Hingga pada zaman yang berlangsung saat ini, kebiasaan itupun masih lestari terutama di kalangan raja-raja dengan masing-masing penyebutannya sendiri. Malahan Yang Dipertuan Minangkabau di zaman bahari disebut dengan Daulat yang dipertuan, yang bersemayam di Pagaruyung, Yang empunya Mahkota si Kulat Qamat, Yang mempunyai tenun Sang Seta, Yang Empunya Tabuh Pulut-pulut, Yang Empunya Tambang Emas di Selidall, dan lain sebagainya.

“Wahai Yang Empunya Dua Tanduk! “Sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj adalah orang-orang yang perusak di bumi” Bahaya mereka telah mengancam negeri kami ini, karena mereka mudah masuk saja masuk dari celah dua gunung ini. *“Sudikah engkau, kami bayar kepada engkau upeti?”* artinya kami terima perlindungan yang akan engkau berikan kepada kami, dengan bayaran tertentu tiap tahun.

عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

“Dengan syarat engkau adakan diantara kami dan mereka suatu tembok”

Ya’jūj dan Ma’jūj di sebut dua kali di dalam al-Qur’an. Pertama Surah al-Kahfi ayat 94 kedua Surah al-Anbiyā’ ayat 96. Di surah al-Kahfi di sebut kecemasan penduduk dua gunung kalau kelak Ya’jūj dan Ma’jūj yang *mufsidūna fil ardhi* (yang merusak bumi masuk ke negeri mereka). Asal

Dzulqornain sudi membuatkan mereka dinding atau tirai pertahanan, mereka sudi membayar upeti.

Demikian takutnya penduduk di antara dua gunung itu kepada Ya'jūj dan Ma'jūj. Di surah al-Anbiya' disebutkan apabila pintu telah dibuka dan Ya'jūj dan Ma'jūj dibiarkan masuk, mereka akan masuk dari tempat-tempat yang tinggi. Dan itulah tanda bahwa perjanjian Allah yang benar itu telah dekat. Umumnya di artikan bahwa perjanjian Allah itu ialah hari kiamat. Jadi kalau Ya'jūj dan Ma'jūj telah datang maka kiamatlah dunia!

Lalu siapakah Ya'jūj dan Ma'jūj? Apakah kita umat Nabi Muhammad saja yang di beri peringatan tentang datangnya Ya'jūj dan Ma'jūj? Oleh karena di dalam Al-Qur'an hanya di sebut Ya'jūj dan Ma'jūj yang merusak di bumi" tidak di sebutkan suatu bangsa bangsa tertentu dan dari keturunana apa/siapa? Buya Hamka lantas memberi kesimpulan berdasarkan dua ayat diatas bahwa dalam sudut pandanganya, setiap gerak-gerik yang dapat merusak atau akan merusak bumi adalah Ya'jūj dan Ma'jūj. Mereka ini dimana-mana berpotensi telah merusak dan akan merusak, oleh sebab itu benteng wajib diperteguh. Jikalau pintu telah dibuka ia dipastikan mengalir turun ibarat aliran air bah yang mengalir deras dari tempat tinggi ke segala arah.

Jikalau pertahanan bisa teguh, maka besi bercampur tembaga panas sekalipun tidak dapat menembusnya. Namun demikian, sang pembuat tembok sendiri (Dzulqarnain) memberikan kesan bahwa apabila waktu yang dijanjikan Allah telah tiba, benteng yang kokoh itu niscaya akan rubuh dan Ya'jūj dan Ma'jūj akan segera mengalir sebagaimana banjir besar yang tak ada seorang pun dapat menghalaunya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ya'jūj dan Ma'jūj merupakan dua nama yang saling berpadu, yakni segala gerak yang telah dan hendak merusak dunia.

Oleh sebab itu, segala segmen baik diri sendiri, rumah tangga, keluarga, bangsa maupun negara diwajibkan membangun benteng dari besi bercampur tembaga dalam rangka membentengi Ya'jūj dan Ma'jūj supaya

tidak masuk. Dari ragam analisis diatas, Ya'jūj dan Ma'jūj dapat ditakwilkan sebagai pemikiran-pemikiran jahat, maksud yang buruk, atau ideologi-ideologi sesat yang senantiasa berupaya masuk untuk merusak kondisi disalamnya. Hal-hal tersebut dianut oleh sebgain manusia yang memiliki kecenderungan jahat bagi sesama manusia yang berpotensi merusak bumi. Karena itu, benteng dari pikiran-pikiran yang baik, cita-cita yang mulia, serta ideologi yang sehat harus senantiasa diperteguh. Ya'jūj dan Ma'jūj diibaratkan seperti air yang terus mencari celah untuk bisa masuk meskipun dari lubang sebesar jarum sekalipun. Apabila bocor sedikit saja dindinnya, air tersebut akan langsung masuk, lama kelamaan menjadi besar hingga meluluh-lantahnya isi di dalamnya.⁹³

b) Beberapa Narasi tentang Ya'jūj dan Ma'jūj

Konsep pemahaman ayat melalui narasi merupakan suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindakan-tindakan yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu.⁹⁴ Narasi memiliki dua unsur pokok, yaitu tindakan dan urutan waktu, yang didefinisikan oleh Van Dijk⁹⁵ sebagai sebuah perubahan keadaan yang ditimbulkan secara sengaja oleh (kesadaran) seorang manusia untuk menghasilkan keadaan yang lebih baik atau perubahan keadaan. Dan, unsur waktu dimaksudkan sebagai urutan waktu, ketika satu peristiwa berlangsung sesudah terjadinya peristiwa yang lain.

Pada bab II telah diurai secara detil ihwal kategorisasi narasi Khalafullah yang disesuaikan dengan keberurutan ayat (*tartibul ayat*) berikut contoh penerapan dalam berbagai kisah narasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Paling tidak, terdapat tiga poin penting dalam menerapkan sistem narasi ke dalam ayat, yaitu, *model satu narasi dalam satu surah*, *model*

⁹³ *Ibid*, hlm. 497.

⁹⁴ Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi, Komposisi Lanjutan III. Cet. Ke-11*. (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm.. 136.

⁹⁵ Noth, Winfried, *Handbook of Semiotics. Bloomington and Indinapolis*, (Indiana Univercity Press, 1990), hlm. 370.

kumpulan narasi pendek berurutan dalam satu surah dan model narasi pendek tak berurutan dalam satu surah.

Kisah Ya'jūj Ma'jūj dalam al-Qur'an disepakati ulama tafsir terdapat dalam surah al-Kahfi (18) dan al-Anbiya' (21). Surah al-Kahfi menarasikan kisah Ya'jūj Ma'jūj dengan urut mulai dari ayat 92 hingga 96 (5 ayat). Sebenarnya, permulaan kisah Ya'jūj Ma'jūj dalam surah ini dimukaddimahi dengan kisah heroik Raja Dzulqarnain menudukkan beberapa daerah atas perintah dan kekuasaan Allah, hingga ia melewati negeri yang penduduknya saleh. Perjalanan berikutnya, Dzulqarnain bersama bala pengikutnya, memperoleh informasi tentang keberadaan suatu kaum yang dilaqobi Ya'jūj Ma'jūj sebagai pembuat kerusakan dan kebinasaan di bumi. Berakar dari kisah inilah narasi ayat yang menceritakan Ya'jūj Ma'jūj diurai hingga 5 ayat.

Sedangkan, dalam Surah al-Anbiya, menarasikan kisah keluarnya Ya'jūj Ma'jūj pada ayat 96 (1 ayat). Ayat setelahnya merupakan berita tentang dekatnya masa kiamat yang telah dijanjikan dalam beberapa riwayat dengan terbukanya pintu penjara yang membendung kaum Ya'jūj Ma'jūj selama ini. Setelah mereka benar-benar keluar, kaum kafir terbelalak atas kebenaran janji al-Qur'an dan saat itu pula mereka tersadar atas kelaliman yang selama ini dilakukan. Namun demikian kesadaran yang membawa penyesalan itu tiada berarti.

Dengan pertimbangan urutan narasi, surah al-Kahfi memuat narasi pendek dalam tak beraturan dalam satu surah, sedangkan kendati kata Ya'jūj dan Ma'jūj secara eksplisit disebut dalam ayat 96 akan tetapi, hal itu belum secara sempurna memenuhi kriteria yang dibuat Khalafullah ini. Unsur-unsur pokok narasi tidak terpenuhi, seperti eksisnya urutan waktu dan tindakan. Selain itu, tidak terdapat unsur kumpulan cerita pendek di dalamnya.

Eksistensi penyebutan Ya'jūj Ma'jūj dalam ayat 96 hanya menjadi isyarat akan pentingnya bersiap diri untuk datangnya pelik kiamat. Sebab,

Ya'jūj Ma'jūj dalam surah ini disepakati para ulama tafsir sebagai isyarat dan kode tentang dekatnya hari kemudian.⁹⁶

Namun demikian, ayat-ayat *qaṣaṣ* yang tidak termasuk dalam klasifikasi narasi Khalafullah tidaklah secara hakiki disebut ayat-ayat *non-qaṣaṣ*, karena kemungkinan di dalamnya terkandung tokoh-tokoh atau peristiwa yang merupakan unsur cerita secara umum, sehingga klasifikasi ini tidak menghilangkan eksistensi cerita yang dikandungnya.⁹⁷

D. Hubungan Ya'jūj dan Ma'jūj dengan Teks-Teks yang Lain

1) Ya'jūj Ma'jūj dengan Kisah Dzulqarnain

Ya'jūj Ma'jūj disebut dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 92-96. Namun demikian, cerita tentang Ya'jūj Ma'jūj tidak bisa dinihilisasi dari kisah Raja Dzulqarnain. Kisah Dzulqarnain ini membuka sekaligus mengakhiri perjalanan sementara Ya'jūj dan Ma'jūj yang kala itu membuat kerusakan besar di bumi hingga berakhir dalam kerangkeng yang dibangun oleh Dzulqarnain. Hal ini sebagaimana termaktub dalam surah al-Kahfi (18) ayat 83-101.

Dzulqarnain dalam bahasa Arab dimaknai sebagai sosok yang memilik dua *qarn* yang berarti dua 'tanduk' atau dua 'zaman'. Akan tetapi, karena al-Qur'an senantiasa menyebutkan *qarn* dalam arti zaman atau masa (halaman dari buku sejarah) dan tidak memaknainya sebagai 'tanduk', maka para peneliti memilih menerjemahkan Dzulqarnain sebagai seseorang dengan pengaruh kuat pada dua halaman yang berbeda dalam catatan buku sejarah.⁹⁸

Kemunculan kisah Dzulqarnaian sebenarnya berangkat dari pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan oleh para Rahib Yahudi di Madinah kepada Muhammad (suku Quraiys Arab). Mereka mengajukan

⁹⁶ As-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir vol. 2*, Dar as-Shabuni, hlm. 252.

⁹⁷ M. Wakhid Hidayat, *Qasas al-Qur'an dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi*, hlm. 15.

⁹⁸ Ihya Ulumuddien, (*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*, (terj) karya Imran Hosein), hlm. 237.

tiga pertanyaan kepada Nabi Muhammad (saw) untuk menguji apakah benar beliau adalah utusan Allah atau hanya mengaku-ngaku sebagai utusan-Nya. Diantara pertanyaan itu adalah mengenai sosok pengembara yang telah menjelajahi dua tepian dunia. Ketika mengajukan pertanyaan itu, para Rahib, menurut pandangan Imran, juga mencari informasi apakah Muhammad SAW mengetahui Ya'jūj dan Ma'jūj sebagai salah satu tanda hari kiamat.

Dalam bukunya, Imran mencoba menerangkan subjek Dzulqarnain dan implikasinya pada zaman modern. Imran juga menambahkan bahwa tujuan pokok dari pertanyaan para rahib itu adalah tentang Ya'jūj dan Ma'jūj sebagai penanda utama hari kiamat. Menurut Imran, kata qarnain menunjukkan arti dua zaman, yakni zaman yang telah lampau dan zaman yang akan datang yang kemudian disebutnya zaman akhir atau zaman *fitan* dimana banyaknya fitnah-fitnah yang akan tersebar.⁹⁹

Pendapat itu didasari kenyataan bahwa kita sekarang hidup pada Zaman Akhir. Dengan demikian, kisah mereka ini berkaitan dengan kehidupan umat muslim saat ini.

Tentang siapakah sosok Dzulqarnain, Imran sendiri berpendapat bahwa dirinya tidak berkepentingan sangat untuk menemukan jati diri Dzulqarnain apakah ia berwujud manusia atau hanya sebagai julukan semata. Sebab, yang terpenting menurutnya adalah soal perilaku dan perbuatannya sebagai pemegang kekuasaan pada saat itu karena dari sanalah dapat diambil petunjuk tentang tata pelaksanaan kehidupan yang sesungguhnya diinginkan oleh-Nya.

Kisah yang dipaparkan dalam surah al-Kahfi tersebut menunjukkan kepada pembacanya tentang subjek penguasa dan kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Agung. Sosok Dzulqarnain digambarkan memiliki keimanan kepada Allah SWT sehingga ia dianugerahi kekuasaan untuk memilih apa yang menjadi tujuannya. Oleh karena itu, dirinya (Dzulqarnain) diberi kemampuan untuk membangun

⁹⁹ *Ibid, hlm. 243.*

hubungan dalam skala internasional sebagaimana digambarkan dalam Paqx Qarnain (yakni Tatanan Dunia Dzul Qarnain).

Pokok dari narasi kisah Dzulqarnain adalah suatu pembelajaran tentang adanya suatu tatanan dunia di suatu masa yang dibawah keimanan kepada Allah SWT atau Pax Islamica (Tatanan Dunia Islam) sebagaimana Imran menjelaskan dalam bukunya. Hal itu merupakan gambaran paling penting dari suatu tatanan dunia yang kala itu dipegang oleh Dzulqarnain. Kisah kemudian berlanjut dengan kemunculan tatanan dunia Ya'jūj dan Ma'jūj dimana pola kekuasaan berkebalikan dengan model yang dipraktikkan oleh tatanan Dzulqarnain.¹⁰⁰

Para akhirnya, tatanan dunia yang akan direstorasi dan kekuasaan akan dikembalikan sebagaimana yang dicontohkan oleh Dzulqarnain. Peristiwa ini akan terulang ketika Isa diturunkan ke bumi. Pada masa itu, tatanan dunia di zaman akhir akan di hadapkan Kembali dengan Pax Islamica demi menegakkan kebenaran.¹⁰¹

a. Pax Qarnain dan Perjalanan ke Barat

Dalam masa ini, Dzulqarnain dikisahkan menempuh perjalanan ke barat sampai dirinya menemukan lautan berlumpur hitam dan ia melihat matahari terbenam dibalik lautan tersebut. Tempat yang ia temukan ini sekaligus mengimplikasikan bahwa itu adalah tempat terjauh atau ujung paling barat yang dapat ia tempuh. Dalam perjalanannya itu, ia melewati komunitas-komunitas penduduk yang beraneka ragam dan ia diberikan kekuasaan untuk memilih menghukum mereka atau memberikan kebaikan. Ia lantas memilih menghukum jikalau komunitas tersebut berbuat dzalik, jikaplau sebaliknya maka hukuman tidak diberlakukan.¹⁰²

Perilaku Dzulqarnain ini mengandung inti terkait substansi dari tatanan dunia islam (Pax Islamica). Dzulqarnain sebagai pemegang kuasa akan siap menghukum para pelaku penindasan. Dia juga

¹⁰⁰ *Ibid, hlm. 244.*

¹⁰¹ *Ibid, hlm. 244-245.*

¹⁰² *Ibid, hlm. 245-246.*

menambahkan, setelah menerima hukuman darinya pelaku juga akan mendapat hukuman tambahan dari Yang Maha Tinggi, yaitu Allah SWT kelak saat kembali ke hadapan-Nya. Demikian inilah yang menurut Imran sebagai bentuk tatanan dunia yang diinginkan oleh Tuhan demi tegaknya harkat kemanusiaan. Tatanan dunia yang dikelola oleh orang-orang yang memiliki keimanan kepada Allah SWT inilah yang diharapkan mampu menciptakan keharmonisan essensial antara tatanan langit dan tatanan bumi. Implikasi yang ditimbulkan adalah apabila para pelaku penindasan diberikan hukuman dan keadilan ditegakkan, dunia yang dihuni oleh umat manusia akan menikmati kedamaian dan kebahagiaan.¹⁰³

b. Pax Qarnain – Perjalanan menuju Timur

Setelah digambarkan perjalanan ke Barat, kisah dilanjutkan dengan perjalanan Dzulqarnain ke arah Timur yang disebut sebagai tempat matahari terbit. Dalam perjalanan menuju kesana dia menemukan komunitas yang oleh al-Qur'an dinyatakan, "*Kami tidak menyediakan untuk mereka, penutup selain dari itu.*" Dalam kisah tersebut digambarkan Dzulqarnain memberikan tanggapannya terhadap kaum yang ditemuinya sementara Bahasa mereka sulit ia pahami. Tanggapan pertamanya diutarakan dengan ungkapan "*Kadzālika*". Menurut Imran, tanggapan itu menunjukkan bahwa ia tidak menjalin komunikasi lebih lama atau berniat mengganggu tapi langsung meninggalkan kaum tersebut.¹⁰⁴

Pada tanggapan bagian kedua digambarkan bahwa Dzulqarnain telah memahami penuh dan sangat mengerti kondisi kaum tersebut. Ungkapan 'penutup' yang disediakan Allah bagi kaum tersebut apakah menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki penutup lain selainnya? Dalam hal ini Imran Hosein mencoba menjabarkan tanggapan Dzulqarnain tentang hal itu.

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid, hlm. 247.*

Menurut pendapat Imran, bagian tersebut menjelaskan ketentuan Allah SWT, sebagai Dzat Yang Maha Mengetahui bahwasanya Surat al-Kahfi ini hendak menyiapkan orang-orang mukmin dalam menghadapi zaman akhir atau zaman fitan. Dunia saat itu didesak oleh eksploitasi sumber daya bumi terutama minyak bumi sehingga menimbulkan ketidakpedulian terhadap hak asasi manusia. Penduduk primitif yang mendiami wilayah kaya minyak akan didorong keluar padahal itu adalah wilayah asli kekuasaan mereka.

Pada bagian inilah Dzulqarnain menyadari bahwa harga diri dan hak asasi manusia seharusnya lebih diutamakan daripada kebutuhan terhadap sumber daya alam. Oleh karena itu, ia memilih meninggalkan kaum yang ia temui tersebut tanpa mengganggu sama sekali kediaman dan ketentraman mereka. Ketika zaman akhir telah tiba dimana masyarakat direduksi karena banyaknya riba yang membuat mereka jatuh miskin, disanalah orang-orang mukmin harus mampu memastikan bahwa kepemilikan manusia harus tetap dihormati apabila mereka dalam kepentingan mengeksploitasi sumber daya alam atau hasil bumi.¹⁰⁵

c. Pax Qarnain – dan Perjalanan Ketiga yang Misterius

Setelah dijelaskan perjalanan Dzulqarnain kearah barat dan Timur yang sekaligus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para Rahib, al-Qur'an kemudian melanjutkan penjelasan pada perjalanan ketiga yang dilakukan oleh Dzulqarnain. Bagian ketiga inilah yang menurut Imran sebagai target sesungguhnya yang diinginkan sebagai jawaban oleh para Rahib Yahudi meskipun pertanyaannya tidak utarakan secara langsung, yakni tentang nama suatu kaum yang disebut Ya'jūj dan Ma'jūj.

Terlepasnya mereka untuk kedua kalinya menjadi pertanda akan dekatnya hari kiamat. Ilmu pengetahuan telah menjelaskan bahwa terkait tanda-tanda Hari Akhir merupakan subjek yang berada di luar jangkauan intelektual manusia. Ini dikarenakan ilmu pengetahuan sejauh ini belum

¹⁰⁵ *Ibid, hlm. 248.*

mampu menjelaskan secara pasti tentang tanda-tandanya terkecuali ilmu pengetahuan tersebut telah diturunkan oleh Allah sebagai pemilik ilmu tersebut.

Dalam surah al-Kahfi pada bagian ini menerangkan kisah perjalanan Dzulqarnain ketika bertemu dengan suatu kaum yang diinformasikan berada dan tinggal di wilayah antara dua gunung. Pada pertemuan itulah mereka mengadu pada Dzulqarnain tentang perbuatan Ya'jūj dan Ma'jūj yang seringkali melakukan kerusakan di wilayah mereka. Karena itu, mereka meminta Dzulqarnain untuk sekedar membangun dinding penghalang supaya mereka terlindungi dari Ya'jūj dan Ma'jūj. Mereka bahkan bersiap memberikan upah jikalau Dzulqarnain berkenan membangun dinding tersebut untuk kepentingan mereka.

Disebutkan bahwa Ya'jūj dan Ma'jūj merupakan nama dua bangsa yang oleh nabi Muhammad SAW dipastikan termasuk keturunan dari Adam a.s. dari jalur Yafits bin Nuh. Merekalah makhluk yang identitasnya dikenal karena kerap melakukan *fasad*. Namun demikian, Nabi Muhammad SAW juga menginformasikan berita tentang mereka dengan redaksi,

Allah secara langsung (Hadits Qudsi) yaitu, *“Aku telah menciptakan makhluk-Ku (yakni Ya'jūj dan Ma'jūj) begitu kuat sehingga tidak ada kecuali Aku yang dapat menghancurkan mereka.”*

Dengan kekuatan yang mereka miliki dan tak seorangpun yang mampu mengalahkan mereka, maka mereka dapat dengan leluasa menghancurkan ketentraman di muka bumi. Perbuatan mereka inilah yang kemudian dipertentangkan dengan perbuatan Dzulqarnain yang justru menginginkan kedamaian dunia tetap lestari.

Proses Dzulqarnain dalam membangun dinding penghalang dilakukannya dengan bahan baku besi yang dicampuri lelehan tembaga panas. Hasilnya, dinding yang telah berdiri kokoh tidak mampu ditembus oleh Ya'jūj dan Ma'jūj sehingga membuat mereka terkurung

dibalik dinding tersebut. Lalu, dia menyebutkan bahwa keberhasilan mendirikan tembok dan ketidakmampuan Ya'jūj dan Ma'jūj menerobosnya merupakan wujud anugerah dari Allah SWT. Namun ia menambahkan bahwasanya jika Allah sendiri telah menghendaki tembok itu runtuh, maka lekaslah Ya'jūj dan Ma'jūj dan kembali membuat kerutalan di dunia sekaligus penanda zaman akhir telah tiba.

Proses terlepasnya Ya'jūj dan Ma'jūj ke dunia oleh Surah al-Kahfi digambarkan sebagai berikut;

“Pada hari itu, Kami biarkan mereka bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiuplah sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya. dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas, (Orang-orang kafir) yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari mengingat Aku, dan bahkan mereka tidak sanggup mendengar.” (al-Qur'an, al-Kahfi, 18: 99-101).

Ketika Ya'jūj dan Ma'jūj telah dilepaskan ke dunia, maka umat manusia akan melihat tatanan dunia pada saat itu sangat bertolak belakang dengan napa yang selalu disampaikan oleh aturan Islam kepada umat manusia. Mereka menyaksikan kekuasaan yang berada di tangan orang-orang yang tidak memiliki iman pada Allah SWT. Kekuasaan itu tidak digunakan untuk melindungi korban penindasan dan menghukum pelaku penindasan, akan tetapi sebaliknya, kekuasaan dimanfaatkan untuk menindas orang-orang yang memiliki keimanan kepada-Nya dan melakukan amal saleh.¹⁰⁶

Dalam argumentasi Imran Hosein, dalam bukunya yang berjudul *Jerusalem dalam Al-Qur'an*, bab 10, ia menerangkan bahwa Allah telah melepas Ya'jūj dan Ma'jūj ke dunia, bahkan ketika Nabi SAW masih hidup. Dengan demikian, petunjuk penting yang telah ditunjukkan al-Qur'an kepada orang-orang beriman menjadi bukti konkrit bahwa Ya'jūj dan Ma'jūj saat ini telah muncul di tengah-tengah mereka. Terkait bagaimana wujudnya, sesungguhnya mereka dapat mengenalinya

¹⁰⁶ *Ibid, hlm. 251.*

sebagai bangsa yang menjadi pemegang tatanan dunia. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam surah al-Anbiyā', sebagai berikut:

“Dan ada larangan pada sebuah Kota yang telah Kami hancurkan: bahwa mereka (penduduk kota itu) tidak akan kembali, hingga apabila dibukakan (dinding) Ya'juj dan Ma'juj dan (kemudian) mereka dengan cepat menyebar ke segala arah.” (al-Qur'an, al-Anbiyah, 21:95-96).

Tatkala Ya'jūj dan Ma'jūj telah dilepas, mereka akan akan, *“menyebar ke segala arah”*. Pada saat itulah para penduduk kota yang dahulu pernah dihukum oleh Allah Maha Tinggi dan dilarang masuk ke kota tersebut (yang telah dihancurkan Allah), telah tiba masanya mereka dibawa kembali masuk ke kota itu.

Kota yang dimaksud adalah Jerussalem (al-Quds), sebab kota inilah satu-satunya nama kota pernah disebutkan dalam hadis, yang pernah dihancurkan Allah, dan dikaitkan dengan dengan Ya'jūj dan Ma'jūj. Dengan demikian, telah sampailah pada kesimpulan bahwa kota yang disebutkan surat al- Anbiyā' adalah Jerusalem sebab tidak ada nama selainnya yang disebutkan dalam hadis.

Setelah menyimpulkan nama satu kota diatas, selanjutnya mengimplikasikan bahwa kembalinya umat Yahudi ke tanah suci adalah berkat bantuan dari Ya'jūj dan Ma'jūj. Dengan ungkapan lain, tatanan dunia yang saat ini dikuasai Eropa dan dari Washington dapat dikatakan sebagai tatanan yang dibentuk oleh Ya'jūj dan Ma'jūj. Berikutnya, al-Qur'an memperingatkan bahwa jika saat ini tatanan non Pax Islamica itu telah ada, maka umat manusia hanya tinggal menghitung mundur tentang kepastian datangnya hari akhir:

“Dan (apabila) janji yang benar (Hari Berbangkit) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), “Alangkah celaknya kami! Kami benar- benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim!” (al-Qur'an, al-Anbiyah, 21: 97)

Saat Ya'jūj dan Ma'jūj dilepas, mereka akan *menyebarkan ke segala arah*. Pertanyaan ini menjadi pertanda bahwa mereka memiliki kekuatan yang sangat besar dan tak terkalahkan, karena itu mereka akan mampu mengendalikan seluruh umat manusia di dunia. Demikian ini merupakan gambaran yang tepat yang terjadi di dunia saat ini.

Seperti yang pernah direkam dalam sejarah, tatanan dunia yang dibawah kendali Ya'jūj dan Ma'jūj akan senantiasa menimbulkan *kefasad-an* yang berupa penindasan dan kejahatan. Sifat-sifat ini dalam surah al-Kahfi digambarkan bertentangan dengan sifat-sifat saleh yang contohkan oleh tatanan dunia Dzulqarnain.¹⁰⁷

2) Ya'jūj Ma'jūj dengan Datangnya Hari Kiamat

Keluarnya Ya'jūj dan Ma'jūj merupakan suatu ketetapan yang telah diterangkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Munculnya mereka ini menjadi suatu pertanda besar akan datangnya hari kiamat selain tanda-tanda lain yang diterangkan seperti, turunnya Isa bin Maryam, munculnya asap (*dukhān*), binatang (*dabbah*), dan terbitnya matahari dari barat.

Kedatangan Ya'jūj dan Ma'jūj di salah satu hadis disebutkan akan muncul bersamaan dengan kemunculan Isa bin Maryam di bumi. Isa a.s. inilah yang digambarkan menjadi hakim yang adil dan bijaksana bagi seluruh umat manusia. Demikian pula di beberapa hadis lain juga membahas tentang kemunculan Ya'jūj dan Ma'jūj yang dipastikan keluar sezaman dengan turunnya Isa putra Maryam ke bumi. Namun demikian, para peneliti memilih menunda pembahasannya dikarenakan kemunculan mereka sebagai satu tanda tersendiri dan salah satu tanda besar hari kiamat. Poin penelitian difokuskan pada tanda besar Ya'jūj Ma'jūj.

Hadis-hadis yang membahas tentang Ya'jūj dan Ma'jūj telah sampai pada derajat shahih. Tidak ditemukan perdebatan di kalangan ulama hadis, ahli tafsir maupun pertentangan para perawinya. Dari sisi ini dipastikan bahwa

¹⁰⁷ Mahir Ahmad, *Ensiklopedi Zaman Akhir, Tanda-Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, (Solo: Ummul Qura, 2008), hlm. 359.

kemunculannya menjadi pertanda dekatnya hari yang dijanjikan Allah, yakni hari kiamat.

Allah berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّن كَلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

“Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya’jūj dan Ma’jūj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.”

وَأَقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَرُ الَّذِينَ كَفَرُواِ يَتَوَيَّلْنَا قَدْ كُنَّا فِي
غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

“Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang kafir (mereka berkata), 'Aduhai, celakalah kami, sestngguhrnya kami berada dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim!'.” (Al-Anbiya': 97).

3) Ya’jūj Ma’jūj dengan Turunnya Nabi Isa a.s

Kemunculan Ya’jūj Ma’jūj mustahil tidak dinisbatkan pada teks-teks yang bercerita tentang turunya Nabi Isa bin Maryam. Dalam riwayat hadis dari berbagai derajat dari sahih hingga *dhaif* secara impisit dan eksplisit menceritakan bagaimana kemelutnya akhir zaman sehingga turunlah Nabi Isa yang akan mengatasi kegentingan itu. Nabi Isa menjadi hakim patron utama akhir zaman, mengadili perilaku Dajjal, Ya’jūj Ma’jūj dan tanda besar akhir zaman lain.

Diantara teks riwayat hadis itu adalah sebagai berikut:

1. Riwayat hadits dari an-Nawwas bin Sam'an, dari Nabi beliau bersabda,

يَرْعُبُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، فَيُرْسِلُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ النَّعْفَ فِي رِقَابِهِمْ
فَيُصْبِحُونَ فَرَسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

“Lalu Nabiullah Isa dan para sahabatnya berdoa kepada Allah maka Allah mengirimkan mereka ulat di tengkuktengkuk mereka sehingga mereka pun binasa secara serempak.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Diriwayatkan oleh al-Hakim, 4/534: Ibnu Mandah dalam *as-Syamiyyin*, 1/356; dan at-Thabrani, 1/356.

2. Riwayat Sahih Muslim dengan sanadnya, dari Nabi Muhammad Saw berkata,

ثُمَّ يَأْتِي عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمَ قَدْ عَصَمَهُمُ اللَّهُ مِنْهُ، فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ، إِذْ أَوْحَى اللَّهُ إِلَى عِيسَى أَنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لَا يَدَانِ لِأَحَدٍ بَقِيَالِهِمْ، فَحَرَّرَ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ، وَيَبْعَثُ اللَّهُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ، فَيَمُرُّ أَوَائِلَهُمْ عَلَى بَحِيرَةٍ طَبْرِيَّةٍ فَيَشْرَبُونَ مَا فِيهَا، وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُولُونَ: لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ، وَبُحْصِرَ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ النَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لِأَحَدِكُمْ الْيَوْمَ.

“Kemudian Isa didatangi oleh sekelompok orang yang telah Allah lindungi dari Dajjal, lain dia mengusap wajah-wajah mereka dan mengabarkan kepada mereka akan kedudukan mereka di surga. Ketika mereka sedang seperti itu, Allah mewahyukan kepada Isa, 'Sesungguhnya Aku telah mengirim hamba-hamba kepunyaanKu, yang tidak seorang pun mampu memerangi mereka. Maka lindungilah hamba-hambaKu ke gunung Thur.' Allah mengirim Ya'juj dan Ma'juj, mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Kelompok pertama dari mereka lewat di danau Thabariah dan meminum habis air yang ada di sana, lain bagian belakang mereka lewat di sana, mereka berkata, 'Sungguh dahulu di sini ada air!' Nabiyullah Isa dan para sahabatnya dikurung hingga kepala sapi salah seorang mereka lebih berharga dari seratus dinar milik salah seorang kalian hari ini.”¹⁰⁹

3. Hadits riwayat an-Nawwas, Rasulullah Saw. bersabda,

ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى ، وَأَصْحَابُهُ إِلَى الْأَرْضِ، فَلَا يَجِدُونَ فِي الْأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلَّا مَلَأَهُ زَهْمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ.

“Kemudian Nabiyullah Isa dan para sahabatnya turun ke bumi, mereka tidak menemukan sejengkal tanah pun di bumi kecuali dipenuhi oleh busuk bangkai mereka.”¹¹⁰

¹⁰⁹ **Shahih:** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *al-Fitan*, no. 2937.

¹¹⁰ **Shahih:** diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4076 dan dishahihkan oleh Al-Bani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 3567.

BAB IV

KISAH YA'JŪJ MA'JŪJ DALAM AL-QUR'AN

A. Tanda-Tanda dalam Narasi Ya'jūj Ma'jūj

Pada pembahasan di bab awal telah disinggung bahwa semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda-tanda. Sebagai cabang ilmu yang digunakan untuk mempelajari tentang kehidupan tanda-tanda, semiotika difungsikan sebagai media yang mengidentifikasi hal-hal yang membangun tanda-tanda maupun hukum-hukum yang mengaturnya. Tanda-tanda inilah yang kelak menjadi perantara komunikasi antar manusia guna membangun pemahaman lebih baik dengan lingkungan sekitar.

Dalam sudut pandang lebih luas, semiotika dimaknai sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang tanda, makna dalam bahasa, seni, media massa, musik, ataupun setiap usaha manusia yang dapat direpresentasikan pada seseorang atau audien. Tanda, menurut pemikiran Saussure, terdiri dari tiga sapek, yaitu; tanda itu sendiri (*sign*), aspek material dari tanda (berupa suara, gerak, huruf, bentuk, gambar) yang berfungsi menandakan atau dihasilkan aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*).

Pendapat Saussure kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes dimana ia menyatakan bahasa merupakan sistem tanda yang dapat mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu pada masa tertentu.¹ Barthes menganggap tanda tidak hanya berhenti pada dua aspek yang membentuknya, yakni *signifier* dan *signified* saja sehingga menghasilkan makna denotatif sebagai pemaknaan tahap pertama, melainkan dapat dikembangkan lebih luas lagi pada tahap kedua untuk menghasilkan makna konotatif. Pada tahap kedua ini cakupannya lebih luas karena melibatkan analisis konteks dimana tanda itu lahir.

Ide penting pemikiran Barthes sesungguhnya terletak pada penerapan semiotika tahap kedua, yaitu penggalian makna mitologis. Barthes dengan tegas

¹ Dewi Umairoh, "Makna 'Abasa Nabi Muhammad dalam al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes)" Jurnal *Al Bayan*, Vol 2 Th. 2020, hal. 119.

membedakan makna pada tahap satu (denotatif) sebagai hasil analisis sistem linguistik dengan makna tahap dua (konotatif) sebagai hasil analisis mitologis. Jika makna denotatif merupakan hasil dari apa yang digambarkan tanda terhadap objek, maka makna konotasi adalah tentang bagaimana cara menggambarannya. Makna konotasi inilah yang kelak melahirkan mitos yang dimaknainya sebagai cara berfikir budaya yang berkaitan dengan hal tertentu termasuk bagaimana cara mengonseptualisasi atau memahami sesuatu. Mitos ini kerap dianggap sebagai sebuah ide yang belum pasti kebenarannya.² Dalam bahasa Barthes, mitos adalah sebuah tipe wicara, sistem komunikasi, dan sekaligus sebagai pesan.³

Dalam ruang lingkup penafsiran al-Qur'an, semiotika menjadi cabang ilmu yang sangat relevan digunakan mengingat al-Qur'an sendiri merupakan teks berbahasa Arab yang terdiri dari satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (tanda). Sekumpulan ayat tersebut menghubungkan banyak unsur yang melibatkan huruf, kata, kalimat, ayat, dan surat. Hubungan dari unsur-unsur tersebut dalam teori semiotika disebut dengan penanda (*signifier*). Adapun petandanya (*signified*) adalah konsep atau yang berada dibalik penanda. Hubungan dari kedua aspek tersebut dipengaruhi oleh kesepakatan atau konvensi dari hal-hal yang melingkupi keberadaan teks al-Qur'an (bisa berupa asbab nuzul, latar belakang historis, perangkat studi al-Qur'an, intertekstualitas, dan lain sebagainya).

Pada pembahasan tentang kisah Ya'jūj Ma'jūj, penulis akan mengaplikasikan metode semiotika yang digagas oleh Barthes untuk terlebih dahulu menemukan tanda-tanda dalam narasi Ya'jūj Ma'jūj dalam al-Qur'an. Adapun pembahasan difokuskan pada ayat-ayat yang menerangkan tentang Ya'jūj Ma'jūj, yaitu Qs. Al-Kahfi ayat 94 dan Surat Al-Anbiyā' ayat 96. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif diperlukan pembacaan lebih

² *Ibid.*

³ Azkiya Khikmatiar, "Konsep Poligami dalam al-Qur'an" Jurnal *QOF* Vol. 3 No. 1, Th. 2019, hal. 59.

utuh tentang kisah yang melingkupi narasi Ya'jūj Ma'jūj, sebagaimana terdapat pada Qs. al-Kahfi ayat 83 – 99.

1. Qs. al-Kahfi (18): 83 - 99

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ النَّفْسَ بِآيَاتِنَا إِذَا كُفُوا بِآيَاتِنَا إِذَا كُفُوا بِآيَاتِنَا
فَلْيَسْأَلُوا عَلَيْكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۗ ۸۳

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Zulqarnain. Katakanlah, “Akan aku bacakan kepadamu sebagian kisahnya⁴”.

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَاتَّبَعْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبِيلًا ۗ ۸۴

“Sesungguhnya Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu”.

فَاتَّبَعَهُ سَبِيلًا ۗ ۸۵

“Maka, dia menyusuri suatu jalan”.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا ۗ
قُلْنَا يَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا آتَيْنَاكُمْ آيَاتِنَا فَاتَّبِعُوا أَمْرًا أَوْ نَهْيًا ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ ۸۶

“Hingga ketika telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia mendapatinya terbenam di dalam mata air panas lagi berlumpur hitam. Di sana dia menemukan suatu kaum (yang tidak mengenal agama). Kami berfirman, “Wahai Zulqarnain, engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan kepada mereka (dengan mengajak mereka beriman)”.

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعْتَبُ بِهِ ثُمَّ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۗ ۸۷

“Dia (Zulqarnain) berkata, “Adapun orang yang berbuat zalim akan kami hukumi. Lalu, dia akan dikembalikan kepada Tuhannya. Kemudian, Dia mengazabnya dengan azab yang sangat keras”.

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ۗ ۸۸

“Adapun orang yang beriman dan beramal saleh mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah”.

ثُمَّ اتَّبَعَهُ سَبِيلًا ۗ ۸۹

“Kemudian, dia mengikuti suatu jalan (yang lain)”.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطَّلِعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ يَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا ۗ ۹۰

“Hingga ketika sampai di posisi terbitnya matahari (arah timur), dia mendapatinya terbit pada suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya) matahari itu”.

⁴ Al-Qur'an Kemenag 2019

“Demikianlah (kisahnya). Sungguh, Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Zulqarnain)”.

ثُمَّ اتَّعَ سَبِيلًا ٩٢

“Kemudian, dia mengikuti suatu jalan (yang lain lagi)”.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّيِّئَيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ٩٣

“Hingga ketika sampai di antara dua gunung, dia mendapati di balik keduanya (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.”

قَالُوا يَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ٩٤

“Mereka berkata, “Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj adalah (bangsa) pembuat kerusakan di bumi, bolehkah kami memberimu imbalan agar engkau membuat tembok penghalang antara kami dan mereka?”

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رُدْمًا ٩٥

“Dia (Zulqarnain) berkata, “Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan). Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuat tembok penghalang antara kamu dan mereka”.

أَتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ أَتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قَطْرًا ٩٦

“Berilah aku potongan-potongan besi.” Hingga ketika (potongan besi) itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulqarnain) berkata, “Tiuplah (api itu).” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata “,Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)”.

فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ٩٧

“Maka, mereka (Ya’juj dan Ma’juj) tidak mampu mendakinya dan tidak mampu (pula) melubanginya.”

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ نَكَاةً وَكَانَ وِعْدُ رَبِّي حَقًّا ٩٨

“Dia (Zulqarnain) berkata, “(Tembok) ini adalah rahmat dari Tuhanku. Apabila janji Tuhanku telah tiba, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Janji Tuhanku itu benar”.

﴿٩٩﴾ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ٩٩

“Pada hari itu Kami biarkan sebagian mereka (Ya’juj dan Ma’juj) berbaur dengan sebagian yang lain. (Apabila) sangkakala ditiup (lagi), Kami benar-benar akan mengumpulkan mereka seluruhnya”.

Bila diperhatikan dan dianalisis dengan seksama, Surat al-Kahfi ayat 83 – 99 ini syariat akan makna. Turunnya ayat ini dilatarbelakangi oleh salah satu pertanyaan golongan Yahudi tentang kisah Dzulqarnain untuk menguji kebenaran nabi Muhammad sebagai utusan. Walhasil, Allah mewahyukan ayat-ayat tersebut guna menjawab keraguan dari orang-orang Yahudi.

Rangkaian kisah Dzulqarnain dalam perjalanan misinya dimulai dari keterangan surah al-Kahfi ayat 83. Ayat 83 sampai dengan ayat 89 menerangkan bahwa Dzulqarnain diberikan anugerah oleh Allah SWT untuk melakukan petualangan keliling dunia. Dalam kitab-kitab tafsir diterangkan bahwa Dzulqarnain telah menempuh perjalanan hingga sampai ke ujung barat bumi. Disana ia menemukan matahari tenggelam dibalik lautan berlumpur hitam. Para penafsir klasik maupun modern telah sepakat bahwa ini merupakan bagian awal dari perjalanannya menemukan batas ujung paling barat dari bumi. Ditengah perjalanan itulah Dzulqarnain menemukan suatu kaum dimana ia diberikan kuasa oleh Tuhan-nya untuk memilih antara menghukum atau berbuat kebaikan kepada kaum tersebut. Dzulqarnain dalam kekuasaan ini menyatakan akan memberi hukuman bagi para pelaku penindasan. Hukuman tersebut berlaku dua kali, yakni darinya ketika mereka masih di dunia dan dari Rabb-nya ketika kelak mereka telah kembali ke hadapan-Nya. Adapun bagi mereka yang berbuat saleh atau kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kelak kemudahan akan menyertai mereka.

Pada ayat 90 sampai ayat 93 merupakan fase perjalanan kedua yang ditempuh Dzulqarnain. Di perjalanan ini ia dikisahkan telah sampai pada ujung paling timur dunia dimana ia melihat matahari terbit dari sana. Dalam perjalanan inilah Dzulqarnain menemukan suatu kaum yang tidak diberikan pelindung bagi mereka. Sebagian penafsir menakwilkan ungkapan *lam naj'al lahum min dūnihā sitran* (Kami tidak membuatkan mereka satu pelindung) dengan makna tidak ada penutup yang melindungi mereka dari berbagai ancaman alam yang sewaktu-waktu bisa menimpa mereka.⁵ Al-Qusyairi dalam tafsirnya *Lathāif al-Isyārāt*

⁵ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir Bahr al-Muhith*, Juz 6, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010), hlm. 153-154.

menakwilkan ungkapan tersebut dengan makna mereka ini adalah kaum yang memiliki kondisi siang lebih banyak dibandingkan dengan kaum lainnya (yang ada di belahan bumi barat) dan mereka merupakan kaum yang dapat sinaran ruh tauhid lebih banyak daripada yang mendiami ufuk barat.⁶ Sikap Dzulqarnain ketika mendapati kaum semacam ini digambarkan dengan ungkapan *kadzālik* yang oleh Imran Hosein disimpulkan sebagai sikap Dzulqarnain yang memilih membiarkannya dan tidak mengusik ketentruman kaum tersebut.

Perjalanan selanjutnya, Dzulqarnain dipertemukan dengan suatu kaum yang tinggal diantara dua gunung (*baina al-saddaini*). Kondisi kaum tersebut digambarkan dengan ungkapan *la yafqahūna qaulan* bermakna *lā yafqahūna kalam ghairuhum* (tidak ada yang bisa memahami pembicaraan mereka). Ada yang membacanya *yufqihūn* yang dimaknai dengan *lā yafqahūna ghairahum qaulan* (mereka tidak memahami suatu perkataan selain “perkataan” mereka), sedangkan Ibnu ‘Abbas menyimpulkan mereka ini adalah kaum yang tidak memahami bahasa seseorang, demikian pula bahasa manusia lain sulit memahami bahasa mereka.⁷ Kau mini kemudian mengadu kepada Dzulqarnain tentang perilaku Ya’jūj Ma’jūj yang kerap membuat kerusakan di wilayah mereka. Untuk itulah mereka meminta Dzulqarnain agar membuatkan dinding penghalang agar Ya’jūj Ma’jūj tidak dapat menembus wilayah mereka.

Terkait ungkapan Ya’jūj Ma’jūj ini, mayoritas ulama membacanya dengan tanpa hamzah, hanya Imam ‘Ashim saja yang membacanya dengan menambahkan hamzah disukunkan. Dalam Tafsir Al-Baghawi, Abu Hudzaifah menyebut Ya’jūj sebagai *ummah* dan Ma’jūj juga sebagai *ummah*.⁸ Abu Hayyan menyebutnya dengan *qabīlatāni* (dua kabilah) dari keturunan Adam.⁹ Demikian halnya dengan mayoritas ulama’ lain menyebutnya dengan kaum, kabilah, atau bangsa.

⁶ Al-Qusyairi, *Lathāif al-Isyārāt*, Juz 2, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2007), hal. 231.

⁷ Al-Baghawi, *Ma’ālim at-Tanzīl*, Juz 5, Riyadh: Dar at-Thayyibah, 1411 H), hlm. 201.

⁸ *Ibid.*, hlm. 202.

⁹ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir Bahr....*, hlm. 154.

Ad-Dhahak menerangkan bahwa mereka ini adalah *at-Turk* (yang ditinggalkan). Disebut demikian karena tatkala Dzulqarnain membangun *al-sadd* (dinding) terdapat 21 macam kabilah, akan tetapi salah satunya tertinggal sehingga tinggal 21 kabilah. Kabilah yang tertinggal itulah kemudian disebut dengan *at-Turk* (yang tertinggal di luar) dan belakangan dinisbatkan kepada bangsa Turki.¹⁰

Para ahli sejarah menjelaskan keturunan Nuh terdiri dari tiga, yaitu: Sam, Ham, dan Yafits. Sam merupakan moyang dari bangsa Arab, 'Ajam dan Rum, Ham adalah moyang dari Habsyah, dan Yafits adalah moyang dari Turk dan Hazr. Ibnu Abbas diriwayatkan 'Atho' menyebutkan bahwa Ya'jūj Ma'jūj terdiri dari 10 golongan yang semuanya keturunan Adam. Masing-masing terdiri dari 400 ribu umat dan mereka tidak akan mati diantara mereka sampai menurunkan 1000 keturunan. Semuanya dari Adam dan menyebar ke seluruh dunia.

Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah juga disebutkan tentang Ya'jūj Ma'jūj yang mana mereka setiap hari menggali dinding hingga ketika matahari hampir tenggelam, pimpinan mereka menyeruk mereka untuk pulang dan kelmabi esok hari. Ketika mereka kembali di ari berikutnya, dinding itu telah kembali seperti keadaan semula sampai ketika Allah menghendaki dinding itu hancur, maka terlepaslah mereka membaur bersama manusia lain. Mereka meminum habis air-air sungai yang dilewati dan menaklukkan penduduk bumi. Tak cukup sampai disitu, mereka kemudian mengarahkan panah-panah ke langit sampai mereka mereka menguasai penduduk langit. Mereka hanya akan binasa lewat makhluk-makhluk Allah (berupa ulat yang menggerogoti tengkuk mereka) yang diutus untuk membinasakan mereka sampai binasa. Bangkai mereka kemudian memenuhi bumi dan menyebabkan binatang-binatang tenak di bumi mejadi gemuk-gemuk.

Sifat-sifat lain yang dinisbatkan kepada Ya'jūj Ma'jūj menurut beberapa riwayat antara lain mereka memiliki kuku tajam dan taring yang sangat kuat seperti predator. Ada pula yang berpendapat ukuran badan mereka hanya

¹⁰ Al-Baghawi, *Ma'ālim*, hlm. 202.

sejengkal. Ada pula menyebut separuh dari manusia umumnya dengan rambut yang memenuhi sekujur tubuhnya sebagai pelindung dari panas dan hujan. Kebiasaan mereka adalah memangsa apa yang dilewati. Ada yang menyebut mereka terdiri dari 40 etnis yang masing-masing memiliki warna kulit, pakaian, dan adat yang berbeda. Ciri lainnya mereka disebut memiliki empat mata dengan satu kaki sehingga cara berjalannya ibarat hewan kijang. Ada lagi yang menyebut tinggi mereka 120 *dliro'*, sampai-sampai mencapai puncak gunung dengan dua telinga memanjang.

Terlepas dari berbagai penggambaran tentang Ya'jūj Ma'jūj diatas, kisah Ya'jūj Ma'jūj menjadi bagian kecil dari kisah petualangan Zulqarnain menempuh jalur perjalanan timur dan barat. Ya'jūj Ma'jūj tampil sebagai sebagai komunitas yang ditakuti sekelompok komunitas lain yang berada didekat mereka. Sampai akhirnya kekuatan jahat mereka bisa dihalau sementara waktu dengan kekuatan tembok yang dibangun oleh Zulqarnain. Pada keseluruhan ayat Qs. al-Kahfi dari ayat 83 – 99, penulis mengasumsikan sebuah tanda yang bisa dijadikan elemen penanda (*signifier*) dalam membaca narasi Ya'jūj Ma'jūj. Elemen tersebut adalah مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ (*orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi*), سَدًّا dan رَدْمًا (*tembok penghalang*).

Adapun di surat berbeda, yakni Qs. al-Anbiya' ayat 96 merupakan kelanjutan dari ungkapan Zulqarnain bahwa tembok besi yang dibangunnya itu tak lebih dari rahmat dari Allah SWT. Suatu saat, ketika waktu yang dijanjikan tiba (kiamat), tembok itu akan runtuh sesuai kehendak-Nya.

2. Qs. al-Anbiya' (21): 96

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ ٩٦

“Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibuka dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi”.

Jika di Qs. al-Kahfi ayat 94 Ya'jūj Ma'jūj dinarasikan sebagai biang dari kerusakan di muka bumi, maka pada Qs. al-Anbiya' ayat 96 mereka hadir dengan karakternya yang lain, yakni bisa menyebar dengan sangat cepat ke seluruh penjuru tempat. Dari ayat ini, muncul satu lagi elemen penanda yang

bisa digunakan untuk memaknai konsep Ya'jūj Ma'jūj. Elemen dari ayat ini adalah lafadz *مَنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ* (*turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi*).

Selain ayat-ayat al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW juga memastikan saat ini mereka telah berhasil melubangi tembok penghalang sedikit-demi sedikit sehingga membuat mereka terlepas. Sebuah riwayat dari Zainab binti Jahsy, dikatakan bahwa ketika Rasulullah tidur di rumahnya, beliau bangun dengan wajah kemerahan seraya bersabda:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَبِاللَّهِ وَاللَّعْرَبِ مِنْ شَرِّ قَدْ اقْتَرَبَ فَتَحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدَمٍ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجٍ مِثْلَ هَذِهِ (وَحَلَقَ بِإِصْبَعِهِ الْإِبْهَامَ وَالَّتِي تَلِيهَا) فَقَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْهَكَ وَفِينَا الصَّالِحُونَ قَالَ: نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبِيثُ.

“La ilaha illallah, celakalah orang Arab karena kejelekan telah dekat, hari ini dinding penghalang Ya'jūj dan Ma'jūj telah terbuka seperti ini.” (Beliau melingkarkan kedua jarinya; ibu jari dan telunjuknya). Zainab bin Jahsy berkata, *“Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah kamu akan binasa sementara diantara kami masih ada orang-orang yang shalih? Beliau menjawab: ‘Ya, apabila kejelekan merajalela.’”*¹¹

Riwayat ini sekaligus mempertegas petunjuk al-Qur'an bahwa keberadaan Ya'jūj Ma'jūj dibalik tembok (kurungan) Zulqarnain tidaklah berlangsung lama. Jika waktu yang ditentukan telah tiba mereka akan keluar dari tembok tersebut, bahkan dengan jumlah yang lebih banyak dan gerakan yang sangat cepat dari segala arah.¹² Setiap dari pergerakan Ya'jūj Ma'jūj ini dipastikan akan menimbulkan kerusakan.

“(Ketika) dinding Ya'jūj Ma'jūj dibuka, mereka keluar kepada manusia sebagaimana difirmankan Allah SWT. Mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi, maka mereka menyebar di bumi sementara kaum muslimin berlindung dari mereka dalam kota-kota dan benteng-benteng mereka dan membawa serta ternak-ternak mereka. Mereka (Ya'jūj Ma'jūj) meminum seluruh air bumi, sampai-sampai Sebagian mereka lewat di sungai dan meminum airnya sampai kering. Sehingga yang datang setelah mereka lewat di sungai tersebut seraya berkata, ‘Sungguh, daulu disini ada air!’ sehingga tidak tersisa seorang manusia pun kecuali lari ke dalam benteng dan kota. Mereka (Ya'jūj Ma'jūj)

¹¹ Lihat *Tafsir at-Thabari*, (XVI/15-28, XVII/87-92), *Tafsir Ibnu Katsir* (V/191-196) dan *Tafsir al-Qurthubi* (XI/341-342)

¹² Lihat, Qs. al-Kahfi (18): 98 dan Qs. al-Anbiya' (21): 96.

berseru, 'Kita telah selesai dari mereka para penduduk bumi, tinggal penduduk langit'. Kemudian salah seorang mereka mencabut tombaknya kemudian melemparkannya ke langit dan Kembali kepadanya dalam keadaan berlumuran darah sebagai ujian dan fitnah. Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, Allah mengirimkan ulat ke tengkuk-tengkuk mereka seperti ulat yang menimpa hidung kambing dan unta, lalu keluar dari tengkuk-tengkuk mereka hingga mereka mati, tidak terdengar tentang mereka. Kaum muslimin berkata, 'Tidakkah salah seorang menjual dirinya untuk kita, lalu melihat apa yang diperbuat musuh?' Salah seorang dari mereka bersiap melakukannya demi mendapatkan pahala buat dirinya, sementara dia yakin bahwa dia kan dibunuh. Maka dia turun dan menemukan mereka telah menumpuk menjadi bangkai. Dia menyeru, 'Wahai sekalian kaum muslimin! Terimalah kabar gembira, sungguh Allah telah melindungi kalian dari musuh-musuh kalian'. Mereka pun keluar dari kota-kota dan benteng-benteng mereka dan melepas ternak mereka. Binatang ternak mereka tidak memiliki makanan selain daging Ya'jūj Ma'jūj, sehingga air susunya menjadi lebih banyak dari banyaknya air susunya bila hanya menemukan tumbuhan-tumbuhan''¹³.

Teka-teki kisah tentang keberadaan Ya'jūj Ma'jūj ini selanjutnya memicu perdebatan di kalangan mufassir dan sejarawan perihal apa, dimana, dan bagaimana keberadaan mereka saat ini. Apakah sama dengan mereka pada masa lampau ataukah berbeda.

Quraish Shihab dalam hal ini menyebut sulit menentukan dengan pasti siapa mereka sesungguhnya karena al-Qur'an hanya menyebutnya di dua tempat saja. Disisi lain, al-Qur'an tidak menyebutkan waktunya secara pasti.

Lain halnya dengan Ahmad Musthofa al-Maraghi, dalam tafsirnya ia secara gambalang menyebut Ya'jūj adalah bangsa Tartar dan Ma'jūj adalah bangsa Mongol. Mereka keturunan bangsa Turk yang mendiami wilayah Asia bagian Utara. Tempat tinggalnya berada di sepanjang Tibet dan Cina hingga ke Laut Baku Utara. Di arah barat memanjang sampai ke negeri Turkistan. Kesimpulan ini bisa jadi didasarkan pada hadis nabi Riwayat Abdullah bin Amr, yang berbunyi:

¹³ Diriwayatkan ath-Thabari dalam tafsirnya, 8/23332, hal 312 dan Ibnu Majah no. 4079.

“Sesungguhnya Ya’jūj Ma’jūj dari keturunan Adam. Seandainya mereka dilepas, mereka pasti merusak kehidupan manusia.”¹⁴

“Sesungguhnya Ya’jūj Ma’jūj dari keturunan Adam, dan sesungguhnya jika mereka diutus kepada manusia, niscaya akan merusak kehidupan mereka, dan tidaklah salah seorang dari mereka mati, kecuali meninggalkan seribu keturunan dari mereka atau lebih.”

Pada Riwayat lain, Ibnu Katsir mengatakan, “Di dalam Musnad Ahmad dari Samurah, Rasulullah SAW bersabda:

“Anak Nuh ada tiga: Saam moyang bangsa Arab, Haam moyang bangsa Sudan, dan Yafits moyang bangsa Turk.”

Selain hadis shahih yang menyebutkan nasab mereka, Rasulullah dalam sebuah Riwayat juga menjelaskan ciri-ciri fisik mereka sebagai berikut:

“Berwajah lebar, bermata sipit, bagian atas rambutnya putih, berjalan cepat dari tempat yang tinggi, wajah-wajah mereka seperti perisai yang ditempa.”¹⁵

“Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi orang-orang at-Turk; mereka bermata sipit, berwajah merah, berhidung pesek, wajah mereka seolah-olah perisai yang berlapiskan kulit.”¹⁶

Sebagian ulama berpendapat Ya’jūj Ma’jūj berasal dari keturunan Yafits (moyang Turk). Mereka disebut Turk karena keberadaan mereka yang tertinggal dan disekap dibalik tembok yang dibangun oleh Zulqarnain. Jikapun bangsa Turk bukan asli Ya’jūj Ma’jūj, namun mereka kerabat karena memiliki karakter yang sama, yakni sangat berani, lalim dan tidak segan membuat kerusakan.

Asumsi Musthofa al-Maraghi ini diarahkan kepada dua suku bangsa, yakni Tartar dan Mongol karena keduanya pernah memegang kendali dunia pada masa Jengiskhan (1167-1227 M), seorang penglima Mongolia pemberani dan

¹⁴ Diriwayatkan oleh al-Haitsami dalam *Majma’ az-Zawaid*, 8/6, dan dia berkata, “Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *al-Mu’jam al-Kabir* dan *al-Mu’jam al-Ausath* dan rawinya *tsiqah*”. Lihat, Shalahuddin Mahmud, *Misteri Akhir Zaman* (terj.), (Jakarta: Darul Haqq, 2012), hal. 145-146.

¹⁵ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, 5/271; dan al-Haitami dalam *Majma’ az-Zawaid*, 8/6. Lihat, Shalahuddin Mahmud, *Misteri Akhir...* hal. 150.

¹⁶ Shahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *al-Jihad*, no. 2928. Lihat, Shalahuddin Mahmud, *Al Masih ad-Dajjal...*, hlm. 150.

bertangan besi sehingga berhasil membentangkan kerajaan besar dan menguasai seluruh wilayah antara Cina dan Laut Hitam. Selepas Jekhiskan, tampuk kekuasaan dilanjutkan oleh cucunya, Holako (1217-1265 M) yang juga bersikap bengis sehingga berhasil menalukkan penguasa-penguasa Persia dan dinasti Abbasiyah di Baghdad pada 1258 M (abad ke-7). Kedua panglima ini dijelaskan Al-Maraghi memiliki garis keturunan Turk.

Pendapat senada disampaikan oleh Sayyid Quthb. Menurutnya, terlepasnya Ya'jūj Ma'jūj adalah ketika terjadi penyerbuan besar-besaran yang dilakukan oleh bangsa Mongol dan Tartar terhadap negeri-negeri Islam pada Abad ketujuh dan abad kesepuluh.

Jikapun benar mereka (Ya'jūj Ma'jūj) pada masa lampau adalah Mongol dan Tartar, lantas siapakah mereka setelah keruntuhan Holako? Hal ini kemudian yang akan mempersulit sejarawan dan mufassir menentukan kembali dua bangsa pasca Mongol dan Tartar dengan karakter yang sama persis atau mendekati keduanya, sebab mereka adalah dua nama suku bangsa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Buya Hamka. Menurutnya, setiap gerak-gerik yang merusak di muka bumi adalah Ya'jūj Ma'jūj. Mereka berada dimana-man, oleh karena itu “benteng-benteng” harus selalu diperteguh. Jika pintu “benteng” telah terbuka, ia akan mengalirkan turun terus-menerus seperti air bah yang mengalir dari tempat yang tinggi. Jika benteng tersebut dibuat dari beton dan besi dilapisi tembaga panas, biasanya akan sulit ditembus. Akan tetapi, seperti pesan yang diungkapkan Zulqarnain, si pembuat benteng, bahwa benteng sekuat apapun jika tiba waktunya tak mungkin bisa menahan janji Allah. Ibarat banjir jika sudah datang, akan sulit untuk menahannya.

Lebih lanjut, Buya Hamka menafsirkan Ya'jūj Ma'jūj sebagai ideologi sesat, kekuatan jahat, pikiran-pikiran dan maksud buruk yang bisa menghancurkan ideologi sehat manusia, pikiran-pikiran baik dan maksud yang mulia. Kekuatan-keutan buruk itu harus dibendung agar tidak bocor meski selubang jarum agar tidak runtuh.

Berdasarkan akumulasi analisis dari teks al-Qur'an didukung dengan riwayat sahabat dan hadis nabi, maka penulis menyimpulkan tanda-tanda yang terdapat pada narasi Ya'jūj Ma'jūj sebagai berikut:

a. Tanda-tanda dalam al-Qur'an:

مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ (yang membuat kerusakan di muka bumi)
مَنْ كَلَّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ (turun cepat dari tempat yang tinggi)

b. Tanda-tanda dalam riwayat hadis:

عراض الوجوه (berwajah lebar)
صغار العيون (bermata sipit)
شهب الشعاف (bagian atas rambut berwarna putih)
وجوههم كالمجان المطرقة (wajah seperti perisai dilapisi kulit)
ذلف الأنوف (berhidung pesek)
يولد لصلبه الف رجل (melahirkan seribu keturunan)

B. Pembacaan Narasi Ya'jūj Ma'jūj dengan Semiotika Roland Barthes

Untuk mengetahui penjelasan lebih dalam tentang narasi Ya'jūj Ma'jūj, pada bagian ini penulis akan mengaplikasikan metode semiotika Roland Barthes dengan dua sistem, yaitu linguistik dan mitologi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Sistem linguistik

Cara kerja sistem ini adalah dengan meninjau makna Ya'jūj Ma'jūj dari sisi tekstual atau makna yang tertuang pada kamus kebahasaan sehingga diperoleh makna pada tingkat pertama yaitu makna denotatifnya.

Menurut at-Thabari, para imam Qurra' berbeda pendapat tentang cara baca Ya'jūj Ma'jūj. Mayoritas ulama' dari Hijaz dengan huruf alif tidak dengan hamzah, yaitu Yājūj Mājūj karena mengikuti wazan *fa'ul* dengan *alif* dari kata kerja *yajuju* wa *majuju* dan menganggap huruf alif pada kedua lafadz tersebut adalah *zaidah* (tambahan).

Adapun Imam 'Ashim dan al-'Araj membacanya dengan tambahan hamzah sehingga berbunyi Ya'jūj Ma'jūj. Menurut mereka,

huruf hamzah tersebut merupakan huruf asli karena mengikuti wazan *yaf'ul* dari kata kerja *'ajajtu*, dan Ma'jūj adalah bentuk *maf'ul*-nya. Terlepas dari dua pendapat tersebut, yang masyhur dan sudah diijmak para imam Qurra' adalah bacaan yang dengan tambahan alif, bukan dengan hamzah.

Makna dari dua kata ini (Ya'jūj Ma'jūj) dapat ditinjau melalui derivasi katanya, diantaranya:

- 1) Keduanya berasal dari kata *ajjinnār* semakna dengan *iltihabuha* yang berarti api berkobar.
- 2) Dari kata *al-ajjah* semakna dengan *al-ikhtilath* atau *syiddatil harr* yang berarti pembauran atau panas yang luar biasa.
- 3) Dari kata *al-ajj* semakna dengan *sur'ah al-'adwa* yang berarti sangat cepat membuat kerusakan
- 4) Dari kata *al-ujājah* semakna dengan *al-mā' al-syadīd al-mulawwihah* berarti air yang sangat bergolak-golak.

Berdasarkan analisis derivasi kata di atas, semuanya merujuk pada wazan *yaf'ul* dan *maf'ul*. Namun demikian, ada pula sebagian imam Qurra' yang menyebut dua lafadz tersebut mengikuti wazan *fā'ul* dengan *alif* dari kata kerja *yajja* dan *majja*. Pendapat lain menyebutkan lafadz *ma'jūj* berasal dari kata kerja *māja* jika *muththarib*, sedang wazannya juga *maf'ul* sebagaimana dijelaskan oleh Imam Abu Hatim. Ia berkata, “Menurut asal katanya adalah *mu'juj*”.

Dari uraian di atas, makna yang dihasilkan sesuai dengan sifat mereka, dimana analisis dari mayoritas imam Qurra' menyebut lafadz tersebut dari kata *māja* (bergolak, goyah, goncang) selaras dengan bunyi Qs. Al-Kahfi ayat 99,

“*dan pada hari itu, Kami biarkan mereka (Ya'jūj Ma'jūj) berbaur antara satu dengan yang lain*”.

Keadaan ini terjadi ketika mereka telah keluar dari tembok yang dibangun Dzulqarnain.

Dalam Tafsir at Tibyan, al-Thusi mengatakan, mengucapkan lafadz Ya'jūj Ma'jūj baik dengan hamzah ataupun tidak merupakan sebuah pilihan, sebab lafadz tersebut bisa jadi nama 'ajam (non arab) sehingga tidak perlu ditashrif dengan alasan menunjukkan muannats, yaitu nama kabilah seperti nama Thālut, Jālut, Hārūt, dan Mārūt.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari kata Ya'jūj Ma'jūj adalah api panas yang bergolak, pembauran yang sangat dan bisa dengan cepat merusak. Makna pada tahap pertama ini selaras dengan ungkapan al-Qur'an bahwa Ya'jūj Ma'jūj lekat dengan lafadz *mufsidūn* (perusak) dan *yansilūn* (menyebarkan dengan cepat). Dengan kata lain, lafadz *mufsidūn* dan *yansilūn* dapat disebut sebagai penanda I (*signifier*), kemudian petanda I (*signified*)-nya adalah karakter atau, sedangkan tandanya kemunculannya ada pada masa lampau dan masa depan.

2) Sistem Mitologi

Mitologi merupakan tahap kedua untuk menggali makna konotatif dari konsep Ya'jūj Ma'jūj sebagai bagian dari kisah dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, semiotika tahap kedua ini merupakan pembacaan secara kontekstual terhadap ayat-ayat yang membahas tentang Ya'jūj Ma'jūj sehingga diperoleh makna yang lebih luas dan mendalam. Pada tahapan ini, dilakukan konvensi yang bersifat hermeneutis dengan melalui tiga analisa, yaitu asbab nuzul, latar belakang historis, dan hungna internal antar teks dalam al-Qur'an.

a) *Asbab Nuzul*

Sabab nuzul dari surat al-Kahfi ayat 83-99 dapat ditelusuri melalui sebuah riwayat yang menceritakan bahwa pada waktu itu kaum kafir Quraish mengutus dua orang, yakni 'Uqbah bin Abi Mu'ith dan An-Nadr bin al-Hairts ke Madinah untuk menyelidiki kerasulan Muhammad SAW. Mereka diminta menanyakan kepada

para rahib (pendeta Yahudi) terkait sifat-sifat nabi, apa yang beliau katakan dan hal-hal lain tentang kerasulan beliau.

Orang-orang Quraish percaya bahwasanya para pendeta itu merupakan orang-orang yang berilmu dan mengetahui isi kitab-kitab terdahulu termasuk tentang tanda kelahiran nabi dan rasul. Pendeta Yahudi itu berkata, “Tanyakanlah kepada Muhammad tiga perkara, jika ia mampu menjawabnya maka ia benar-benar nabi yang diutus. Apabila ia tidak mampu menjawabnya maka ia hanya mengaku-ngaku sebagai utusan”.

Alkisah, pendeta itu kemudian memberitahukan tiga perkara untuk ditanyakan kepada nabi, yaitu; *pertama*, menayakan kepada Muhammad tentang kisah pemuda pada zaman dahulu dan apa yang terjadi pada mereka; *kedua*, tentang kisah seorang pengembara yang telah sampai ke *Masyriq* dan *Maghrib*; dan *ketiga*, tentang persoalan ruh.

Setelah mendapat informasi dari pendeta Yahudi, ‘Uqbah bin Abi Mu’ith dan An-Nadr bin al-Hairts kemudian menghadap orang-orang Quraish dan langsung menanyakan tiga hal tersebut kepada Muhammad SAW. Mendengar pertanyaan orang-orang Quraish, nabi menjawab, “*Besok pasti aku akan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, dengan mengucap insyaAllah*”. Nabi kemudian pulang dan menanyakannya pada Jibril. Akan tetapi wahyu yang ditunggu-tunggu tak kunjung tiba, bahkan hingga malam ke lima belas Jibril tak juga memberi jawaban. Hal ini membuat nabi bersedih karena tak tau harus menjawab bagaimana di hadapan orang Quraish. Sampai pada malam berikutnya, Jibril datang dan menyampaikan wahyu tentang Kisah Ashabul Kahfi (Qs. Al-Kahfi ayat 9-26), Kisah Pengembara (Qs. Al-Kahfi ayat 83-101), dan Persoalan Ruh (Qs. Al-Isra’ ayat 85).

b) Latar Belakang Historis

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Ahmad dari Muhammad bin ‘Amr, menyebutkan bahwa tatkala nabi melakukan khutbah Jum’at, jari beliau ditegakkan karena disengat kalajengking, lantas beliau bersabda:

“Sesungguhnya kalian mengatakan tidak ada musuh, padahal sesungguhnya kalian akan senantiasa memerangi musuh sampai Ya’jūj Ma’jūj muncul; mukanya lebar, matanya sipit, jambul rambutnya pirang, mereka turun dari tempat yang tinggi, seolah-olah wajah mereka seperti perisai yang ditempa (bertabiat jahat, bengis dan lalim)”.

Dari persifatan yang disematkan pada Ya’jūj Ma’jūj itu, Syaikh Abdul Karim al-Khatib memberikan ‘Illat terkait sebab pemberian sifat yang aneh-aneh tersebut. Menurutnya, keanehan-keanehan itu telah menggoda banyak ahli tafsir dan ahli sejarah untuk menyematkan sifat-sifat aneh lain. Diantaranya, Ya’jūj Ma’jūj digambarkan bertubuh tinggi hingga puluhan meter, ada pula yang menyebut tingginya tak lebih dari satu hasta. Gambaran lain disematkan pada mulut, gigi, wajah, dan telinga Ya’jūj Ma’jūj yang jika diandaikan hanya mungkin ada di alam setan.

Terlepas dari sifat-sifat aneh yang belum tentu kebenarannya, Syaikh Abdul Karim menyimpulkannya sebagai satu kelompok atau lebih yang bersembunyi dibalik benteng-benteng atau tempat-tempat tersembunyi (misalnya, hutan dan goa). Mereka kerap melakukan petualangan dan kehadiran mereka menimbulkan instabilitas dan keresahan komunitas di dekat mereka, yang sudah menetap dan membangun peradaban.

Jika memperhatikan rekam jejak sejarah, sepak terjang orang-orang Mongol pada masa lalu tidak lepas dari keganasannya ketika merusak peradaban Islam. Mereka seolah haus untuk membuat kepanikan komunitas sekitarnya dan menghancurkan peradabannya.

Dalam sebuah riwayat dikatakan kerusakan yang ditimbulkan Ya'jūj Ma'jūj, meliputi memburu hewan ternak, hewan liar bahkan buas. Mereka juga memangsa semua jenis ular, kalajengking dan segala makhluk yang ada di muka bumi tak terkecuali manusia.

Apabila mengacu pada pendapat yang menganggap Ya'jūj Ma'jūj adalah bangsa Mongol, maka kenyataan sejarah memperlihatkan bagaimana cara mereka menyebar ke berbagai penjuru daerah dimana gelombang persebarannya dimulai sejak tahun 5.000 SM sampai yang terakhir invasi yang dilakukan Hulago Khan terhadap peradaban Islam. Para pakar sejarah mengatakan, kabilah Mongol inilah yang paling banyak melakukan kerusakan dan penghancuran. Mereka datang dari dataran tinggi Tibet dan bergerak ke sejumlah kerajaan Islam di Timur. Melakukan pembantaian pada manusia dan membumi hanguskan peradabannya.

Selanjutnya, mereka menguasai seluruh Asia dan Timur Eropa hingga orang-orang Eropa senantiasa dihantui rasa takut akibat kebiadaban mereka. Menurut pakar sejarah, Distrik Laut Kaspia, Laut Hitam dan daerah pegunungan Kaukasus merupakan daerah yang dihuni oleh orang-orang Mongol dan Turki sejak zaman dahulu. Hal ini ditandai dengan keberadaan Selat Darial sebagai cermin peradaban dunia kuno di Barat Asia.

Terkait asal-usul sejarah mereka, Mongol dan Tartar merupakan keturunan dari Turk dari Jalur Yafits bin Nuh. Jadi, secara nasab mereka termasuk keturunan Adam, sama seperti yang disampaikan dalam hadis nabi. Mereka inilah yang menuruh para pakar sejarah muncul sebagai golongan yang bengis dan kejam. Mereka menggalang lascar militer untuk membuat kerusakan. Mererka bergerak cepat menuruni dataran tinggi Asia, meguasai seluruh wilayah Asia, Eropa dan Asia Barat. Pada tahun 624 H,

Jenghiskhan membawa tentara militer besar-besaran untuk menyapu bersih sebagian besar wilayah Islam.

Menurut analisis Sayyid Quthb, ada kemungkinan Ya'jūj Ma'jūj adalah bangsa Mongol dan Tartar sebab invasi mereka yang berulang kali ke wilayah Islam, selaras dengan mimpi nabi. Beliau kala itu bermimpi bahwa tembok penghalang Ya'jūj Ma'jūj telah terbuka dan sekaligus menjadi penanda keburukan bagi orang Arab. Mimpi itu telah berlangsung selama lebih dari tiga belas abad dan penyerangan bangsa Mongol terjadi pasca nabi wafat. Ini merupakan bagian dari ta'bir mimpi yang tidak harus diyakini.

Sementara itu, seorang ahli sejarah, Abdul Halim Khidir berpandangan bahwasanya Tartar merupakan nama komunitas penduduk yang siring perkembangan zaman pengertiannya berubah-ubah. Menurut Thomson, dahulu Tartar merupakan nama mutlak untuk menyebut orang-orang Mongol, bukan bangsa Turk. Orang-orang Turk dipaksa keluar dari Mongolia dan dikuasai oleh orang Mongol pada masa kekaisaran Corra Cotay. Saat terjadi musim peperangan pada abad ke-7 H, perang dikenal luas dengan sebutan Tartar. Oleh orang Cina disebut Tata (Orang-orang Timan, Leluhur Jenghiskhan). Akan tetapi, pada masa kekuasaan Jenghiskhan di Mongolia, nama Tartar resmi diganti dengan Mongol.

c) *Hubungan Internal Antar Teks dalam al-Qur'an*

Surat al-Kahfi ayat 93-99 mengandung kisah utuh tentang pengembaraan Dzulqarnain yang diantaranya menyinggung keberadaan Ya'jūj Ma'jūj. Kemunculan mereka ini menjadi penanda bahwasanya Ya'jūj Ma'jūj muncul dalam dua tahap; tahap pertama bersamaan dengan masa Dzulqarnain yang terjadi pada masa lampau, tahap kedua setelah kemunculan Isa sekaligus menandai dekatnya kiamat.

Apabila disimak secara utuh, narasi kisah Dzulqarnain dan Ya'jūj Ma'jūj ini mengandung pesan tentang akhlak, aqidah, dan hikmah.

1) *Dari sisi akhlak*, perihal yang dilakukan Dzulqarnain memberikan contoh kepada pembaca bahwa dalam menjalani kehidupan harus saling membantu tanpa memandang komunitas tertentu. Hal ini diwujudkan ketika di tengah perjalanan, Dzulqarnain bertemu dengan suatu kaum sedangkan ia diberi kekuasaan untuk menyiksa atau berbuat kebaikan kepada mereka. Maka, Dzulqarnain memilih menggunakan kekuasaannya itu dengan bijaksana. Jika mereka berbuat aniaya maka ia akan mengadzabnya, demikian sebaliknya (Qs. al-Kahfi: 86-87).

Berikutnya, ketika Dzulqarnain melewati segolongan kaum yang tak mengerti bahasa, ia terlebih dahulu belajar memahami bahasa mereka sehingga ia paham bahwa kaum itu memintanya membangun dinding penghalang agar Ya'jūj Ma'jūj tidak masuk ke wilayah mereka dan membuat kerusakan. Ia bahkan tak meminta imbalan dari jerih payahnya itu karena saling membantu merupakan kewajiban sesama makhluk yang tinggal di muka bumi (Qs. al-Kahfi ayat 93-94).

Selanjutnya, Dzulqarnain menunjukkan bahwa segala bentuk kejahatan harus sekuat tenaga dibendung dengan benteng pertahanan yang kuat. Bukan hanya dibiarkan atau ditahan asal-asalan. Hal ini sebagaimana upayanya dalam membuatkan dinding penghalang. Komposisi tembok selain besi, juga dilapisi timah panas dengan tujuan agar tidak mudah roboh (Qs. al-Kahfi ayat 96-97).

2) *Dari sisi Aqidah*, perihal yang dilakukan Dzulqarnain tatkala selesai membangun dinding penghalang tidak membuatnya congkak. Ia justru mengatakan bahwa kemampuan itu tak lebih

dari belas kasih (rahmat) dari Allah. Bukan semata-mata kekuatannya. Dengan demikian, Allah dijadikannya tempat bergantung atas segala sesuatu dan meyakini kekuatan-Nya akan segala sesuatu (Qs. al-Kahfi ayat 98).

3) ***Dari sisi Hikmah.*** Sisi lain dari kisah Dzulqarnain adalah muatan hikmah atau nilai yang dipetik ketika seseorang mengimani kebenaran isi al-Qur'an yang *haqq*, maka baginya dipastikan terhindar dari Jahannam (Qs. al-Kahfi ayat 100).

Sedangkan pada tahap kedua, mereka akan muncul setelah turunnya Isa a.s. ke bumi, sekaligus penanda akan dekatnya hari kiamat. Pada saat itulah bumi akan dipenuhi keburukan-keburukan yang ditimbulkan oleh *Dabbah*, *Dajjal*, dan *Ya'jūj Ma'jūj*. Tidak ada yang bisa menghentikannya kecuali setelah Isa a.s. mengadukan perilaku mereka kepada Allah sehingga Dia membinasakan mereka hingga jasad mereka menyisakan bau anyir dimana-mana.

**“Tabel Pembacaan Narasi Ya’jūj Ma’jūj
dengan Semiotika Roland Barthes”**

Linguistik	<i>Signifier</i> (Penanda I)	<i>Signified</i> (Petanda I)	
	<i>mufsidūn</i> (perusak), <i>yansilūn</i> (bergerak dengan cepat)	Karakter, sifat	
Mitologi	<u>Sign (Tanda 1)</u> a. Penanda II	b. Petanda II	
	<i>Mufsidūn</i> dan <i>yansilūn</i> merupakan karakter atau sifat dari Ya’jūj Ma’jūj	<ul style="list-style-type: none"> - Muncul di masa lampau berkaitan dengan kekuasaan Dzulqarnain - Muncul di masa depan berkaitan dengan kekuasaan Isa a.s. dan hari kiamat 	
	c. Tanda II Ya’juj Ma’juj mengandung nilai karakter buruk yang rentan masuk pada sistem kekuasaan karena dapat merusak tatanan peradaban, sehingga keberadaannya harus diimbangi dengan kekuatan baik supaya keburukan pada diri penguasa tidak merajalela.		

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan narasi kisah Ya'jūj Ma'jūj dalam al-Qur'an Qs. al-Kahfi (18): 94 dan Qs. al-Anbiya' (21): 96, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tanda-tanda dalam narasi Ya'jūj Ma'jūj dapat dilihat dari keterangan al-Qur'an dan didukung dengan informasi dalam riwayat/hadis. Adapun tanda-tanda yang dimaksud dalam al-Qur'an adalah:

مُفْسِدُونَ (yang membuat kerusakan di muka bumi)

يَنْسِلُونَ (turun cepat dari tempat yang tinggi)

Sedangkan tanda-tanda yang muncul dalam riwayat, antara lain:

عراض الوجوه (berwajah lebar)

صغار العيون (bermata sipit)

شهب الشعاف (bagian atas rambut berwarna putih)

وجوههم كالمجان المطرقة (wajah seperti perisai dilapisi kulit)

ذلف الأنوف (berhidung pesek)

يولد لصلبه الف رجل (melahirkan seribu keturunan)

- 2) Dalam semiotika Roland Barthes berlaku dua tahapan pemaknaan, yakni tahapan linguistik dan tahapan mitologi. **Pada Tahapan Linguistik**, diperoleh kesimpulan bahwa makna Ya'jūj Ma'jūj tidak hanya sekedar nama sebuah bangsa atau entitas tertentu, melainkan karakter. Sedangkan, pada **Tahapan Mitologi**, diperoleh makna bahwa Ya'jūj Ma'jūj mengandung nilai karakter buruk yang rentan masuk pada sistem kekuasaan karena dapat merusak tatanan peradaban, sehingga keberadaannya harus diimbangi dengan kekuatan baik supaya keburukan pada diri penguasa tidak merajalela.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai “Narasi Kisah Ya’jūj Ma’jūj dalam al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, maka masih perlu dilakukan penelitian lanjutan guna menggali makna lebih dalam lagi. Hal itu semata-mata untuk memperkaya khazanah Studi Qur’an mengingat banyaknya keterbatasan penulis dalam menyelesaikan riset ini. Akhirnya, dengan kerja keras penulis dan ridho dari Allah SWT, tesis ini dapat terselesaikan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan secara umum untuk para peneliti yang berminat pada kajian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Andalusi, Abu Ḥayyan. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* (No. 21, Juz 6). Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. 2010.
- Ali, Maulana Muhammad. *Kisah Dajjal dan Ya'jūj Ma'jūj*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001.
- Ambarini dan Umayya, Nazia Maharini. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t. th.
- As-Sirjani, Raghīb. *Sejarah Bangsa Tartar*, Penerjemah: Masturi Irham & Abdul Majid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- ‘Asyur, Sayyid Ali. *Ramalan Akhir Zaman Imam Ali bin Abi Thalib (Kondisi Akhir Zaman & Peristiwa-peristiwa Besar yang Terjadi)*. Jakarta: Zahira Publishing House, 2012.
- Azhar, Fakhrijal Ali, Nafisatun Nuri dan Ahmad Musyafiq. “Kaidah Memahami Kisah dalam Al-Qur’an Perspektif Mutawalli Al-Sya’rawi”. *Maghza* 5 (2020).
- Baghawi, Al. *Ma’alim at-Tanzīl* (No. 13, Juz 5). Riyadh: Dār Aṭ-Ṭoyyibah. 1411 H.
- Barthes, Roland. *Elemen-elemen Semiologi*, Penerjemah: M. Ardiansyah. Yogyakarta: Basabasi, 2017.
- _____. *Elements of Semiology*, Translated by Annete and Colin Smith. United States of America: Library of Congress, 1983.
- _____. *Image Music Text*. London: Fontana Press, 1977.
- _____. *Mythologies*. United States of America: Library of Congress, 1972.
- _____. *S_Z*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd., 2002.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika*. Penerjemah: M. Dwi Marianto (ISI Yogyakarta). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Vol 5. Jakarta: Gema Insani. 2015.

- Herdiansyah, Deden A., *Dibalik Runtuhnya Turki Usmani*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Hosein, Imran N. *Surah al Kahf and the Modern Age*. San Fernando: Penerbit Imran N. Hosein, 2007.
- Khikmatiar, Azkiya. “Konsep Poligami dalam al-Qur’ān (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. An-Nisa’ [4]: 3).” *Qof* 3 (Januari 2019).
- Lustiyantie, Ninuk. “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Satra Prancis.” Artikel Seminar Nasional FIB UI, 19 Desember 2012.
- Mahmud, Shalahuddin. *Misteri Akhir Zaman*, Penerjemah: Jamaluddin. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Maulana, Adam. “Pengaplikasian Semiotika dalam Kajian Islam.” *Indo-Islamika* 1 (2011/1432).
- Maraghi, Mustofa Al. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dār al-Fikr. 1974.
- Mirnawati. “Analisis Semiotika Dalam Teks *Al-Barzanji*.” *A Jamiy* 8 (Juni 2019): 31-52.
- Qusyairi, Al. *Laṭāif al-Isyarāt* (No. 10, Juz 2). Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. 2007.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilalil Qur’an (terj.)*. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.
- Ramadhan Yusuf, Syaikh Muhamma Khair. *Dzulqarnain Sang Penaluk Timur dan Barat; Tinjauan Al-Qur’an, Hadits & Sejarah*, Penerjemah: Masturi Irham & Abdul Majid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Rohman, Abdul. “Konsep Pluralisme Agama dalam al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 62).” *Bayani* 1 (September 2021).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006.

- Soga, Zainuddin dan Hairman. "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Aqlam* 3 (Juni 2018).
- Ṭabari, Ibnu Jarir Al-. *Tafsir al-Ṭabari (terj.)*, Vol. 17. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Talib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Palu: LPP Mitra Edukasi, 2018.
- Umaroh, Dewi. "Makna 'Abasa Nabi Muhammad dalam al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. 'Abasa [80]: 1)." *Al-Bayan* 2 (2020): 116-127.
- Yusuf al-Wabil bin, Yusuf bin 'Abdillah. *Hari Kiamat Sudah Dekat*, Penerjemah: Beni Sarbeni. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2018.

BIODATA PENULIS

A. Data Diri

1. Nama : Durrotun Yatimah
2. TTL : Jepara, 03 Maret 1989
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Asal : Jl. Marsam RT. 03 RW. 03 Ngabul Tahunan
Jepara
5. No HP : 085740939916
6. E-mail : durrotuny@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. MI Zumrotul Wildan Ngabul
2. MTs NU Banat Kudus
3. MA NU Banat Kudus
4. S1 Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Ponpes Arofah Langgardalem Kudus
2. Ponpes Ittihadul Falah Kajeksan Kudus

D. Pengalaman Pekerjaan

1. Mengajar Gharib di TPQ Al Firdaus Ngabul
(2012 – sekarang)
2. Mengajar Bahasa Inggris di MTs Zumrotul Wildan Ngabul
(2012 – sekarang)
3. Mengajar Al-Qur'an Hadits MTs Zumrotul Wildan Ngabul
(2019 – sekarang)

LAMPIRAN – LAMPIRAN



This certificate is issued by UIN Walisongo Semarang to Durrotun Yatimah for her participation in a public lecture. The certificate features the logos of Kampus Merdeka Indonesia Raya and FUUM (Your Future Our Vision) in the top left corner, and the UIN Walisongo logo in the top center. The text is framed by a decorative border with wavy lines. A QR code is located at the bottom left.

Kampus Merdeka
INDONESIA RAYA

FUUM
YOUR FUTURE OUR VISION

WALISONGO

SERTIFIKAT

Nomor : 2568/Un.10.2/D/DA.04.05/06/2023

diberikan kepada :

DURROTUN YATIMAH
(1904028016)

sebagai **PESERTA** pada kegiatan **PUBLIC LECTURER "Conflict Management in International Conflicts"** yang diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 14 Juni 2023.

Semarang, 14 Juni 2023
Dekan,
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



HASYIM MUHAMMAD



This certificate is issued by UIN Walisongo Semarang to Durrotun Yatimah, S. Th. I. for her participation in a workshop. The certificate features the logos of FUUM (Your Future Our Vision) and Kampus Merdeka Indonesia Raya in the top right corner, and the UIN Walisongo logo in the top center. The text is framed by a decorative border with geometric shapes. A QR code is located at the bottom left.

FUUM **Kampus Merdeka**
YOUR FUTURE OUR VISION INDONESIA RAYA

WALISONGO

SERTIFIKAT

Nomor : 2343/Un.10.2/D1/KM.00.11/06/2023

diberikan kepada :

Durrotun Yatimah, S. Th. I.
1904028016

Sebagai **PESERTA** pada kegiatan **Workshop Penulisan Aritikel Jurnal Internasional Bereputasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang** pada tanggal 26 Juni 2023.

Semarang, 26 Juni 2023
Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



HASYIM MUHAMMAD



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-117/Un.10.0/P3/PP.00.9/01/2020

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

DURROTUN YATIMAH : الطالبة

Jepara, 03 Maret 1989 : تاريخ و محل الميلاد

1904028016 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٥ يناير ٢٠٢٠

بتقدير: جيد (٣٧٤)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها



سمارانج، ١٥ يناير ٢٠٢٠
مدير

الليث عاشقين الماحضين الواليج

رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٤١٩٩٩٠٣١٠٠٢

تمتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :
جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :
جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :
مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :
راسب : ٢٩٩ وأدناها
رقم الشهادة: 220200058



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-185/Un.10.0/P3/PP.00.9/01/2020

This is to certify that

DURROTUN YATIMAH

Date of Birth: August 18, 2000

Student Reg. Number: 1904028016

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On January 15th, 2020
and achieved the following scores:

Listening Comprehension : 47
Structure and Written Expression : 46
Reading Comprehension : 45
TOTAL SCORE : 460



Semarang, January 15th, 2020

Director,

B. Alis Asikin, M.A.
NIP. 19690724 199903 1 002

Certificate Number : 120200116

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



SERTIFIKAT
NO : 252/Cerpen/KalibrasiRindu/VI/2023

Sertifikat ini diberikan kepada :

Durrotun Yafimah, S.Th.I.

Sebagai :

PENULIS TERPILIH

Dalam event nasional nulis bareng antologi cerita pendek dengan tema Rindu, yang berjudul :

Kalibrasi Rindu

ISBN : :978-623-8180-42-4
Yang diterbitkan oleh Penerbit Babad Bumi pada Bulan Juni 2023.
Malang, 25 Juni 2023

Penanggung Jawab Event Pimpinan Redaksi

 
ZALFA JAUDAH JAHRO **ROSYIDA**

MATERI	JUMLAH JP
Pengertian Cerita Pendek	4
Kaidah Bahasa Indonesia	4
Dialog & Dialog Tag	4
Paragraf Pembuka (Opening)	4
Praktek Membuat Cerpen	24
Total Jumlah JP	40



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

SERTIFIKAT
Nomor: B-2250/LPMQ.04/HM.04/14/2021

Diberikan Kepada:
DURROTUN YATIMAH, S. Th. I.

Atas partisipasinya sebagai PESERTA
Pada acara. "BEDAH BUKU VIRTUAL AL-ITQAN FI ULUMIL QUR'AN"
Yang diselenggarakan oleh.
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

Jakarta, 09 November 2021
Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an


Dr. Muchlis M. Hanafi, M.A.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngalyan Telp/Fax 024-7601294 Semarang 50185
Website : fuhum.walisongo.ac.id / email : fuhum@walisongo.ac.id

TRANSKRIP AKADEMIK SEMENTARA

Nama : DURROTUN YATIMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 1904028016
Tempat dan Tanggal Lahir : Jepara, 03 Maret 1989
Program Pendidikan : Magister (S.2)
Program Studi/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tanggal Lulus :
Nomor Ijazah :
Nomor dan Nilai Akreditasi Program Studi : 2410/SK/BAN-PT/Akred/MI/2017. Nilai : B

No	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai		Angka Kualitas
				Simbol	Angka	
1. Ilmu Multidisiplin						
1	PS 2101	Studi Qur'an-Hadis	3	A	4,00	12,00
2	PS 2102	Filsafat Ilmu Keislaman	3	A	4,00	12,00
3	PS 2103	Metodologi Penelitian	3	A	4,00	12,00
4	PS 2104	Pendekatan Ilmu-Ilmu Keislaman	3	A	4,00	12,00
2. Inti Keilmuan Program Studi						
5	IAT 2201	Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam	3	A	3,80	11,40
6	IAT 2202	Studi Tafsir Nusantara	3	A	3,95	11,85
7	IAT 2203	Hermeneutika	3	A	3,85	11,55
8	IAT 2204	Qawa'idut Tafsir	3	A	3,80	11,40
9	IAT 2205	Tafsir Tematik	3	A	4,00	12,00
10	IAT 2207	Seminar Proposal Tesis	3	A	3,80	11,40
11	IAT 2208	Tesis	6	C	0,00	0,00
3. Ilmu Pelengkap						
12	IAT 2401	Studi Living Qur'an	3	A	3,95	11,85
13	IAT 2402	Tafsir Isyari	3	A-	3,50	10,50
			42			139,95

Indeks Prestasi Kt **3,33**

Predikat **Memuaskan**

Judul Tesis :

Semarang, 08 Februari 2023



Direktor,

Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 19700121 199703 1002

KETERANGAN PREDIKAT

3,76 - 4,00 = Istimewa/Cumlaude

3,51 - 3,75 = Sangat Memuaskan

3,26 - 3,50 = Memuaskan

3,00 - 3,25 = Baik

MBA DUR Y

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

sc.syekhnrjati.ac.id

Internet Source

4%

2

archive.org

Internet Source

2%

3

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

1%

4

indahnyamutiarasunnah.blogspot.com

Internet Source

1%

5

pt.scribd.com

Internet Source

1%

6

assunahsalafushshalih.wordpress.com

Internet Source

1%

7

repository.iiq.ac.id

Internet Source

1%

8

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

9

123dok.com

Internet Source

1%

10

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

1%